

DISERTASI

**DETERMINAN FAKTOR PERSONAL DAN SOSIAL DALAM
NIAT BERPERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA SMA
BERDASARKAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* /TPB**



kkc

pk

Drs. IK. 08/04

Fat
d

**MOHAMMAD ZAINAL FATAH
NIM. 090970807**

**UNIVERSITAS AIRLANGGA
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT
PROGRAM DOKTOR
PROGRAM STUDI ILMU KESEHATAN
SURABAYA
2015**

**DEERMINAN FAKTOR PERSONAL DAN SOSIAL DALAM NIAT
BERPERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA SMA
BERDASARKAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* /TPB**

DISERTASI

**Untuk memperoleh Gelar Doktor
Dalam Program Studi Ilmu Kesehatan
Pada Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Telah dipertahankan di hadapan
Panitia Ujian Doktor Terbuka
Pada hari : Rabu
Tanggal : 29 Juli 2015
Pukul : 10.00 – 12.00 WIB**

Oleh :

**MOHAMMAD ZAINAL FATAH
NIM. 090970807**

PENGESAHAN

Dipertahankan di depan Tim Penguji Ujian Disertasi Tahap I (Tertutup)
Program Studi Ilmu Kesehatan
Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Dan diterima untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Doktor (Dr)
Pada Tanggal 16 Januari 2015

Mengesahkan

Universitas Airlangga
Fakultas Kesehatan Masyarakat

Dekan,



Prof. Dr. Tri Martiana, dr., M.S.
NIP. 195603031987012001

PERSETUJUAN

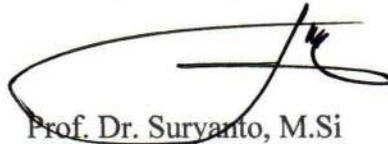
DISERTASI INI TELAH DISETUJUI
PADA TANGGAL, 19 OKTOBER 2015

Oleh :

Promotor


Prof. Soedjajadi Keman, dr., M.S., Ph.D
NIP. 195203151979031008

Ko-Promotor



Prof. Dr. Suryanto, M.Si
NIP. 196501221992031002

Mengetahui

Ketua Program Studi S3 Ilmu Kesehatan



Dr. Nyoman Anisa Damayanti, drg., M.S.
NIP. 196202281989112001 #

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : MOHAMMAD ZAINAL FATAH, DRS., MF. M.KES
Nim : 090970807
Program Studi : ILMU KESEHATAN
Alamat Rumah : GALIS - PAMEKARAN
No.Telpon/Hp : 0817379627

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Disertasi saya ini adalah asli dan benar-benar hasil karya sendiri, dan bukan hasil karya orang lain dengan mengatas namakan saya, serta bukan merupakan hasil peniruan atau penjiplakan (*Plagiarism*) dari hasil karya orang lain. Disertasi ini belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik baik di Universitas Airlangga, maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Di dalam disertasi ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dicantumkan sebagai acuan dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar kepustakaan.
3. Pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar saya yang telah di peroleh karena karya tulis Disertasi ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 10 Juli 2015
Yang membuat pernyataan,




MOHAMMAD ZAINAL FATAH, DRS. MF. M.KES
NIM 090970807

PANITIA PENGUJI DISERTASI

Telah diuji pada Ujian Doktor Tahap I (Tertutup)
Tanggal 16 Januari 2015

Ketua : Prof. Kuntoro, dr., M.PH., Dr.PH
Anggota : 1. Prof. Soedjajadi Keman, dr., M.S., Ph.D
2. Prof. Dr. Suryanto, M.Si
3. Prof. Dr. Yusti Probowati, M.Si
4. Dr. Hari Basuki Notobroto, dr., M.Kes
5. Dr. Rachmat Hargono, dr., M.S., M.PH
6. Dr. Imam S. Mochny., dr., M.PH

Ditetapkan dengan Surat Keputusan
Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat
Universitas Airlangga
Nomor : 05/UN3.1.10/2015
Tanggal : 16 Januari 2015

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah Robbil Alamien, puji syukur saya panjatkan kepada Allah SWT. yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang karena atas segala rahmat dan hidayahNya Disertasi dengan judul DETERMINAN FAKTOR PERSONAL DAN SOSIAL DALAM NIAT BERPERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA SMA BERDASARKAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* ini dapat diselesaikan.

Rasa terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada yang terhormat Prof. Soedjajadi Keman, dr., M.S., Ph.D sebagai Promotor yang penuh dengan perhatian telah memberikan bimbingan, petunjuk, masukan serta saran dalam menyelesaikan Disertasi ini. Semoga Allah SWT. mencatat sebagai amal yang baik dan dijadikan pahala, diberikan kesehatan dan barokah umurnya amien.

Terima kasih yang tak terhingga serta penghargaan yang setinggi-tingginya saya ucapkan kepada yang terhormat Prof. Dr. Suryanto, M.Si sebagai Ko-Promotor yang penuh dengan perhatian telah memberikan bimbingan, petunjuk, masukan serta saran dalam menyelesaikan Disertasi ini. Semoga Allah SWT. mencatat sebagai amal yang baik dan dijadikan pahala, diberikan kesehatan dan barokah umurnya amien.

Disertasi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankan saya menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. M. Nasih, MT., Ak., selaku Rektor Universitas Airlangga yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mengikuti pendidikan pada Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
2. Prof. Dr. Tri Martiana, dr., MS., selaku Dekan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberikan dorongan moril dan kesempatan kepada saya untuk mengikuti Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
3. Prof. Soedjajadi Keman, dr., M.S., Ph.D., selaku Wakil Dekan I, Dr. Santi Martini, dr., M.Kes., selaku Wakil Dekan II, Sho'im Hidayat, dr., M.S., selaku Wakil Dekan III Fakultas Kesehatan Masyarakat yang telah memberikan dukungan, kesempatan kepada saya untuk mengikuti Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
4. Dr. Nyoman Anita Damayanti, drg., M.S., selaku Ketua Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang telah memberikan dukungan, petunjuk, fasilitas dan layanan administrasi, selama mengikuti pendidikan Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
5. Prof. Kuntoro, dr., M.PH., Dr.PH., mantan Ketua Program Doktor Ilmu Kesehatan yang telah memberikan motivasi untuk mengikuti pendidikan Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
6. Bapak Ibu Dosen Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

Prof. Kuntoro dr., M.PH., Dr.PH., Prof. Soedjajadi Keman, dr., M.S., Ph.D., Prof. Dr. Stefanus Supriyanto, dr., M.S., Prof. Dr. H.J. Mukono, dr., M.S., M.PH. Prof. Dr. Tjipto Suwandi, dr., MOH., SP.OK., Dr. Nyoman Anita Damayanti, drg., M.S., Dr. Hari Basuki Notobroto, dr., M.Kes., Dr. Windhu Purnomo, dr., M.S., Dr. Soenaryo, dr., M.S., Oedojo Soedirham, dr. M.PH., M.A., Ph.D., Prof. Dr. Chatarina U.H. dr., M.PH., terima kasih banyak atas jasanya.

7. Dosen Mata Kuliah Penunjang Disertasi Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Dr. Rachmat Hargono, dr., M.S., M.PH., Dr. Arief Wibowo, dr., M.S., terima kasih banyak atas jasanya.
8. Tim Penilai Disertasi Prof. Kuntoro, dr., M.PH., Dr.PH., Prof. Soedjajadi Keman, dr., M.S., Ph. D., Prof. Dr. Suryanto, M.Si., Prof. Dr. Yusti Probowati, Dra., M.Si., Dr. Rachmat Hargono, dr., M.S., M.PH., Dr. Hari Basuki Notobroto, dr., M.Kes., Dr. Imam S. Mochny, dr., M.PH. Terima kasih banyak atas saran dan masukannya.
9. Ketua Komisi Etik Penelitian Kesehatan Prof. Bambang W., dr., M.S., M.CN., Ph.D., Sp.GK. dan Tim Penguji Dr. Budi Utomo, Drh., M.Si., Dr. Lilis Sulistyorini, Ir., M.Kes., Dr. Shrimarti Rukmini Devy, Dra., M.Kes., Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
10. Bapak Ibu, teman sejawat Dosen dan Tenaga Non Kependidikan Peminatan Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Prof. Dr. Rika Subarniati T., dr., SKM., Dr. Rachmat Hargono, dr., M.S., M.PH., Oedojo Soedirham, dr. M.PH., MA., Ph.D., Dr. Imam S. Mochny,

dr., M.PH., dr. Saenun, MS., Dr. M. Bagus Qomaruddin, Drs., M.Sc., Dr. Shrimarti Roekmini Devy, Dra., M.Kes., Muji Sulistyowati, SKM., M.Kes., Pulung Siswantara, SKM., M.Kes., Hario Megatsari, SKM., M.Kes, Drs. Adi Mulyo, Purwanto.

11. Bagian Tenaga Non Kependidikan Mas Ambar, Mbak Dian, Mbak Yayuk sekretariat Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
12. Civitas Akademika Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
13. Drs. Basyoir, M.Pd., selaku Kepala SMA Negeri I Pamekasan yang telah terbuka bagi saya untuk mengadakan penelitian.
14. Intan Wijaya K., S.Pd selaku Koordinator BK SMA Negeri I Pamekasan yang telah banyak membantu saya selama dalam proses penelitian.
15. Responden penelitian SMA Negeri I Pamekasan yang sudi mengikuti proses penelitian.
16. Dra. Hilda Y., M.Psi., Akhmad Dzainuri, S.Pd., yang telah banyak membantu saya dalam proses penelitian.
17. Civitas dan sejawat SMA Negei I Pamekasan.
18. Teman sejawat S3 Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.
19. Almarhumah ibu Untari, S.Kep., M.Si., sejawat seangkatan Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga, semoga semua amal ibadahnya diterima oleh yang Maha Kuasa

20. Dr. Aziz Alimul Hidayat, S.Kep., M.Kes., sejawat Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga yang telah membantu dalam proses analisis.
21. Ibu Yuanita Wulandari yang telah banyak memberikan masukan, membantu mengoreksi dalam penulisan Disertasi ini.
22. Orang tua saya H. Achmad Moenadji, BA dan Ibu Hj. Zuhriyah yang telah mengasuh dengan penuh kasih sayang, mendidik, membimbing dan selalu mendoakan saya dalam menjalani kehidupan.
23. Adik kandung bungsu, Harlina Aisyaturrachmah, A.Md. sekretaris S2 Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga atas bantuan dan informasi yang telah diberikan kepada saya.
24. Adik kandung, Moh. Zain Al Shabir. Drs., M.MPd., Achmad Chairul Farid, SE., SH., Abdul Wachid Usman, SE. serta semua ponakan, terima kasih banyak atas segala doa, dukungannya yang telah diberikan kepada saya.
25. Mertua saya, H. Ismail Kertoamigoeno (almarhum) dan Hj. Fatimatus Zahra yang telah memberikan petunjuk kehidupan dan mendoakan saya dalam menjalani kehidupan.
26. Saudara ipar, Hj. Hairijati, Ir., Bachtiar Ismail, Ir. Terima kasih banyak atas segala doa, dukungannya yang telah diberikan kepada saya.
27. Istri saya Drh. Kadarwaty, M.Agr., yang dengan penuh kesabaran, pengertian, memberikan semangat serta selalu mengiringi doa sehingga saya dapat menyelesaikan Disertasi ini.

28. Anak saya semata wayang Mohammad Nata Ardiansyah yang selalu memberikan dorongan, semangat bagi saya untuk menyelesaikan pendidikan Program Doktor Ilmu Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga.

Kepada semua pihak yang ikut membantu dalam proses penyelesaian Disertasi ini yang saya tidak sebutkan satu persatu semoga Allah Subhanahu Wataala mencatatnya sebagai amal yang baik, Amien Allahumma Amien.

Saya sebagai pribadi berharap semoga Disertasi ini, dapat memberikan manfaat dan sumbangsih terhadap ilmu pengetahuan, khususnya terhadap kesehatan remaja dan perkembangan ilmu pengetahuan umumnya Amien yaa rabbal aalamiin.

Surabaya, Juni 2015

Penulis

RINGKASAN

DETERMINAN FAKTOR PERSONAL DAN SOSIAL DALAM NIAT BERPERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA SMA BERDASARKAN *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR* /TPB

Pengetahuan terkait kesehatan perilaku seksual sangat penting untuk remaja. Remaja mengalami masa perkembangan yang dinamik baik dalam aspek biologi maupun psikologi. Ada beberapa factor yang mempengaruhi pengetahuan remaja meliputi informasi yang mereka dapat dari orang tua, teman dan teman dekat, media masa, dan diskusi kelompok sebaya. Remaja seringkali menjadi subjek yang berpengetahuan kurang terkait dengan perilaku seksual begitu juga mengenai akses terhadap pelayanan kesehatan yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya. Beberapa remaja merasa malu untuk membicarakan mengenai perilaku seksual dengan orang tuanya maupun orang dewasa lainnya. Sehingga mereka menghadapi masalah terkait dengan dengan siapa dan dimana mereka harus mendiskusikan hal tersebut. Di kota Pamekasan Indonesia, 25 sampai 97 persen remaja telah mempunyai pengalaman dengan aktivitas seksual. Ketika remaja melakukan aktivitas seksual, hal tersebut mungkin diawali oleh adanya niat untuk melakukan hal tersebut. Terlebih lagi, individual dan social factor juga mempengaruhi niat remaja untuk melakukan sesuatu.

Orang tua mempunyai peranan penting terkait dengan perilaku remaja. Menurut Somers dan Wafa (2011) peran orang tua terhadap faktor personal (sikap) dalam perilaku seksual, merupakan faktor penting secara ekologis. Kompetensi kognitif, sosial dan perilaku kompetensi dapat menjadi faktor protektif terhadap niat berperilaku seksual (House, 2010). Faktor personal dan sosial yang digunakan dalam penelitian ini lebih komprehensif dari pada penelitian yang sebelumnya. Peneliti lebih melihat secara menyeluruh bukan hanya faktor kompetensi kognitif saja, dan bukan hanya komunikasi antara pasangan mengenai seksual namun lebih luas dengan melihat sudut pandang lingkungan remaja.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor personal dan sosial dalam mempengaruhi niat berperilaku seksual di kalangan remaja. Secara khusus penelitian ini bertujuan (1) menganalisis pengaruh faktor personal (*attitude toward behavior/sikap terhadap perilaku, subjective norm/norma subjektif, perceived behavioral control/persepsi pengendalian perilaku*) terhadap niat berperilaku seksual di SMA Negeri I Pamekasan, (2) menganalisis pengaruh faktor sosial (*peer pressure/tekanan kelompok, informasi, actual norm/norma yang terjadi*) terhadap faktor personal dalam memengaruhi niat dalam berperilaku seksual di SMA Negeri I Pamekasan (3) menganalisis pengaruh faktor sosial (*peer pressure/tekanan kelompok, informasi, actual norm/norma yang terjadi*) terhadap niat dalam berperilaku seksual di SMA Negeri I Pamekasan.

Kerangka berpikir penelitian ini adalah mencari pengaruh Faktor Personal dan Sosial Terhadap Niat Berperilaku Seksual Berdasarkan *Theory Of Planned Behavior*

/TPB di Kalangan Remaja. Faktor personal meliputi (*attitude toward behavior/sikap terhadap perilaku, subjective norm/norma subjektif, perceived behavioral control/persepsi pengendalian perilaku*) terhadap niat berperilaku seksual. Sedangkan faktor sosial meliputi (*peer pressure/tekanan kelompok, informasi, actual norm/norma yang terjadi*) terhadap niat dalam berperilaku seksual.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey*, adalah penelitian dengan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebar ke sekelompok, orang/responden. Respon yang diberikan memungkinkan peneliti menarik kesimpulan mengenai keseluruhan kategori. Berdasarkan dari dimensi waktu, maka penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*. Data penelitian terdiri atas data sekunder dan primer. Data sekunder adalah untuk menentukan populasi, sampel dan tempat penelitian dari pusat data dan bimbingan konseling (BK) sedangkan data primer dikumpulkan dengan bantuan kuesioner, terhadap responden secara langsung. Analisis data menggunakan analisis diskriptif ini dilakukan dengan analisis distribusi frekuensi dengan menghitung frekuensi dan jumlah prosentase dari aspek yang akan diukur, sedang analisis inferensial dilakukan untuk menguji secara empiris dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (SEM) dengan menggunakan program AMOS 21.0

Hasil penelitian 1). bahwa faktor personal berpengaruh signifikan terhadap niat berperilaku seksual, hal ini ditunjukkan dari nilai SE: .026 CR: 4,955 p: 0,000 2). bahwa faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap faktor personal dalam memengaruhi perilaku seksual, hal ini ditunjukkan dari nilai S.E: .035 CR: 29,564 p: 0,000 3). bahwa faktor sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berperilaku seksual, hal ini ditunjukkan dari nilai SE: .029 CR: .587 p: 0,557.

Kesimpulan 1). Faktor personal yang meliputi pengetahuan, *attitude toward behavior/sikap terhadap perilaku, subjective norm/norma subjektif, perceived behavioral control/persepsi pengendalian perilaku* mempengaruhi niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja; 2). Faktor sosial yang meliputi *peer pressure/tekanan kelompok, informasi, actual norm/norma yang terjadi* mempengaruhi faktor personal dalam berniat perilaku seksual di kalangan remaja; 3). Faktor sosial yang meliputi *peer pressure/tekanan kelompok, informasi, actual norm/norma yang terjadi* tidak memengaruhi secara langsung terhadap niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja, namun melalui faktor personal, sehingga niat seseorang berperilaku seksual akan semakin besar jika faktor sosial ikut berpengaruh, dibandingkan hanya faktor personal saja.

Temuan baru Faktor personal mempengaruhi terhadap niat dalam berperilaku seksual, dan faktor sosial mempengaruhi terhadap faktor personal dalam niat berperilaku seksual. Sedangkan faktor sosial tidak mempengaruhi secara langsung terhadap niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja, namun melalui faktor personal sehingga niat seseorang berperilaku seksual akan semakin besar jika faktor sosial ikut berpengaruh/berperan dibandingkan hanya faktor personal saja.

SUMMARY

DETERMINANTS OF PERSONAL AND SOCIAL FACTORS IN THE INTENTION OF SEXUAL CONDUCT AMONG TEENAGERS OF SENIOR HIGH SCHOOL BASED ON THE THEORY OF PLANNED BEHAVIOR

Health's knowledge about sexual behavior is important for teenager. Teenagers experience with dynamic development in biological and psychological as well. There are several factors that influence teenager's knowledge including information that they had from parent, friends, and her/his buddy, mass media, and peer group discussion. Teenagers is often become one of subject that knowledge less about sexual behavior as well as access to affordable and feed conbarrassed to talk about issues of sexual behaviors. Some of teenagers feel shy to talk about sexual behavior with their parent as well as the other adolecents. Thus, they face issues regard to with whom and where they discuss sexual behavior issues. In Pamekasan city Indonesia, 25 to 97 percent teenagers have had experience with sexual activity. Conducting sexual activity in teenagers might be started by the intention to doing that. Moreover, individual and social factors also influence the teenager's intention to doing something.

Parent has important roles related to teenager's behavior. Parent's roles toward teenager's personal factors in sexual behavior are important based on ecological view (Somers & Wafa, 2011). Moreover, cognitive, social and behavior competences are protective factor toward intention of sexual behavior (House, 2010). Personal and social factors which used in this study are more comprehensive that the previous studies. This study is not only pointing in cognitive competence or couple's communication about sexuality but the point is broader to the teenager's environment point of view.

The purpose of this study was to indentifying personal and social factors which influencing the intention of sexual behavior among teenagers. There were 3 specific aims. First aim was analyzing determinant personal factors including attitude toward behavior, subjective norm, and perceived behavioral control toward sexual behavior's intention among teenagers in the first public senior high school in Pamekasan. Second aim was analyzing determinant social factors including peer pressure, information, and actual norm toward personal factor in influencing sexual behavior's intention among teenagers in the first public senior high school in Pamekasan. Third aim was analyzing determinant social factor including peer pressure, information, and actual norm toward sexual behavior's intention among teenagers in the first public senior high school in Pamekasan.

The conceptual framework in this study was to identifying determinant personal and social factors toward sexual behavior's intention based on the Theory of Planned Behavior (TPB) among teenagers. Personal factors were including attitude

toward behavior, subjective norm, and perceived behavioral control. Thus, social factors were including peer pressure, information, and actual norm.

This research was conducted based on the *Theory of Planned Behavior* (TPB). The framework was to investigating the effect of personal and social factors to the sexual behavior's intention based on TPB. Attitude toward behavior, subjective norm, perceived behavioral control are personal factor. Thus, peer pressure and actual norm are social factor. A cross-sectional survey research was performed in this study. 262 from 820 Senior High school students were participated in this study. Simple random sampling was implemented to collect the sample. Self-development questionnaire based on belief attitude intention and behavior theory was used. The validity and reliability of the questionnaire were achieved with high score. Frequency distributions and Structural Equation Model which run using AMOS 21.0 were used to analyze the data.

The study results show that the intention of sexual behavior was significantly influenced by personal factors (SE: .026 CR: 4.955 p: 0.000). The intention of sexual behavior was not significantly influenced by social factors (SE: .029 CR: .587 p: 0,557). Personal factors in sexual behavior intention were significantly influenced of social factors (SE: .035 CR: 29,564 p: 0.000).

In sum, 1) personal factors which included knowledge, attitude toward behavior, subjective norm, and perceived behavioral control in behavior control influencing sexual behavior's intention among teenagers 2) social factors which included peer pressure, information, and actual norm were influencing personal factors in sexual behavior's intention among teenagers 3) social factors which included peer pressure, information, and actual norm were not directly influencing the sexual behavior's intention among teenagers, however some one's intention to sexual behavior getting higher if there are any contribution of social factor beside the personal factors only .

Personal factors were determinant to the intent of sexual behavior among teenagers. While, the social factors were be not determinant directly against the intention in sexual behavior among teenagers. However, social factors were being determinant for the personal factors in sexual behavior intention among teenagers. In conclusion, the intention of sexual behavior will be even greater through personal factors.

ABSTRAK

Pengetahuan terkait kesehatan perilaku seksual sangat penting untuk remaja. Remaja mengalami masa perkembangan yang dinamik baik dalam aspek biologi maupun psikologi. Menilai saktor personal dan social yang mempengaruhi niat perlu dilakukan secara menyeluruh pada remaja. Karenanya, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh faktor sosial terhadap niat dalam berperilaku seksual di SMA Negeri I Pamekasan.

Penelitian ini menggunakan cross-sectional survey design. 262 dari 820 siswa sekolah menengah atas telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Tehniksampling yang telah digunakan adalah simple random sampling. Kuesioner telah dikembangkan berdasarkan belief attitude intention dan behavior theory. Test validitas dan reliabilitas telah dicapai pada tingkat yang baik. Structural Equation Model digunakan untuk melakukan analisis data.

Niat untuk melakukan perilaku seksual secara significant dipengaruhi oleh factor personal (SE: .026 CR: 4.955 p: 0.000). Sedangkan, niat untuk melakukan perilaku seksual secara tidak dipengaruhi oleh factor social (SE: .029 CR: .587 p: 0,557). Faktor personal dalam niatan berperilaku seksual secara signifikan dipengaruhi oleh factor social (SE: .035, CR: 29,564 p: 0.000).

Faktor personal mempengaruhi niatan berperilaku seksual seorang remaja. Sementara, faktor sosial tidak secara langsung mempengaruhi niatan berperilaku seksual pada remaja. Akan tetapi, faktor sosial mempengaruhi faktor personal dalam niatan berperilaku seksual pada remaja. Pada akhirnya, niatan berperilaku seksual akan menjadi lebih kuat karena adanya faktor personal.

Keywords: Perilaku seksual, niat, faktor personal dan sosial, TPB

ABSTRACT

Health knowledge about sexual behavior is very important for teenagers. At the time of adolescence, there was happened very dynamic development, both biologically and psychologically. Determinants of personal and social factors in influencing intention are comprehensive sexual behavior among teenagers. The aim of this study was to analyze the determinant personal and social factors which influenced the intention of sexual conduct among teenagers in senior high school.

A cross-sectional survey research was performed in this study. 262 from 820 Senior High school students were participated in this study. Simple random sampling was implemented to collect the sample. Self-development questionnaire based on belief attitude intention and behavior theory was used. The validity and reliability of the questionnaire were achieved. The Structural Equation Model was used to analyze the data.

\ The intention of sexual behavior was significantly influenced by personal factors (SE: .026, CR: 4.955, p: 0.000). The intention of sexual behavior was not significantly influenced by social factors (SE: .029, CR: .587 p: 0.557). Personal factors in sexual behavior intention were significantly influenced of social factors (SE: .035, CR: 29,564 p: 0.000).

Personal factors are be determinant to the intent of sexual behavior among teenagers. While, the social factors are not be determinant directly against the intention in sexual behavior among teenagers. However, social factors are being determinant for the personal factors in sexual behavior intention among teenagers. Therefore, the intention of sexual behavior will be even greater through personal factors.

Keywords: Sexual Behavior, Intentions, Personal and Social Factors, TPB.

DAFTAR ISI

	Halaman
COVER DALAM	i
LEMBAR DISERTASI	ii
PENGESAHAN	iii
PERSETUJUAN	iv
SURAT PERNYATAAN TENTANG ORISINALITAS	v
PANITIA PENGUJI DISERTASI	vi
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
RINGKASAN	xiii
<i>SUMMARY</i>	xv
ABSTRAK	xvii
<i>ABSTRACT</i>	xviii
DAFTAR ISI	xix
DAFTAR TABEL	xxiii
DAFTAR GAMBAR	xxiv
DAFTAR LAMPIRAN	xxv
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH	xxvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Kajian Dasar penelitian	7
1.3 Identifikasi Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	18
1.5 Tujuan Penelitian	18
1.5.1 Tujuan umum	18
1.5.2 Tujuan khusus	18
1.6 Manfaat Penelitian	19
1.6.1 Manfaat teoritis	19
1.6.2 Manfaat praktis	19
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	21
2.1 Pengertian Pendidikan	21
2.1.1 Pendidikan menengah atas SMA	21
2.1.2 Pendidikan menengah atas SMA Negeri I Pamekasan	22
2.1.3 Tujuan pendidikan menengah atas	22
2.2 <i>Theory of Planned Behavior (TPB)</i>	23
2.2.1 Pengertian	23
2.3 Teori Niat (<i>Intention</i>)	27
2.3.1 Faktor determinan niat (<i>intention</i>)	29

	2.3.1.1 Behavior <i>beliefs</i> dan <i>attitude toward behavior</i>	29
	2.3.1.2 Normative <i>beliefs</i> dan <i>subyektif norm</i>	32
	2.3.1.3 <i>Control beliefs</i> dan <i>perceived control</i>	33
2.4	Pengertian Perilaku	36
	2.4.1 Perilaku kesehatan	40
	2.4.2 Domain perilaku	42
	2.4.3 Aspek perubahan (adopsi) perilaku	50
	2.4.4 Aspek sosio-psikologis perilaku kesehatan	52
2.5	Pengertian Reproduksi	54
	2.5.1 Alat reproduksi	55
	2.5.1.1 Alat reproduksi pria	55
	2.5.1.1.1 Alat reproduksi pria bagian luar	55
	2.5.1.1.2 Alat reproduksi pria bagian dalam	56
	2.5.1.2 Alat reproduksi wanita	56
	2.5.1.2.1 Alat reproduksi wanita bagian luar	56
	2.5.1.2.2 Alat reproduksi wanita bagian dalam	57
	2.5.2 Proses reproduksi	58
2.6	Pengertian Remaja	59
	2.6.1 Ciri masa remaja awal	60
	2.6.2 Ciri masa remaja akhir	61
	2.6.3 Perilaku seksual remaja	62
2.7	Dorongan Seksual	65
	2.7.1 Hal yang terjadi pada pria	65
	2.7.2 Hal yang terjadi pada wanita	65
2.8	Perilaku seksual	66
	2.8.1 Pengertian perilaku seksual	66
	2.8.2 Pendorong terjadinya perilaku seksual	67
	2.8.3 Upaya mencegah terjadinya perilaku seksual	67
2.9	Hubungan Seksual PraNikah	68
	2.9.1 Pengertian hubungan seksual pranikah	68
	2.9.2 Perilaku seksual yang menyimpang serta konsekuensinya	69
	2.9.3 Kawin di luar nikah	70
	2.9.4 Kawin pranikah	70

BAB 3 KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

		72
3.1	Kerangka Konseptual	72
3.2	Hipotesis Penelitian	78

BAB 4 METODE PENELITIAN	79
4.1 Rancangan Penelitian	79
4.2 Populasi dan Sampel	79
4.2.1 Populsi penelitian	79
4.2.2 Sampel penelitian	79
4.2.3 Besar sampel	80
4.2.4 Teknik pengambilan sampel penelitian	80
4.3 Variabel Penelitian	81
4.3.1 Identifikasi variabel penelitian	81
4.3.1.1 Variabel faktor personal (indogen)	82
4.3.1.2 Variabel faktor sosial (eksogen)	82
4.3.2 Definisi operasional variabel	84
4.4 Instrumen Penelitian	87
4.4.1 Instumen dan teknik pengumpulan data	87
4.4.2 Cara membuat kuessioner	88
4.5 Uji Validitas dan Reabilitas	88
4.5.1 Validitas dan reliabilitas indikator faktor Personal dengan konfirmatori analisis faktor	89
4.5.2 Validitas dan reliabilitas indikator faktor Sosial dengan konfirmatori analisis Faktor	90
4.5.3 Validitas dan reliabilitas indikator Niat dengan konfirmatori analisis faktor	92
4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian	93
4.6.1 Lokasi penelitian	93
4.6.2 waktu penelitian	93
4.7 Prosedur Pengumpulan Data	93
4.8 Cara Pengolahan dan Teknik Analisis Data	94
4.8.1 Teknik analisis	94
4.8.2 Analisis diskriptif	94
4.8.3 Analisis inferensial	94
BAB 5 HASIL PENELITIAN	95
5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	95
5.2 Karakteristik Responden	96
5.3 Faktor Personal, Sosial dan Niat Perilaku seksual Siswa SMA Negeri I Pamekasan	98
5.4 Validitas dan reliabilitas indikator faktor personal dengan konfirmatori analisis faktor	99
5.5 validitas dan reliabilitas indikator faktor sosial dengan konfirmatori analisis faktor	100
5.6 Validitas dan reliabilitas indikator niat dengan	

	konfirmasi analisis faktor	101
5.7	Analisis <i>Full Model Structural Equation Modeling</i> (SEM)	102
BAB 6 PEMBAHASAN PENELITIAN		107
6.1	Pengaruh Faktor Personal (pengetahuan, sikap, norma subyektif dan persepsi) terhadap niat berperilaku seksual Pada kalangan remaja	107
	6.1.1 Faktor Personal (pengetahuan)	110
	6.1.2 Faktor Personal (sikap)	113
	6.1.3 Faktor Personal (norma subyektif)	115
	6.1.4 Faktor Personal (persepsi pengendalian perilaku)	117
6.2	Pengaruh Faktor Sosial (norma yang terjadi, tekanan kelompok sebaya, informasi, perilaku seksual) dalam niat berperilaku seksual pada kalangan remaja	121
6.3	Pengaruh Faktor Sosial (norma yang terjadi, tekanan kelompok sebaya, informasi, perilaku seksual) terhadap faktor personal dalam niat berperilaku seksual pada kalangan remaja	123
	6.3.1 Faktor Sosial (norma yang terjadi)	126
	6.3.2 Faktor Sosial (informasi tentang perilaku seksual)	128
	6.3.3 Faktor Sosial (tekanan kelompok sebaya)	130
6.4	Temuan Baru dalam Penelitian	132
	6.4.1 Temuan empiris	132
	6.4.2 Temuan praktis	133
	6.4.3 Respon dalam penelitian	133
BAB 7 KESIMPULAN DAN SARAN		135
	7.1 Kesimpulan	135
	7.2 Saran	135
DAFTAR PUSTAKA		137
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

Nomor	Judul Tabel	Halaman
Tabel 1.1	Data Perilaku Siswa	16
Tabel 4.1	Variabel dan Indikator penelitian	83
Tabel 4.2	Definisi operasional penelitian	84
Tabel 4.3	<i>Regression weights</i>	89
Tabel 4.4	<i>Standardized Regression weight</i>	90
Tabel 4.5	<i>Regression weight</i>	91
Tabel 4.6	<i>Standardized Regression weight</i>	91
Tabel 4.7	<i>Regression weight</i>	92
Tabel 4.8	<i>Standardized Regression weight</i>	92
Tabel 5.1	Karakteristik responden berdasarkan umur, Jenis kelamin, dan kelas/pendidikan	96
Tabel 5.2	Faktor personal, sosial dan niat perilaku Seksual siswa SMA Negeri I Pamekasan Tahun 2013	98
Tabel 5.3	Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Personal dengan konfirmatori Analisis Faktor	99
Tabel 5.4	Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Sosial dengan konfirmatori Analisis Faktor	100
Tabel 5.5	Validitas dan Reliabilitas Indikator Niat Dengan konfirmatori Analisis Faktor	101
Tabel 5.6	<i>Goodness of fit measures</i>	103
Tabel 5.7	<i>Goodness of fit measures</i>	104
Tabel 5.8	<i>Output Regression Weight</i>	105

DAFTAR GAMBAR

<u>Nomor</u>	<u>Judul Gambar</u>	<u>Halaman</u>
Gambar	1.1 Identifikasi Masalah	17
Gambar	2.1 Skema <i>Theory of Planned Behavior</i> (TPB)	24
Gambar	2.2 Diagram proses Terbentuknya Sikap dan Reaksi	47
Gambar	2.3 Hubungan individu dengan lingkungan sosial	53
Gambar	3.1 Kerangka konseptual	72
Gambar	4.1 Analisis konfirmatori faktor pada indikator faktor Personal	89
Gambar	4.2 Analisis konfirmatori faktor pada indikator faktor Sosial	90
Gambar	4.3 Analisis konfirmatori faktor pada indikator Niat	92
Gambar	5.1 Analisis model awal dengan SEM	102
Gambar	5.2 Analisis model dengan dilakukan Konstrain pada nilai MI yang terbesar e1 dan e13	
Gambar	5.3 Model akhir penelitian	105

DAFTAR LAMPIRAN

Nomor	Judul Lampiran	Halaman
Lampiran 1	Keterangan Lolos Kaji Etik	147
Lampiran 2	Izin Penelitian dari FKM – UNAIR	148
Lampiran 3	Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian dari SMA Negeri Pamekasan	149
Lampiran 4	<i>Information For Consent</i>	150
Lampiran 5	<i>Inform For Consent</i>	151
Lampiran 6	Instrumen Penelitian	152
Lampiran 7	Kisi-kisi Variabel	165
Lampiran 8	Data Uji Validitas Reliabilitas	169
Lampiran 9	Hasil Uji Validitas Instrumen	172
Lampiran 10	hasil Uji Validitas Reliabilitas Faktor Personal, Sosial Niat	186
Lampiran 11	Hasil Uji	191
Lampiran 12	Hasil Uji SEM – Analisis Full Model	197

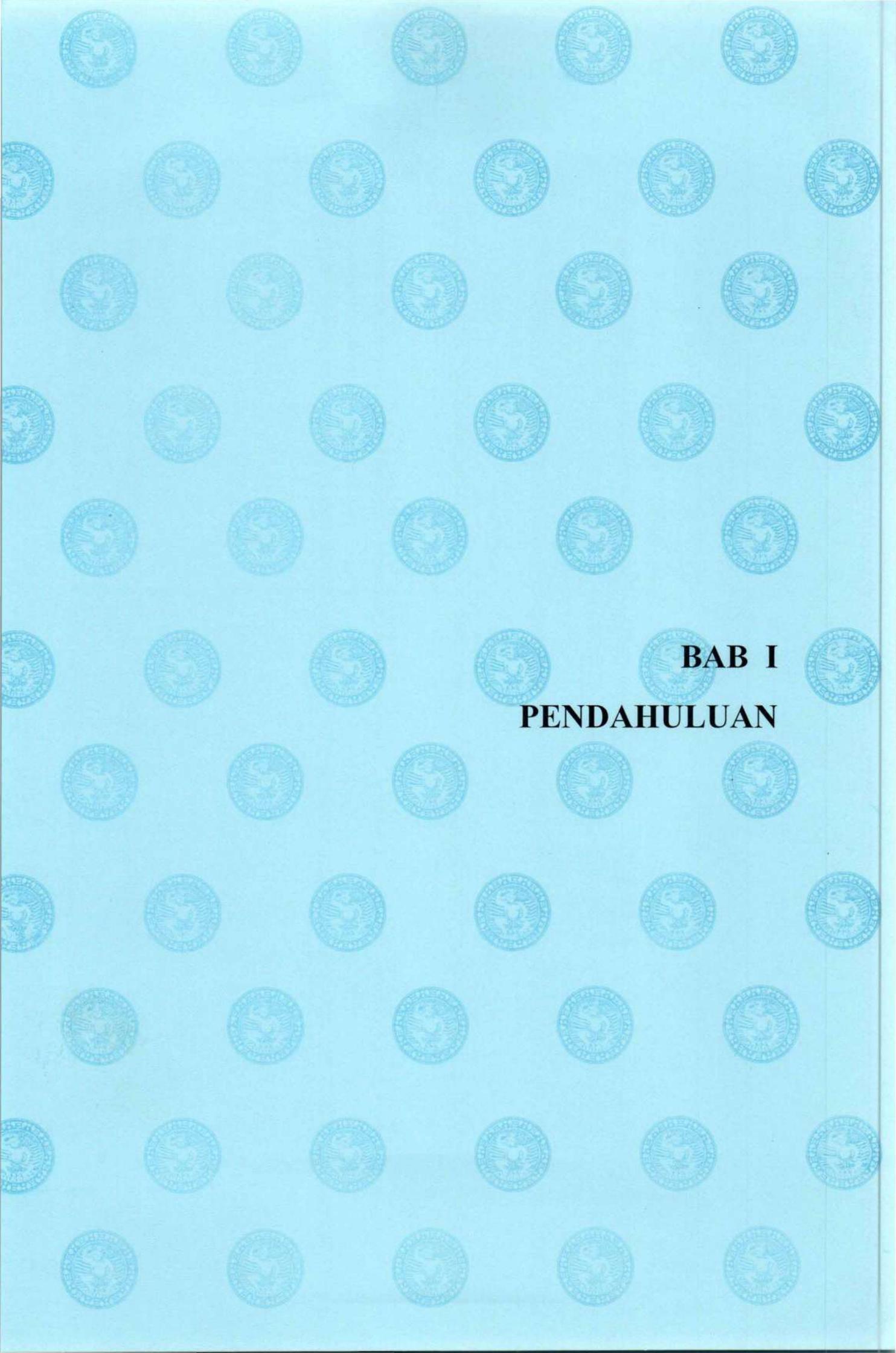
DAFTAR ARTI LAMBANG, SINGKATAN DAN ISTILAH

Daftar Arti Lambang

%	=	persen
P	=	rho (nilai signifikan)

Daftar singkatan

AIDS	=	<i>Acquirea Immune Defeciency Syndrome</i>
BKKBN	=	Badan Koordinasi Keeluarga Berencana Nasional
C.R.	=	<i>Critical Ratio</i>
Depkes	=	Departemen Kesehatan
Dep.Diknas	=	Departemen Pendidikan Nasional
HIV	=	<i>Human Immune Defeciency Virus</i>
ODHA	=	Orang Yang Hidup Dengan HIV/AIDS
PILAR	=	Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja
PBC	=	<i>Perceived Behavioral Control</i>
PSC Pasbih	=	Pusat Studi Cinta Pelatihan Bisnis dan Humaniora
S.E.	=	Standar Error
SLTP	=	Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama
SLTA	=	Sekolah Lanutan Tingkat Atas
R.I.	=	Republik Indonesia
TPB	=	<i>Theory of Planned Behavior</i>
UUD	=	Undang Undang Dasar



BAB I
PENDAHULUAN

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan nasional pada hakekatnya merupakan pembangunan manusia seutuhnya dan seluruh masyarakat Indonesia dalam semua aspek kehidupan baik yang bersifat materiil maupun fisik. Terkait dengan hal tersebut menyiapkan sumber daya manusia, sangat berhubungan dengan meningkatnya pengetahuan, sikap, mental dan keterampilan yang pada akhirnya dapat berperan aktif dalam pembangunan. Salah satu alternatif untuk meningkatkan sumber daya manusia adalah melalui pendidikan, sebab nilai kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok membutuhkan bekal kemampuan melalui pendidikan (Mulyana, 2008).

Upaya membangun manusia seutuhnya harus dimulai sedini mungkin, yakni sejak manusia itu masih berada di dalam lingkungan. Kehamilan yang sehat mempunyai kesempatan yang lebih besar untuk menghasilkan bayi yang sehat dan berkembang secara optimal, dan dalam kehidupannya diharapkan menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Depkes. R.I. 1983).

Pengetahuan kesehatan reproduksi (perilaku seksual) sangat penting untuk para remaja karena pada saat usia remaja terjadi perkembangan yang sangat dinamis baik secara biologis maupun psikologis dan ada beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan remaja seperti informasi yang di terimanya, baik dari orang tua, teman, orang terdekat, media massa dan remaja sering berdiskusi terkait tentang perilaku seksual (BKKBN. 1998).

Usia remaja adalah masa/periode terdapat banyak terjadinya perubahan dalam diri remaja, baik yang berkaitan dengan perubahan fisik maupun perubahan psikis. Salah satu perubahan yang terjadi adalah perkembangan organ reproduksi yang berpengaruh pada keadaan fisik maupun psikis seorang remaja. Perubahan perkembangan ini sering sekali para remaja dihadapkan pada risiko kesehatan organ reproduksi mereka (Hurlock, 1998). Oleh karena itu kebutuhan akan pelayanan kesehatan terhadap remaja semakin mutlak diperlukan.

Usia remaja seringkali menjadi objek, yang selalu kekurangan atas informasi dasar mengenai perilaku seksual, dan akses terhadap pelayanan kesehatan yang terjangkau serta terjamin kerahasiaannya. Disamping itu terdapat juga hambatan yang berkaitan dengan pemberian pelayanan informasi kepada remaja. Banyak diantara remaja yang masih merasa malu untuk membicarakan permasalahan perilaku seksual kepada orang tuanya, atau kepada orang dewasa lainnya, dengan siapa mereka dan dimana membicarakan permasalahan tersebut (Depkes. R.I. 2008).

Remaja yang dulu terjaga secara kuat dalam sistem keluarga, adat budaya serta nilai-nilai tradisional yang ada, telah mengalami pengikisan yang disebabkan oleh urbanisasi dan industrialisasi yang cepat. Hal ini diikuti pula oleh adanya revolusi media yang terbuka bagi keragaman gaya hidup. Hal tersebut mengakibatkan peningkatan kerentanan bagi remaja terhadap kemungkinan berbagai macam penyakit, terutama yang berhubungan dengan perilaku seksual (Daradjat, 1979).

Hurlock dalam Haditono (1998) memberi batasan masa remaja berdasarkan usia kronologis, yaitu antara 11 hingga 18 tahun. Usia remaja dibagi menjadi tiga

kelompok, yaitu: 1) remaja awal antara 11 hingga 13 tahun, 2) remaja pertengahan antara 14 hingga 16 tahun, dan 3) remaja akhir antara 17 sampai 18 tahun. Sedangkan Haditono (1997) membagi tumbuh kembang remaja dibedakan menjadi masa remaja awal adalah 10 – 13 tahun, masa remaja tengah, 14 – 16 tahun dan masa remaja akhir, 17 – 19 tahun.

Remaja memiliki dua nilai yaitu nilai harapan (idealisme) dan kemampuan. Apabila kedua nilai tersebut tidak ada keseimbangan maka akan muncul bentuk-bentuk frustrasi. Macam-macam frustrasi ini pada gilirannya akan merangsang generasi muda untuk melakukan tindakan yang abnormal/menyimpang (Smet, 1984).

Berdasarkan sudut pandang kesehatan, tindakan menyimpang yang akan mengkhawatirkan pada usia remaja adalah masalah yang berkaitan dengan seks bebas (*unprotected sexuality*), penyebaran penyakit kelamin, kehamilan di luar nikah atau kehamilan yang tidak dikehendaki (*adolescent unwanted pregnancy*). Masalah tersebut dapat menimbulkan masalah dampak antara lain, aborsi dan pernikahan usia muda.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh lembaga Studi Cinta dan Pusat Pelatihan Bisnis dan Humaniora (PSC Pasbih) di Yogyakarta, menyebutkan sebanyak 97,07% remaja kehilangan kegadisannya. 44,8% remaja di Kota Bandung telah melakukan hubungan seksual pranikah. 7 PKBI Jawa Barat menemukan 4 dari 20 remaja SLTP dan SLTA di Kota Bandung mengaku pernah melakukan hubungan seksual pranikah (Riza, 2003).

Hasil studi kasus yang dilakukan Pusat Informasi dan Pelayanan Remaja (PILAR) PKBI Jateng pada bulan Oktober 2002 terhadap 1.000 responden di Semarang menunjukkan, ketika mereka melakukan aktivitas pacaran, sebanyak 7,06 % atau 76 responden mengaku pernah melakukan *intercourse* (hubungan kelamin), 25 atau 25,00 % atau 250 responden melakukan *petting* (meraba payudara dan alat kelamin). Aktivitas lain, mencium leher 361 responden atau 36,01 %, mencium bibir 609 responden atau 60,09 %, mencium pipi, kening 846 responden, 84,06 %, berpegangan tangan 933 responden, 93,03 % dan ngobrol 1.000 (Riza, 2003).

Masalah perilaku seksual pranikah juga memungkinkan dapat menyebabkan (HIV) *Human Immune Defeciency Virus/Acquirea Immune Defeciency Syndrome* (AIDS) artinya kumpulan gejala penyakit akibat menurunnya kekebalan tubuh yang sifatnya diperoleh (bukan bawaan) (Depkes R.I. 2008).

Selain masalah kehamilan pada usia remaja masalah yang juga sangat menggelisahkan berbagai kalangan dan juga banyak terjadi pada masa usia remaja adalah banyaknya remaja yang mengidap HIV/AIDS. Dilihat dari jumlah pengidap dan peningkatan jumlahnya dari waktu ke waktu, maka dewasa ini HIV (*Human Immuno defeciency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immune Defeciency Syndrome*) sudah dapat dianggap sebagai ancaman hidup bagi masyarakat Indonesia. Berdasarkan laporan Departemen Kesehatan sampai Juni 2003 jumlah pengidap HIV/AIDS atau ODHA (Orang Yang Hidup Dengan HIV/AIDS) di Indonesia adalah 3.647 orang terdiri dari pengidap HIV 2.559 dan penderita AIDS 1.088 orang. Jumlah tersebut, kelompok usia 15 -19 berjumlah 151 orang (4,14%); 19-24 berjumlah 930 orang (25,50%). Ini berarti bahwa jumlah terbanyak penderita HIV/AIDS adalah usia

remaja dan orang muda. Data tersebut, dilaporkan bahwa yang sudah meninggal karena AIDS secara umum adalah 394 orang (Subdit PMS dan AIDS, Ditjen PPM dan PL, Depkes R.I. 2008).

Berdasarkan studi ini juga diperoleh informasi bahwa para orang tua di daerah penelitian belum mempersiapkan anak-anak mereka dalam menghadapi masa baligh. Hal ini disebabkan, pada umumnya mereka menganggap bahwa masalah seks adalah sesuatu yang tabu atau saru. Orang tua merasa, anak telah mendapatkannya dari sekolah, bacaan atau dari teman. Disamping itu, untuk orang tua yang berpendidikan lebih rendah, merasa rendah diri dan menganggap anak mereka sudah jauh lebih tahu dari mereka (Yafie, 1996).

Tentang kontrasepsi dari studi tersebut ternyata sudah mengetahui tentang jenis-jenis kontrasepsi, yaitu tidak sebatas pil, suntik dan kondom. Mereka juga mengetahui bahwa fungsi alat kontrasepsi adalah untuk mencegah kehamilan serta mengatur jarak kehamilan. Studi ini juga mengungkap tentang kejadian aborsi. Hasil FGD menjelaskan tentang cara, menggugurkan kandungan yaitu antara lain dengan minum jamu, urut ke dukun, minum-minuman keras atau campuran pil KB dengan sprite. Tentang sebab terjadinya kehamilan illegal adalah akibat kurangnya perhatian dan bimbingan orang tua, sebagai akibat salah pergaulan (Johan, 1990).

Konsekuensi yang harus dihadapi remaja antara lain kehamilan yang tidak diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual, serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan.

Konsekuensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan yaitu tuntutan untuk kawin muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, kekerasan seksual, pengaruh media maupun gaya hidup. Kadangkala perilaku atau kebiasaan tidak sehat pada remaja adalah justru akibat ketidakharmonisan orang tua, sikap orang tua terhadap pertanyaan remaja tentang fungsi, proses reproduksi dan penyebab rangsangan seksual (libido) serta frekuensi tindak kekerasan anak (*child physical abuse*) (BKKBN. 2001).

Pendidikan kesehatan justru akan membuat remaja lebih dewasa dalam menyikapi masalah seksualitas, dan dapat membangun perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab. Hal itu akan lebih efektif jika orang tua dan sekolah ikut berperan menyampaikan pesan informasi mengenai seksualitas remaja. Menghadapi hal ini maka sudah saatnya diupayakan program yang lebih intensif untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan keluarga seutuhnya. Keengganan orang tua untuk memberikan informasi kesehatan reproduksi dan seksualitas juga disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan mereka mengenai kesehatan reproduksi. Namun, faktor keingintahuan membuat mereka berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai hal itu. Remaja sering merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seksual, sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (BKKBN. 1998).

Berdasarkan uraian diatas, bahwa salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap terjadinya perilaku seksual adalah faktor personal dan sosial. Terpapar dari teori Bloom, bahwa faktor perilaku sangat terkait dengan faktor personal dan sosial, ini menjadi faktor yang sangat penting dalam berperilaku seksual. Unsur perilaku

disini termasuk berperilaku sehat dalam berperilaku seksual, hal ini berkaitan dengan tindakan personal dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan dalam hal berperilaku seksual (Notoatmodjo, 2003).

1.2 Kajian Dasar Penelitian

Theory of Planned Behavior/TPB (Teori Tingkah laku yang Berencana) diperkenalkan Ajzen (1985,1987). Selanjutnya menurut Ajzen (1991) *theory of planned behavior/TPB* adalah teori perilaku yang direncanakan, bahwa teori ini berhasil sebagai suatu model teoritis dengan berbagai penerapan yang professional dan non professional (Tohidinia dan Mosakhani, 2010). Penggunaan TPB sebagai landasan teori menunjukkan dan membuktikan bahwa teori ini dapat digunakan secara flkesibel dalam berbagai penerapan, Secara umum dalam penelitian menggunakan teori TPB sebagai suatu landasan teori, sebagai kerangka kerja, dan atau memverifikasi teori tersebut dalam *setting* dan pada tempat yang berbeda serta menggunakan TPB adalah untuk memprediksi niat perilaku tertentu (Endsley, 1995).

TPB memberikan penjelasan yang tepat mengenai perilaku yang menunjukkan bahwa niat berperilaku atau keinginan personal untuk berperilaku adalah merupakan penggabungan dari tiga komponen psikologis antara lain adalah sikap, norma subyektif dan kontrol perilaku yang dirasakan. TPB digunakan sebagai kerangka kerja yang tepat untuk komponen proksimal dari berperilaku seksual, sebagai hasil dari suatu intervensi pendidikan termasuk informasi (Ajzen, 2002).

TPB menjelaskan bahwa keterkaitan dalam berperilaku yang terkena suatu dampak langsung adalah niat individu. Hal tersebut sependapat dengan Ajzen (1991)

bahwa niat dianggap sebagai suatu faktor motivasi yang dapat mempengaruhi perilaku. Sedangkan niat adalah kekuatan personal untuk bersedia mencoba, sejauh mana usaha mereka untuk merencanakan serta untuk melakukan sesuatu. Disamping itu *intention* (niat) juga dipengaruhi oleh persepsi personal (sikap) (de Visser dan Smith, 2004; Sheeran dan Orbel, 1999; Sheeran dan Taylor, 1999). Akhirnya niat personal dipengaruhi oleh sikap personal, norma subyektif, serta kontrol perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*/PBC).

Personal mungkin bersedia untuk berperilaku seksual yang benar karena telah mengevaluasi secara baik manfaat yang mungkin mereka dapatkan apabila melakukan. Berdasarkan hasil penelitian, bahwa sebagian besar mendukung peran sikap dalam formasi perilaku yang dapat dijelaskan oleh suatu fakta bahwa mengembangkan keyakinan personal memang hasil dari mendukung mereka untuk berperilaku dengan konsekuensi yang diinginkan (Kraus, 1995; Armitage dan Conner, 2001).

Dapat dijelaskan bahwa personal yang dipengaruhi oleh tekanan sosial yang mendorong mereka untuk mematuhi perilaku yang diterima secara umum. Konsep dasar norma subyektif menggambarkan ide personal, mungkin dapat diprediksi, terlihat dalam perilaku untuk mengikuti atau mencontoh sesuatu yang lain atau minta untuk dilakukan.

Membangun gagasan kontrol perilaku yang dirasakan (PBC) adalah personal, lebih bersedia untuk berbagi jika personal menganggap bahwa dalam suatu perilaku adalah hal yang mudah termasuk konsekuensinya dapat dicegah. Sejumlah telaah mengenai kontribusi dalam hal bagaimana personal menahan diri dan berbagi

pengetahuan setelah mereka mendapatkan suatu kendala yang signifikan, sebagai contoh mengungkapkan pengetahuan mereka secara diam-diam dan menjadi bentuk yang eksplisit (Edmondson *et al.*, 2003). PBC. Tentunya berperilaku seksual adalah bahwa personal dapat termotivasi, namun pada riilnya mungkin personal kurang dalam berperilaku seperti yang diharapkan karena suatu perilaku yang diharapkan terlalu susah dan sulit atau kurang informasi, kurang pengetahuan atas hal tersebut.

TPB mengasumsikan bahwa hampir semua perilaku sosial manusia berada dibawah dan dikendalikan oleh keinginan sehingga perilakunya dapat diprediksi melalui niatnya. Konstruk *perceived behavioral control* ditambahkan untuk menjawab situasi dimana personal tidak dapat sepenuhnya mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan keinginan atau ketertarikannya. Oleh karena itu konsep ini melengkapi penjelasan mengenai faktor yang terkait dengan perilaku seseorang. Menjadi penting, manakala suatu perilaku menjadi tidak realistis untuk diwujudkan, maka *perceived behavioral control* akan mempengaruhi terhadap niat seseorang (Ajzen, 2002).

Menurut Ajzen (2000) bahwa perilaku manusia didasarkan pada faktor yaitu: *attitude*, *subyektive norms* dan *perceived behavioral control*. *Attitude* adalah sikap positif atau negatif seseorang perilaku tertentu.

Sikap muncul dari keyakinan terhadap akibat dilakukannya suatu perilaku tertentu atau dihasilkan dari evaluasi terhadap hasil perilaku tertentu. Kemudian keyakinan seseorang mengenai harapan pihak lain serta motivasinya memuaskan harapan tersebut akan menghasilkan *subyektive norms* yang menjelaskan mengenai bagaimana seseorang mempersepsikan tekanan sosial yang dihadapinya. Sedangkan

perceived behavioral control mengacu pada keyakinan seseorang terhadap faktor yang akan memfasilitasi atau menghalangi kemampuannya melakukan suatu perilaku tertentu (Ajzen, 2005).

Ajzen juga menambahkan faktor latar belakang pada teori ini (Glanz, 2008). Perubahan perilaku diharapkan dan dioptimalkan ketika lingkungan dan kebijakan mendukung perilaku sehat, ketika norma sosial dan dukungan sosial untuk perilaku sehat serta individu termotivasi dan dididik untuk membuat pilihan.

Niat sebagai unsur dan faktor motivasi yang dapat mempengaruhi perilaku mungkin kurang efektif dalam memprediksi perilaku. Dijelaskan pula oleh Albarracin *et al.*, (2001), Sheeran dan Orbell (1998) bahwa niat dapat kurang efektif untuk memprediksi perilaku remaja. Kebanyakan remaja, mereka tidak mempunyai niat untuk terkait dalam perilaku yang menempatkan mereka pada resiko dan ketika diberi kesempatan, maka sebagian besar dari mereka yang melakukannya. Sebagai upaya untuk meningkatkan jenis prediksi, maka dapat dikembangkan prototipe kesediaan pada model perilaku kesehatan (Gibbon dan Gerrad, 1997; Gibbon *et al.* 2003). Niat masih menjadi kunci utama dalam perubahan perilaku namun Gibbons dan Gerrad dalam konsep pemikiran bahwa kesediaan berperilaku merupakan ketertarikan terhadap yang lain.

Khusus perilaku seksual adalah kemungkinan personal berpikir untuk melakukan perilaku tertentu tergantung pada keadaan, situasi. Hal ini tentunya berbeda dalam niat atau tidak melakukannya dalam perilaku tertentu. Faktor lain yang

dapat mengakui dalam terjadinya perilaku mungkin tergantung pada kondisi tertentu. Misalnya, personal mungkin tidak berniat untuk melakukan perilaku seksual yang tidak benar tetapi karena tekanan teman sebaya dan dorongan kebutuhan untuk melakukan, maka personal tersebut dapat melakukan perilaku seksual tersebut. Berdasarkan contoh tersebut maka dalam menumbuhkan niat berperilaku, harus memperhatikan faktor lainnya termasuk faktor sosial.

Niat berperilaku seksual tergantung pada kondisi kapasitas untuk membangkitkan dalam pengetahuan personal (Ryu *et al.* 2003, Garbutt *et. al.* 2008, Lam dan Lambermont, (2010) bahwa perilaku sebagai penerapan dari pengetahuan pada unsur mendapatkan kebutuhan untuk mengekspos pengetahuan dan informasi mereka dan ini muncul secara spontan pada sebagian personal.

Niat berperilaku seksual merupakan pernyataan untuk berperilaku seksual. Ini merupakan suatu konsep yang independen bersifat personal dari perilaku (*behavior expectation*), kemungkinan personal benar melakukan sebuah perilaku. sebagai konsep yang berdiri sendiri, maka ada faktor kemungkinan dapat memunculkan niat atau sikap untuk berperilaku. Saat mulai muncul niat secara spontan maka niat akan mulai direncanakan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Gibbon *et al.* (1999); Gibbons, Gerrad dan Lanse (2003) dalam penjelasannya bahwa kesediaan merupakan konsep yang independen (personal) dari bagian perilaku (*behavior expectation*) bahwa dapat disimpulkan bahwa faktor kesediaan personal berpengaruh terhadap niat atau intensi perilaku.

Kemungkinan bersedia untuk terlibat atau melibatkan diri dalam berperilaku seksual bahkan yang sebelumnya mereka tidak memiliki maksud untuk melakukannya. Dijelaskan oleh Gibbons dan Gerrad (1997) bahwa perilaku berisiko dalam konteks kesehatan sebagai reaksi yang lebih spontan yang dimasukkan dalam link yang tertanam dalam model prototype kesediaan (*prototype Model/PMW*). Sesungguhnya ini adalah model dual-proses dari faktor penentu perilaku yang terintegrasi dengansuatu reaksi sosial yang melibatkan proses yang lebih jelas disamping suatu tindakan yang beralasan *deliberative (reasoned-action)* melalui niat (Gibbons *et al.*, 2003). Reaksi sosial tidak hanya melibatkan niat maupun pertimbangan yang mendalam, melainkan kesediaan untuk bertindak dalam situasi tertentu, hal ini menggambarkan keterbukaan untuk peluang risiko. Berbeda dengan niat yang melibatkan *pree-contemplation*, bahwa kesediaan terdiri atas responsivitas untuk suatu konteks, predictor relevan sebagaimana pengaruh yang langsung (Gibbons *et al.*, 1999)

Proses kesediaan berperilaku menjadi ada karena motivasi, hal ini sesuai dengan pendapat Winardi (2007) bahwa proses motivasi diawali dengan tumbuhnya/adanya kemauan atau kesediaan, adanya kebutuhan serta munculnya suatau harapan. Motivasi dapat dilakukan dengan berbagai cara, diantaranya adalah hadiah, pengakuan dari sosial, prestasi termasuk coba-coba.

Howers *et al.* (1996) dan Powell *et al.*, (1997) menunjukkan bahwa informasi dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual, namun tidak selalu memberikan perubahan yang positif dalam berperilaku seksual. Kesenjangan tersebut

dapat terjadi karena antara pengetahuan dan praktik berdasarkan KAP (Rennie, 1995). Pendekatan tersebut diasumsikan bahwa perilaku atau praktik (P) personal tergantung pengetahuan (K), sedang informasi mengarah pada informasi secara langsung ke perubahan sikap (A), dan akhirnya ke perubahan perilaku. Ini dapat dijelaskan bahwa pengetahuan adalah sebagai pelopor utama dari perubahan perilaku (Ehiri *et al.*, 1997).

Theory of Planned Behavior/TPB telah banyak diterapkan dalam berbagai beberapa penelitian, antara lain:

1. Voom *et al.*, (2011) menjelaskan bahwa sikap dan norma subyektif dapat memberikan dampak positif bersifat signifikan pada pengaruh personal dalam berperilaku seksual. Sikap ini lebih dipengaruhi oleh norma subyektif dengan segala aspek yang terkait. Oleh karena itu bahwa upaya untuk mempromosikan pengetahuan, informasi harus mengacu pada cara mempengaruhi sikap personal.
2. Wilson *et al.*, (2012) menyatakan bahwa prototype persepsi dan kesediaan berkontribusi secara signifikan untuk memprediksi niat dan konsumsi alkohol pada pria. Interaksi signifikan terjadi pada peminum, alkoholisme. Khusus mereka memiliki evaluasi yang bersifat negative.
3. Wiethoff (2004) menjelaskan bahwa karyawan untuk belajar dalam *Diversity Training* dipengaruhi oleh faktor yang dapat dijelaskan dalam TPB. Ini

dipengaruhi oleh 1) kepercayaan (*belief*), 2) kegunaan DT., 3) persepsi kebutuhan 4) keuntungan.

4. Okun dan Sloane (2002) menjelaskan perlunya strategi untuk memperkuat niat agar dapat terwujud perilaku yang lebih nyata.
5. Kouthouris dan Spontis (2005) menegaskan tentang pentingnya untuk menemukan alasan teoritis dan praktis yang terkait mengapa faktor intense tidak terwujud dalam perilaku actual. Terkait dengan hal tersebut bahwa *perceived behavioral control* (PBC) memegang peranan penting dalam hal tersebut. Selanjutnya Kouthouris dan Spontis menyarankan agar penelitian selanjutnya lebih memfokuskan pada faktor intense dengan perilaku yang lebih nyata.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat dijelaskan bahwa pertimbangan utama adalah terletak pada pengendalian perilaku, bukan pada kemampuan mengendalikan hasil dari suatu perilaku atau kejadian yang mempengaruhi perilaku. .

Pendidikan menengah atas diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sumber daya manusia. Oleh karena itu peningkatan kemampuan dalam mengembangkan pendidikan menengah atas adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh pengelola, terutama mempersiapkan remaja sebagai seorang anak yang berada dalam proses usia menuju kedewasaan yang berkembang diantara usia akil baligh dan usia matangnya kedewasaan, biasanya masih ditempuh dalam dunia pendidikan (Notoatmodjo. 2003).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut dibutuhkan pengelolaan yang sistematis dan berorientasi terhadap kebutuhan perilaku kesehatan siswa (proses) pola perilaku serta pencapaian terhadap tujuan.

Berdasarkan uraian di atas tersebut perlu diteliti lebih lanjut tentang kajian Model *Theory of Planned Behavior* (TPB)/tingkah laku terencana yang selama ini belum terpapar di SMA Negeri I Kabupaten Pamekasan.

1.3 Identifikasi Masalah

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas dalam hal ini adalah SMA Negeri I di Pamekasan mewujudkan situasi belajar yang kondusif dan harus belajar dalam rangka mengembangkan kompetensi dirinya sehingga terwujud manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi insan yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing di tingkat nasional maupun internasional.

Sebagai tujuan khusus dari SMA Negeri I di Pamekasan adalah meningkatkan mutu lulusan SMA Negeri I yang memiliki kompetensi seperti yang tercantum di dalam standar kompetensi lulusan yang memenuhi standar kompetensi lulusan berdaya saing pada taraf nasional maupun internasional yang memiliki karakter antara lain Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani.

Kota Gerbang salam adalah slogan Kota Pamekasan mempunyai arti Gerakan Pembangunan Masyarakat Islami. Tentunya dalam segala aspek perilaku kehidupan harus memperhatikan dan berdasarkan atas ajaran Islam yaitu melaksanakan segala perintahnya dan menjahui semua larangannya.

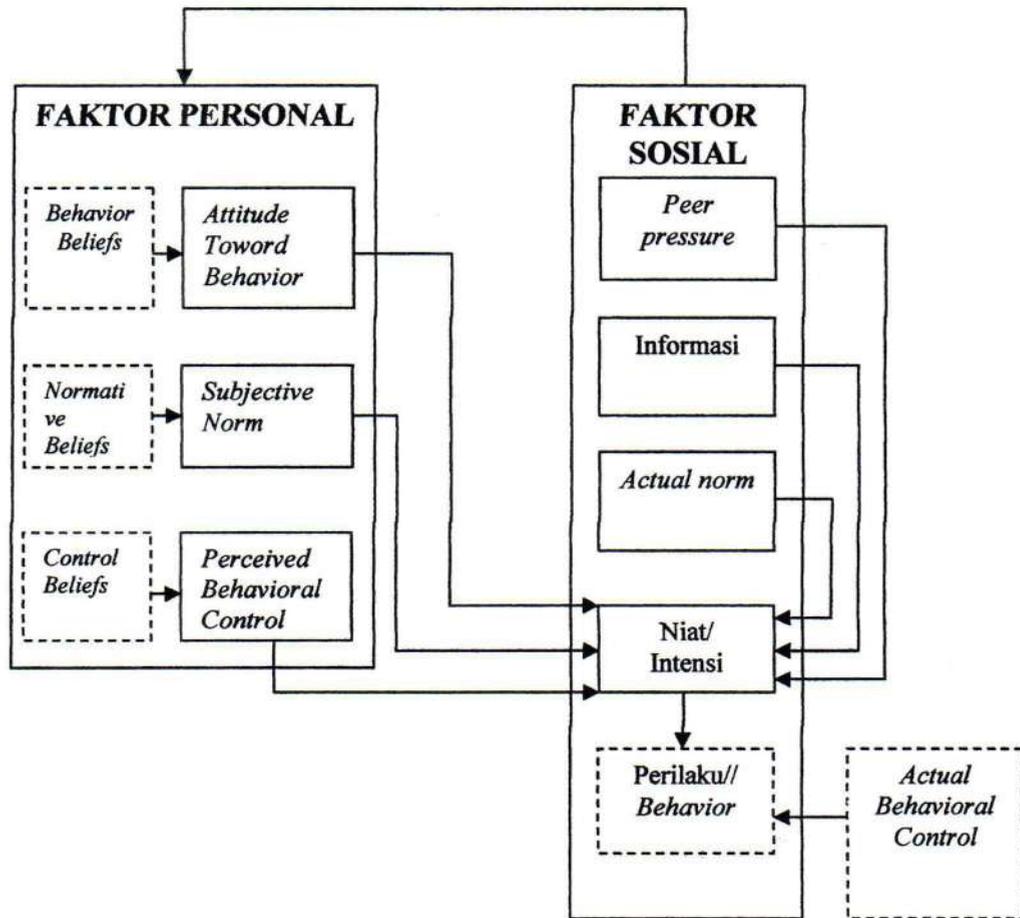
Gambaran perilaku remaja berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti

Tabel 1. 1 Data Perilaku Siswa di SMANegeri I Pamekasan

No.	Perilaku Siswa	Keterangan
1	Pacaran sampai melampaui batas	Ciuman, meraba, berpelukan
2	Ketagihan dalam perilaku seksual	Selalu dalam kesempatan
3	Mengoleksi foto syur/bugil di HP.	Sebagai koleksi
4	Pertemuan rutin dengan lawan jenis	Berpasangan, 1 laki-laki dengan 2 Perempuan
5	Siswa laki-laki sudah mencicipi Lokalisasi	Proses di lokalisasi Surabaya
6	Dunia gemerlap malam (dugem)	Berpasangan lawan jenis
7	Penawaran pil Koplo antar teman	Tulisan kuning (S F)
8	Tertarik dengan teman sekelas	Sebanyak 25%
9	Tertarik dengan kakak kelas	Sebanyak 15%
10	Pengajian dari rumah ke rumah	Setiap hari jam 15.00 s/d. sebelum maghrib (membuka peluang untuk pacaran)
11	Pengajian di sekolah di waktu malam	Setelah maghrib s/d. jam 21.00 (membuka peluang untuk pacaran)
12	Pegelaran seni (pegas)	Setelah pengajian, pulang malam (peluang pacaran)
13	Kelompok belajar	Dilaksanakan sore dan malam
14	Lesbian	Proses sesama teman dan alumni SMA (kakak kelas)
15	Hamil	Dilaksanakan/terjadi dengan pacar
16	Pelecehan seksual	Dilaksanakan dengan pacar nonton TV, minum pil kemudian terjadi adegan perilaku seksual

Sumber : Hasil studi pendahuluan

Identifikasi masalah dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut



Gambar 1.1 Identifikasi Masalah Personal, Sosial Berbasis dari Teori Perilaku Berencana dalam Berperilaku Seksual (Ajzen, 1985).

Berdasarkan identifikasi di atas dapat dijelaskan bahwa latar belakang teori perilaku berencana disini meliputi faktor personal yang terdiri atas sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), control/persepsi

pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*). Faktor sosial terdiri atas, tekanan kelompok (*peer pressure*), informasi, norma yang terjadi (*actual norm*).

1.4 Rumusan Masalah

1. Manakah determinan faktor personal (sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*)) dalam niat berperilaku seksual di kalangan remaja ?
2. Manakah determinan faktor sosial (tekanan kelompok (*peer pressure*), informasi, norma yang terjadi (*actual norm*)) terhadap faktor personal yang mempengaruhi niat berperilaku seksual di kalangan remaja ?
3. Manakah determinan faktor sosial (tekanan kelompok (*peer pressure*), informasi, norma yang terjadi (*actual norm*)) dalam niat berperilaku seksual di kalangan remaja ?

1.5 Tujuan

1.5.1 Umum

Menganalisis determinan faktor personal dan sosial yang mempengaruhi niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja di SMA Negeri I Pamekasan.

1.5.2 Khusus

1. Menganalisis determinan faktor personal sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), persepsi pengendalian

perilaku (*perceived behavioral control*) dalam niat berperilaku seksual di SMA Negeri I Pamekasan

2. Menganalisis determinan faktor sosial tekanan kelompok (*peer pressure*, informasi, norma yang terjadi (*actual norm*) dalam faktor personal yang mempengaruhi niat dalam berperilaku seksual di SMA Negeri I Pamekasan
3. Menganalisis determinan faktor sosial tekanan kelompok (*peer pressure*), informasi, norma yang terjadi (*actual norm*) dalam niat berperilaku seksual di SMA Negeri I Pamekasan

1.6 Manfaat

1.6.1 Manfaat teoritis

1. Pengembangan faktor personal dalam berperilaku seksual, sebagai suatu kajian bagi para pengelola pendidikan pada umumnya, khususnya remaja pada jenjang pendidikan sekolah menengah atas.
2. Pengembangan faktor sosial dalam berperilaku seksual sebagai masukan serta pertimbangan dalam pendidikan utamanya sebagai informasi.

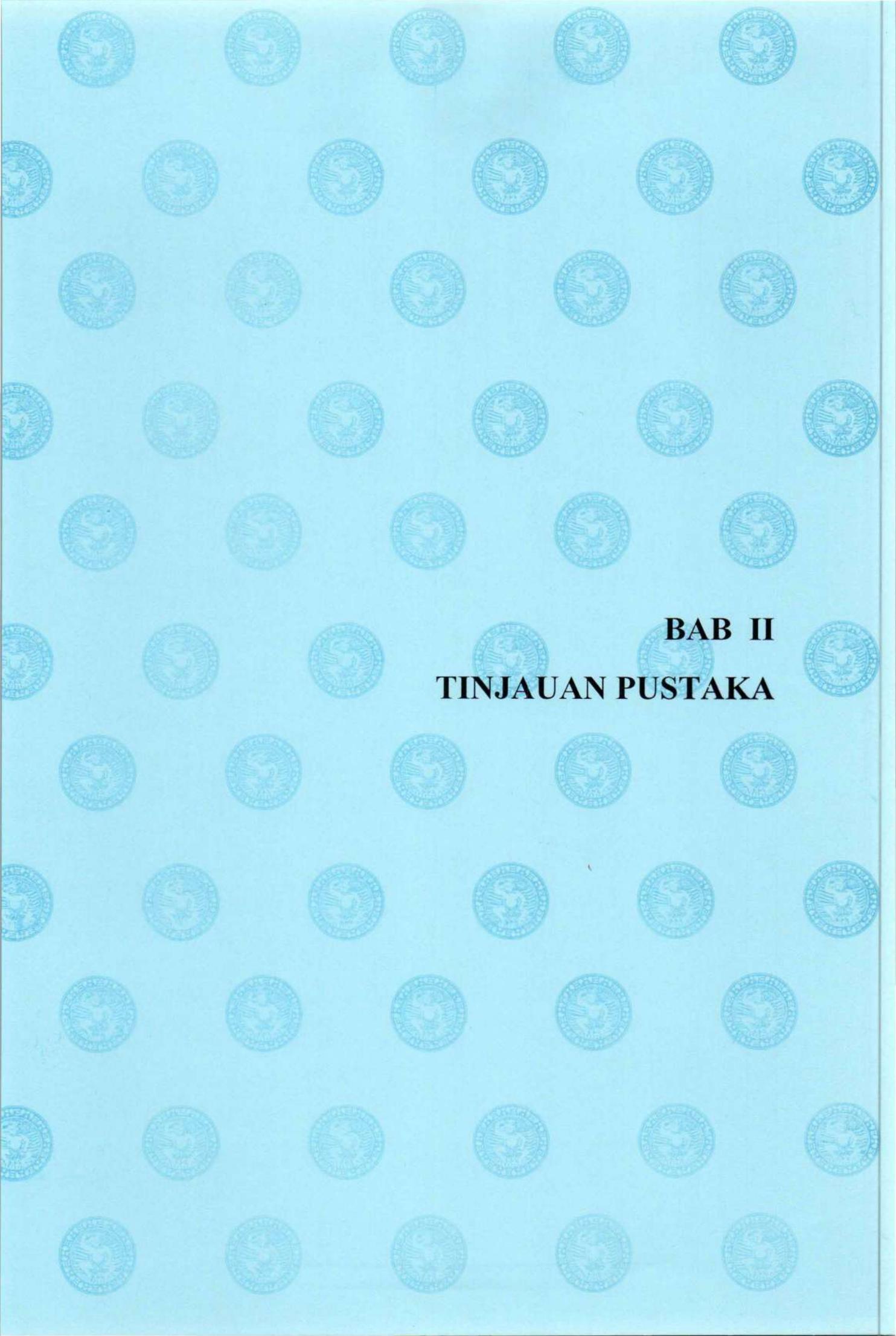
1.6.2 Manfaat praktis

1 Bagi pendidikan

Pengembangan faktor personal dalam berperilaku seksual sebagai rekomendasi terhadap dunia pendidikan demi terciptanya mutu pendidikan

2. Bagi profesi

Pengembangan faktor sosial dalam berperilaku seksual sebagai tindak lanjut/kajian untuk terciptanya mutu pendidikan yang berkualitas tentunya bagi profesi pendidik harus memberikan informasi yang proporsional terkait dengan perilaku seksual remaja.



BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Pendidikan

Jabaran UUD 1945 tentang pendidikan dituangkan dalam Undang-Undang No. 20, Tahun 2003. Pasal 3 menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pendidikan Nasional, 2003).

Apabila dibandingkan dengan undang-undang pendidikan sebelumnya, yaitu Undang-Undang No. 2/1989, ada kemiripan kecuali berbeda dalam pengungkapan. Pada pasal 4 ditulis, "Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi-pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung-jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pendidikan Nasional, 2003).

2.1.1 Pendidikan Menengah Atas

Pendidikan menengah diselenggarakan untuk melanjutkan dan meluaskan pendidikan dasar serta menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang

memiliki kemampuan mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitar serta dapat mengembangkan kemampuan lebih lanjut dalam dunia kerja atau pendidikan tinggi (Pendidikan Nasional, 2003).

Pendidikan menengah atas diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan sebagai sumber daya manusia. Oleh karena itu peningkatan kemampuan dalam mengembangkan pendidikan menengah atas adalah suatu hal yang harus dilakukan oleh pengelola, terutama mempersiapkan remaja sebagai seorang anak yang berada dalam proses usia menuju kedewasaan yang berkembang diantara usia akil baligh dan usia matangnya kedewasaan, biasanya masih ditempuh dalam dunia pendidikan (Notoatmodjo, 2003).

2.1.2 Pendidikan Menengah Atas SMA Negeri I di Pamekasan

Pendidikan di Sekolah Menengah Atas adalah merupakan SMA Negeri di Pamekasan mewujudkan situasi belajar yang kondusif dan harus belajar dalam rangka mengembangkan kompetensi dirinya sehingga terwujud manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi insan yang demokratis serta bertanggung jawab, dan memiliki daya saing di tingkat nasional maupun internasional (BK. SMA Negeri I Pamekasan, 2011).

2.1.3 Tujuan Pendidikan Menengah Atas SMA Negeri I di Pamekasan

Sebagai tujuan khusus dari SMA Negeri di Pamekasan adalah meningkatkan mutu lulusan SMA Negeri di Pamekasan yang memiliki kompetensi seperti yang

tercantum di dalam standar kompetensi lulusan yang memenuhi standar kompetensi lulusan berdaya saing pada taraf nasional maupun internasional yang memiliki karakter antara lain; Meningkatkan kesehatan jasmani dan rohani (BK. SMANegeri, 2011).

2.2 *Theory of Planned Behavior (TPB)* / Teori Perilaku Berencana

2.2.1 Pengertian

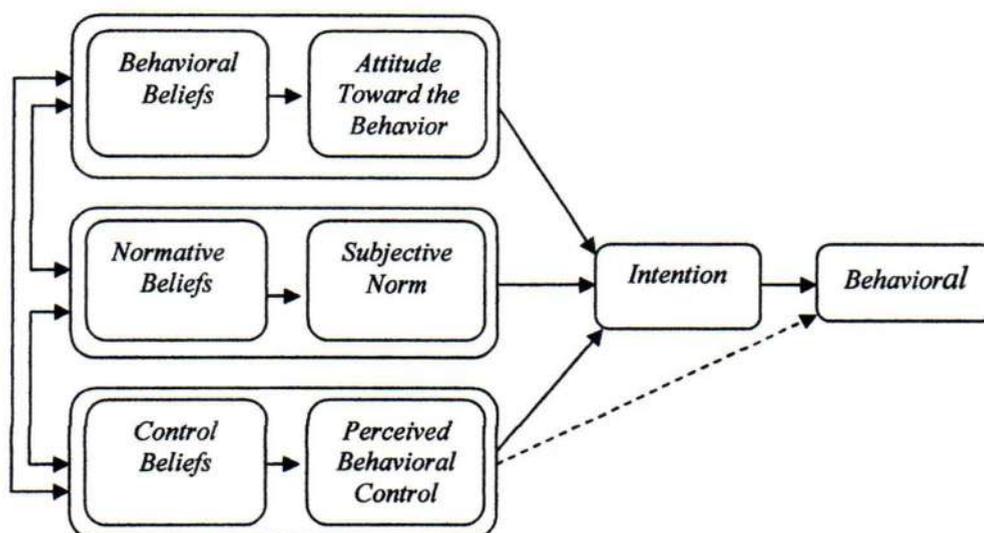
Theory of Planned Behavior/TPB berasal dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) kemudian direvisi dan dikembangkan oleh Fishbein dan Ajzen. TPB digunakan untuk mempelajari perilaku manusia dan untuk pengembangan intervensi yang lebih fokus pada masyarakat. Teori perilaku berencana (TPB) menjelaskan bahwa semua perilaku tidak dibawah kendali. Perilaku berada pada kontinum dan sepenuhnya di bawah kendali sampai di luar kendali. Personal kemungkinan mempunyai kendali sepenuhnya ketika tidak ada hambatan dalam menuju suatu perilaku. Untuk keadaan tertentu sebaiknya perlu untuk mengendalikan suatu perilaku, hal ini karena tidak adanya suatu peluang dan sumber daya keterampilan. Faktor pengendali adalah terdiri atas faktor internal dan eksternal. Faktor internal antara lain, keterampilan, kemampuan, dan emosi. Faktor eksternal antara lain, situasi informasi dan faktor lingkungan (Ajzen, 1980).

Ajzen (1988) bahwa *Theory of Planned Behavior/TPB*/teori perilaku terencana meliputi :

1. Keyakinan tentang kemungkinan hasil dan evaluasi dari perilaku tersebut (*behavior beliefs*).

2. Keyakinan tentang norma yang diharapkan dan motivasi untuk memenuhi harapan tersebut (*normative beliefs*).
3. Keyakinan tentang adanya faktor yang dapat mendukung atau menghalangi perilaku kesadaran akan kekuatan tersebut (*control beliefs*)

Model *Theory of Planned Behavior*/TPB seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2.1 *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 2005)

Berdasarkan Gambar 2.1 tersebut di atas dapat dijelaskan:

1. Tingkah laku berhubungan langsung dengan niat atau *intention*. Niat merupakan suatu faktor yang paling dekat untuk memprediksi terhadap munculnya suatu tingkah laku yang akan ditunjukkan oleh personal.
2. Niat dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu sikap personal (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subyective norm*) dan persepsi terhadap control yang dimiliki (*perceived behavioral control/PBC*).

3. Setiap faktor yang mempengaruhi niat (sikap, norma subyektif, dan PBC) dipengaruhi oleh anteseden lain, yaitu adalah *beliefs*. Sikap dipengaruhi oleh *beliefs*, tentang tingkah laku atau disebut dengan *behavioral beliefs*, norma subyektif dipengaruhi oleh *beliefs* tentang norma atau disebut sebagai *normative beliefs*, sedangkan PBC dipengaruhi oleh *beliefs* tentang kontrol yang dimiliki atau yang disebut sebagai *control beliefs*. Sikap, norma subyektif, maupun PBC merupakan fungsi dari masing-masing *beliefs* dengan faktor lainnya yang saling mendukung.

Status dari PBC sebagai cirri khas dari TPB bila dibandingkan dengan TRA dan teori lainnya, seperti yang tertera pada gambar 2.1 tersebut dapat dijelaskan bahwa terdapat 2 cara yang menghubungkan perilaku dengan PBC.

1. Adanya garis penuh yang menghubungkan PBC dengan perilaku secara tidak langsung melalui peran intensi. Hubungan secara tidak langsung ini setara dengan hubungan 2 faktor lainnya dengan perilaku. Dijelaskan Ajzen (2005) bahwa PBC mempunyai implikasi yang bersifat motivasi pada intense. Personal yang mempercayai bahwa tidak mempunyai sumber daya atau kesempatan untuk menunjukkan perilaku tertentu maka akan cenderung tidak membentuk intense yang kuat untuk melakukannya walaupun personal tersebut mempunyai sikap yang positif dan percaya bahwa faktor sosial akan mendukung terhadap perilaku tersebut.
2. Hubungan secara langsung antara PBC dengan perilaku yang digambarkan dengan garis putus tanpa melalui intensi. Kemudian Ajzen (2005)

menambahkan bahwa pada garis putus seperti pada gambar 2.1 menunjukkan bahwa hubungan antara PBC dengan perilaku diharapkan muncul jika hanya ada kesepakatan antara persepsi terhadap control dengan control yang cukup tinggi.

Tujuan dan manfaat dari TPB antara lain adalah untuk memprediksi dan memahami pengaruh motivasi terhadap perilaku yang bukan di bawah control atau bukan kemauan personal sendiri, mengidentifikasi bagaimana dan kemana mengarahkan strategi untuk perubahan perilaku dan juga menjelaskan pada setiap aspek penting terhadap beberapa perilaku sosial seperti mengapa personal membeli kondom, memilih calon pendamping hidup, mengapa melakukan hubungan seksual pranikah atau sesama

Teori ini (TPB) memberikan suatu kerangka guna mempelajari sikap terhadap perilaku. Berdasarkan teori ini maka perilaku personal lebih ditentukan oleh intensi (niat) untuk berperilaku. Intensi personal adalah untuk menunjukkan suatu perilaku merupakan kombinasi dari sikap untuk menunjukkan perilaku tersebut dan norma subyektif.

Faktor sikap personal terhadap perilaku antara lain adalah kepercayaan mengenai suatu perilaku, evaluasi terhadap hasil perilaku, norma subyektif, kepercayaan normative dan motivasi untuk bersifat patuh. Jika personal mempunyai persepsi bahwa hasil dari perilaku yang ditunjukkan adalah positif maka personal akan mempunyai sikap positif terhadap perilaku tersebut dan juga sebaliknya.

Norma subyektif yang bersifat positif dapat terjadi apabila orang lain/sosial memandang bahwa perilaku yang ditunjukkan tersebut sebagai sesuatu yang positif

dan personal tersebut akan termotivasi untuk memenuhi harapan orang lain/sosial. Sedang norma subyektif negative dapat terjadi apabila orang lain/sosial memandang perilaku yang ditunjukkan sebagai sesuatu yang negative dan orang lain/sosial ingin mendapatkan harapan orang lain/sosial. Apapun intensi (niat) adalah untuk menunjukkan suatu perilaku yang tergantung pada hasil pengukuran sikap dan norma subyektif. Hasil yang bersifat positif sebagai indikasi terdapat adanya intensi untuk berperilaku.

Theory of Reasoned Action (TRA) merupakan suatu teori yang berhasil ketika diaplikasikan pada unsur perilaku yang dibawah kendali personal. Personal tidak akan menunjukkan perilaku yang sebenarnya walaupun personal tersebut sangat termotivasi oleh sikap dan norma subyektifnya. Apalagi jika perilaku tersebut tidak sepenuhnya dibawah control atau kemauan personal. Sebaliknya *Theory of Planned Behavior* (TPB) dikembangkan untuk memprediksi perilaku yang sepenuhnya tidak berada dibawah kontrol personal.

Perubahan perilaku diharapkan dan di optimalkan ketika lingkungan dan kebijakan mendukung perilaku sehat, ketika norma sosial dan dukungan sosial untuk perilaku sehat serta personal termotivasi dan dididik untuk membuat pilihan (Glanz, 2008).

2.3 Teori niat (*Intention*)

Dijelaskan oleh Ajzen (2005) bahwa *intention* merupakan disposisi dari perilaku sampai mendapatkan waktu dan kesempatan yang tepat serta diwujudkan dalam bentuk tindakan. Sependapat dengan Ajzen dan Feldman (1995) bahwa intensi

adalah suatu rencana personal untuk melaksanakan perilaku yang sesuai dengan sikap mereka/sosial. Intensi dapat dikatakan sebagai pernyataan internal untuk melakukan sesuatu (Hogg dan Vanghan, 2005). Sedangkan Bandura (1981) menterjemahkan intensi sebagai faktor untuk melakukan suatu aktivitas atau untuk menyatakan suatu kejadian untuk masa yang akan datang. Pendapat Fisbein, Ajzen bahwa intensi merupakan predictor yang positif dalam hal bagaimana untuk berperilaku pada masa yang akan datang.

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa intensi adalah merupakan niat personal untuk melakukan sesuatu yang akan datang. Semakin kuat intense yang ditunjukkan terhadap suatu perilaku maka semakin kuat perilaku yang dilakukan. Intensi dari suatu perilaku dapat muncul apabila individu dapat menentukan keinginannya untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku (*volitional control*). Dijelaskan pula oleh Ajzen dan Fishbein (2000) apabila ada aktual control yang cukup terhadap perilaku maka personal diharapkan dapat melaksanakan pada saat ada kesempatan.

Intensi (niat) adalah suatu fungsi dari *beliefs* dan/atau informasi yang penting dan ada kecenderungan menunjukkan suatu perilaku tertentu dan akan mengarahkan pada suatu hasil yang spesifik. Intensi adalah merupakan fungsi dari determinan dasar, yaitu (1) sikap personal terhadap perilaku; (2) persepsi personal terhadap tekanan sosial untuk melakukan perilaku; (3) aspek kontrol perilaku yang dihayati. Teori perilaku yang direncanakan (TPB), bahwa faktor utama dari suatu perilaku yang ditunjukkan oleh personal adalah niat untuk melakukan sesuatu (Ajzen, 2006).

Teori perilaku terencana/*Theory of Planned Behavior* (TPB) bahwa niat perilaku atau intensi merupakan prediktor perilaku terbaik. Niat ditentukan oleh sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subyektif (*subyektif norm*), dan persepsi control perilaku (*perceived behavioral control*).

Berdasarkan teori tersebut adalah menyediakan suatu kerangka untuk mempelajari sikap terhadap perilaku. Determinan dari teori tersebut adalah perilaku personal adalah terletak pada niat untuk berperilaku. Intensi personal adalah menunjukkan suatu perilaku adalah penggabungan dari sikap untuk menunjukkan perilaku tersebut dan norma subyektif (Ajzen, 2006).

2.3.1 Faktor determinan niat (*intention*)

2.3.1.1 *Behavior beliefs* dan *attitude toward behavior*

Behavior beliefs merupakan unsur kepercayaan personal tentang konsekuensi dari suatu perilaku tertentu. Konsep ini berawal dari subyektif bahwa perilaku akan memberikan suatu hasil. *Behavior beliefs* menghasilkan sikap suka atau tidak suka terhadap perilaku personal. *Behavior beliefs* menghasilkan *attitude toward behavior* tau sikap adalah merupakan petunjuk untuk memberikan respon secara favorable atau unfavorable terhadap orang, institusi atau kejadian (Ajzen, 2005). Konsepnya adalah bagaimana kinerja yang positif atau negative bisa dihargai. Elemen tersebut dipengaruhi oleh suatu keyakinan perilaku yang menghubungkan perilaku dalam berbagai hasil dan unsur lainnya (Ajzen, 2005).

Dijelaskan oleh Hoggs dan Vanghan (2005) bahwa sikap adalah sebagai suatu produk dari *beliefs* personal tentang perilaku yang menjadi sasaran dan juga

bagaimana *beliefs* ini dievaluasi. Selanjutnya Aiken (2002) menjabarkan definisi sikap adalah majemuk. Sedangkan Gagne dan Brigg (1974) mendefinisikan sikap adalah sebagai kondisi internal personal yang mempengaruhi terhadap pilihan personal untuk menunjukkan perilaku terhadap obyek atau terhadap suatu kejadian.

Attitude (sikap) dijadikan sebagai antisiden dari intensi perilaku. Pengertian lain dari sikap adalah kepercayaan positif atau negative untuk menunjukkan perilaku tertentu. Kepercayaan atau *beliefs* disebut dengan *behavioral beliefs*. Personal akan berniat untuk menunjukkan suatu perilaku tertentu ketika individu menilainya secara positif. Sikap ditentukan oleh kepaercayaan personal tentang konsekuensi dari suatu perilaku (*behavioral beliefs*) berdasarkan hasil evaluasi terhadap konsekuensinya (*outcome evaluation*). Sikap tersebut mempunyai pengaruh secara langsung terhadap niat berperilaku yang dihubungkan dengan norma subyektif dan PBC (*perceived behavioral control*) (Ajzen, 1985).

Sikap personal terhadap perilaku dibedakan antara kepercayaan terhadap subyek dengan sikap terhadap obyek (Fishbein dan Ajzen, 1975). Oleh karena itu sikap adalah kecenderungan seseorang untuk memberi respon terhadap obyek dengan cara menilai apakah obyek tersebut baik/buruk.

Untuk melaksanakan suatu keputusan seseorang akan dipengaruhi oleh keyakinan yang terkait dengan hasil yang akan diperoleh apabila melakukan keputusan tersebut. Kecenderungan reaksi dapat bersifat suka tau tidak suka terhadap perilaku tersebut. Penilaian sebagai akibat dari perilaku merupakan hubungan positif dan negative (Ajzen, 1988).

Sikap dapat diklasifikasikan dalam 3 domain, adalah kognitif, afektif dan konatif.

1. Komponen kognitif

Komponen kognitif terkait dengan pikiran atau rasio personal yang dihubungkan dengan konsekuensi yang dihasilkan dari perilaku tertentu. Komponen kognitif ini berhubungan dengan *beliefs* seseorang yang negative maupun positif tentang obyek sikap. Misalnya sikap terhadap seks pranikah. *Beliefs* dapat mengarahkan orang lain untuk menunjukkan sikap yang negative terhadap profesi wanita penghibur. Demikian juga sebaliknya jika personal mempunyai *beliefs* yang positif.

2. Komponen afektif

Komponen afektif menjelaskan terhadap evaluasi dan perasaan personal terhadap obyek sikap. Misalnya, sikap terhadap profesi wanita penghibur kemudian seseorang bisa saja mempunyai perasaan kurang baik terhadap profesi tersebut termasuk segala aspek yang dikerjakan. Sebaliknya jika personal mempunyai perasaan yang positif maka personal tentunya akan mempunyai sikap yang positif pada lingkungan yang bersih dari wanita penghibur.

3. Komponen konatif

Komponen afektif merupakan kecenderungan perilaku, intensi, komitmen dan tindakan yang berkaitan dengan obyek sikap. Jika dipadukan dengan contoh di atas personal akan mempunyai sikap positif terhadap lingkungan yang bersih dari wanita penghibur tentunya akan mengelola lingkungan dengan baik. Dijelaskan oleh Ajzen

(1975) bahwa intensi sering dilihat sebagai komponen konatif dari sikap dan ini berhubungan dengan komponen afektif dari sikap.

2.3.1.2 *Normative beliefs dan subyektif norm*

Normative beliefs adalah persepsi individu tentang perilaku tertentu yang dipengaruhi oleh penilaian orang lain yang bersifat signifikan contoh (orang tua, guru, pasangan). *Normative beliefs* dapat menghasilkan sebuah kesadaran mengenai adanya tekanan dari lingkungan sosial, sebaya, norma subyektif. Sedang norma subyektif sebagai suatu fungsi dari *beliefs* yang secara spesifik dapat menjadikan seseorang setuju atau tidak setuju terhadap suatu perilaku. Dijelaskan Baron dan Byrne (2002) bahwa norma subyektif adalah persepsi individu tentang orang lain. Selanjutnya Hogg dan Vanghan (2005) menjelaskan bahwa norma subyektif adalah hasil dari persepsi personal tentang *beliefs* yang dimiliki orang lain.

Norma subyektif adalah persepsi seseorang terhadap dukungan sosial (masyarakat dan sekitarnya) untuk melakukan atau tidak melakukan suatu perilaku tertentu. Apabila personal merasa bahwa itulah hak dan kewajiban hak pribadi untuk melakukan apa yang akan dilakukan, bukan ditentukan oleh orang lain maka personal akan mengabaikan pandangan orang lain terkait perilaku yang akan dilakukannya. Prosedur dukungan yang benar, informasi yang benar maka perubahan tersebut dapat berjalan dengan efektif (Ajzen, 2002).

Selanjutnya Peter dan Olson (1999) bahwa norma subyektif terbentuk atas dasar keyakinan normatif, yaitu berhubungan dengan melakukan apa yang orang lain lakukan dan motivasi untuk memenuhi harapan orang lain tersebut. Norma subyektif seseorang merupakan hasil dari keyakinan bahwa orang lain (*reference*) melakukan

atau tidak melakukan perilaku tertentu dan motivasi seseorang mengikuti pendapat tersebut. Norma subyektif merupakan komponen tentang keputusan yang dibuat oleh personal setelah mempertimbangkan pandangan dari jumlah (orang banyak) untuk dapat berperilaku tertentu.

Norma subyektif menurut paparan Ajzen dan Fisbein (1980) terdapat 2 adalah, *normative beliefs* dan *motivation to comply*. Kepercayaan normative (*normative beliefs*) merupakan keyakinan yang berhubungan dengan pendapat tokoh, orang lain baik perorangan maupun kelompok yang berpengaruh dan penting bagi personal. *Normative beliefs* sering kali disebut dengan *significant others* atau tokoh panutan yang menjadi acuan untuk melakukan perilaku tertentu atau tidak sehingga personal termotivasi untuk melakukan tersebut. *Motivation to comply*, yaitu seberapa jauh motivasi personal untuk mengikuti pendapat tokoh yang menjadi panutan tersebut. Seorang personal akan berniat menunjukkan suatu perilaku tertentu jika personal mempersepsikan bahwa orang lain yang penting berpikir seharusnya melakukan hal itu. Perlu dan penting dengan cara menanyakan kepada responden dalam menilai apakah orang lain, orang tersebut cenderung akan setuju atau tidak setuju jika personal menunjukkan perilaku tertentu.

2.3.1.3 Control beliefs dan perceived behavioral control

Control beliefs adalah keyakinan seseorang tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau tidak mendukung terhadap perilaku (Ajzen, 2001). *Perceived behavioral control* (PBC)/persepsi control perilaku adalah sejauh mana personal percaya tentang sulit dan mudahnya dalam menunjukkan perilaku tertentu (Hogg dan Vanghan, 2005). Kemudian Feldman dan Ettinger (1995) menjelaskan bahwa PBC

adalah persepsi mengenai kesulitan atau hal yang mudah dalam melaksanakan perilaku berdasarkan perilaku tertentu. Ajzen (1988) mendefinisikan PBC sebagai sesuatu yang mudah atau yang sulit yang dirasakan oleh personal dalam perilaku tertentu. Dapat disimpulkan bahwa PBC adalah merupakan persepsi personal terhadap sesuatu yang mudah atau yang sulit terhadap perilaku dan control yang dimiliki dalam melaksanakan perilaku tersebut.

Personal mempunyai waktu untuk melakukan perilaku tertentu, tentunya mengukur diri apakah mempunyai kemampuan atau tidak dalam berperilaku. Apabila dalam lingkungan, remaja mampu untuk melakukan perubahan terhadap lingkungan yang kurang baik, inilah remaja merasa ada ancaman kemungkinan dapat menimbulkan rasa cemas (Ajzen,1988).

PBC adalah menjadi faktor yang penting dalam memprediksi perilaku yang tidak ada dalam control personal tersebut. PBC berperan dalam meningkatkan terwujudnya intensi ke dalam perilaku pada saat yang tepat, sebagai contoh perilaku tidak usil terhadap lawan jenis. Personal dapat mempunyai sikap yang positif dalam persepsi bahwa orang lain akan mendukung terhadap tindakannya, mungkin tidak mampu untuk melakukan terhadap perilaku tertentu karena tidak ada dukungan atau terdapat faktor penghambat baik bersifat internal maupun yang bersifat eksternal. Berdasarkan kajian tersebut personal akan tetap mempunyai sikap dan norma subyektif untuk dapat melakukan suatu perilaku tetapi keputusan akhir dalam berperilaku, masih terkait dengan faktor PBC yang ada (Ajzen, 1991).

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Terbentuknya keluarga

karena adanya kerja sama dari hubungan perkawinan suami istri. Rumah sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial antara anggota keluarga. Setiap anggota keluarga bertindak dan berinteraksi sosial sesuai dengan status dan peran sosial masing-masing (Daradjat, 1979).

Keluarga sebagai pengaturan seksual artinya mengatur hubungan seksual antara ayah dan ibu harus tertib menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu melalui pernikahan yang resmi dan sah (Soekanto, S. 2001). Oleh karena itu anak yang lahir darinya diakui oleh masyarakat sebagai anak yang sah berdasarkan pola hukum serta dibesarkan oleh ayah ibunya di lingkungan rumah. Oleh karena itu keluarga berperan sebagai tempat yang aman dalam bereproduksi atau melahirkan anak. Faktor biologis juga ada kemungkinan terjadinya (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, dsb.) (Soekanto, 2001).

Hal ini disebabkan bahwa perilaku yang menyimpang sering dianggap sebagai suatu gejala penyakit mental (Dep.Diknas 2006). Faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita pada pria yang membeli kebebasannya secara materi, dsb). Misalnya sementara orang mengatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak yang tidak harmonis. Orang meyakini bahwa hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu ciri yang membedakan orang itu baik atau tidak baik.

Oleh karena itu merupakan tantangan bagi promosi kesehatan dan praktisi untuk menjadi lebih kreatif, gigih dalam menggunakan model TPB untuk menghasilkan

peran dan bukti pengaruh perilaku pada berbagai efektifitas *multi-level* perilaku termasuk pada perilaku seksual remaja (Soekanto, 2001).

2.4 Pengertian Perilaku

Perilaku adalah merupakan suatu kegiatan atau aktivitas organisme (makhluk hidup) yang terkait (Notoatmodjo, 2003). Selanjutnya dijelaskan juga bahwa secara biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh tumbuhan, binatang sampai pada manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktivitas masing-masing. Karena itu yang dimaksud dengan perilaku manusia pada hakekatnya adalah tindakan atau aktivitas dari manusia itu sendiri yang sangat luas antara lain; berjalan, menulis, tertawa, menangis, beraktivitas (proses) dalam hal ini yang terkait untuk mencapai suatu tujuan (Notoatmodjo, 2003).

Berdasarkan uraian diatas disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan perilaku manusia adalah semua kegiatan manusia baik yang dapat diamati langsung maupun tidak langsung diamati.

Skinner ahli psikologi dalam Notoatmodjo (2003) menjelaskan bahwa perilaku merupakan respons atau reaksi seseorang terhadap stimulus rangsangan dari luar. Oleh karena itu perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme selanjutnya organisme tersebut merespon terhadap tujuan. Oleh karena itu teori Skinner ini disebut dengan teori S-O-R atau *Stimulus – Organisme – Respons*. Selanjutnya Skinner membagi dua *respons*

- a. *Respondents respons* atau *reflective*, yaitu respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam itu disebut

eliciting stimulation karena menimbulkan respons-respon yang relatif tetap. Terkait dengan hal tersebut yaitu perilaku kesehatan reproduksi merupakan tujuan penting. *Respondents* respon ini juga mencakup perilaku emosional seperti mencapai tujuan untuk melakukannya.

- b. *Operant respons atau instrumental respons*, adalah mencakup respons yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang tersebut disebut dengan *reinforcing stimulation* atau *reinforcer*, karena memperkuat respons. Jika para siswa (remaja) baik (respons terhadap uraian tugas, peran para siswa) tentunya akan melewati masa remajanya dengan baik, Oleh karena itu para siswa sebaiknya selalu memperhatikan peran yang ada pada dirinya termasuk masalah kesehatan perilaku seksual remaja

Berdasarkan bentuk respons terhadap stimulus tersebut, maka perilaku dapat dibagi menjadi 2 bagian (Notoatmodjo, 2003) yaitu:

- a. Perilaku tertutup (*covert behavior*)

Respons seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup (*covert*). Respon atau reaksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan, kesadaran dan sikap yang terjadi pada orang yang menerima stimulus tersebut dan belum dapat diamati secara jelas oleh orang lain. Karena itu disebut *covert behavior* atau *unobservable behavior*, misalnya seperti; bahaya dan resiko negatif dampak dari perilaku seksual yang menyimpang, yang tidak benar (negatif) dan kenakalan remaja.

- a. Perilaku terbuka (*overt behavior*)

Respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut sudah lebih jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (*practice*) yang dengan mudah dapat diamati atau dilihat oleh orang lain. Disebut *overt behavior*, karena merupakan tindakan nyata atau praktek (*practice*), Ini sebagai pertanda bahwa siswa (remaja) mempunyai harapan yang sangat besar untuk masa depan khususnya untuk menjaga perilaku seksual yang benar.

Seperti yang telah disebutkan diatas, bahwa sebagian besar perilaku manusia adalah *operant response*. Oleh karena itu untuk membentuk jenis respon atau perilaku perlu diciptakan adanya suatu kondisi tertentu yang disebut *operant conditioning*. Prosedur pembentukan perilaku dalam *operant conditioning* ini adalah untuk membentuk perilaku siswa (remaja) yang lebih positif. Skinner dalam Notoatmodjo, (2003) membagi menjadi :

- a. Melakukan identifikasi tentang hal-hal yang merupakan penguat atau *reinforcer* berupa hadiah-hadiah atau *rewads* terhadap perilaku siswa yang akan dibentuk.
- b. Melakukan analisis untuk mengidentifikasi komponen-komponen kecil yang membentuk perilaku yang dikehendaki. Kemudian komponen-komponen tersebut disusun dalam urutan yang tepat untuk menuju kepada terbentuknya perilaku yang dimaksud. Jadi para siswa (remaja) memilah dan memilih hal-hal yang akan menjadi perilaku yang dikehendaki. Tentunya sudah memperhitungkan apa yang akan dilakukan sebagai generasi penerus perjuangan bangsa.

c. Menguraikan secara berurutan komponen-komponen itu sebagai tujuan sementara, mengidentifikasi *reinforcer* atau hadiah untuk masing-masing komponen tersebut. Tujuan siswa (remaja) harus dilihat dari unsur kebutuhan, proses dan tujuan apa yang akan dicapai.

d. Melakukan pembentukan perilaku dengan menggunakan urutan komponen yang telah dilakukan, maka hadiahnya akan diberikan. Hal ini akan mengakibatkan komponen atau perilaku (tindakan) tersebut cenderung akan sering dilakukan. Kalau ini sudah terbentuk maka dilakukan komponen (perilaku) yang kedua yang kemudian diberi hadiah (komponen pertama tidak memerlukan hadiah lagi). Demikianlah rangkaian dalam proses untuk mencapai suatu tujuan.

Sebagai contoh, agar siswa (remaja) mempunyai pemikiran yang tangguh, maka tidak seharusnya siswa (remaja) terseret pada kenakalan remaja, dialihkan pada perilaku yang lebih positif dan produktif serta menghasilkan prestasi untuk lebih menunjang terhadap dirinya dan kesehatan tubuh.

Untuk berperilaku seperti itu maka harus :

1. memperhatikan kondisi lingkungan
2. introspeksi tentang keyakinan terhadap kontrol perilaku
3. mempetakan tentang dirinya dari tekanan kelompok
4. menanamkan kepribadian yang utuh
5. merawat dirinya sesuai dengan konsep nilai, dan agama
6. membicarakan tentang perilaku seksual secara benar

Contoh diatas adalah suatu penyederhanaan prosedur pembentukan perilaku melalui *operant conditioning*. Namun pada kenyataannya prosedur ini banyak dan bervariasi sekali dan lebih kompleks dari pada contoh diatas. Konsep-konsep *behavior control*, *behavior therapy*, dan *behavior modification* yang dewasa ini berkembang adalah bersumber pada teori ini.

2.4.1 Perilaku kesehatan

Atas dasar batasan tersebut diatas, maka perilaku kesehatan adalah suatu respon seseorang (organisme) terhadap stimulus atau obyek yang berkaitan dengan sakit dan penyakit, sistem pelayanan kesehatan, makanan, minuman serta lingkungan. Berdasarkan batasan tersebut maka perilaku kesehatan dapat diklasifikasikan menjadi 3 kelompok (Notoatmodjo, 2003)

a. Perilaku pemeliharaan kesehatan (*health maintenance*)

Adalah perilaku atau usaha-usaha seseorang untuk memelihara atau menjaga kesehatan agar tidak sakit dan usaha untuk penyembuhan bilamana sakit. Oleh karena itu perilaku kesehatan ini terdiri atas 3 aspek :

1. Perilaku pencegahan penyakit dan penyembuhan penyakit bila sakit, serta pemulihan kesehatan bilamana telah sembuh dari penyakit.
2. Perilaku peningkatan kesehatan, apabila seseorang dalam keadaan sehat. Perlu dijelaskan bahwa kesehatan sangat dinamis dan relatif, maka orang yang sehat pun perlu diupayakan supaya mencapai tingkat kesehatan yang seoptimal mungkin.

3. Perilaku pola makan, gizi (makanan dan minuman). Hal ini dapat memelihara dan meningkatkan kesehatan seseorang, tetapi sebaliknya makanan dan minuman dapat menjadi penyebab menurunnya kesehatan seseorang, bahkan dapat mendatangkan penyakit. Hal ini sangat tergantung pada perilaku orang terhadap makanan dan minuman tersebut.
- b. Perilaku pencarian dan penggunaan sistem dan fasilitas pelayanan kesehatan atau sering disebut perilaku pencarian pengobatan (*health seeking behavior*). Perilaku ini adalah menyangkut upaya atau tindakan seseorang pada saat menderita penyakit dan atau kecelakaan. Tindakan atau perilaku ini di mulai dari mengobati sendiri (*self treatment*).

c. Perilaku kesehatan lingkungan

Adalah bagaimana seseorang merespons lingkungan sehingga lingkungan tersebut tidak mempengaruhi kesehatan. Misalnya bagaimana mendapatkan informasi yang benar dan mendukung terhadap perilaku seksual yang benar.

Beberapa klasifikasi tentang perilaku kesehatan

1. Perilaku hidup sehat

Adalah perilaku-perilaku yang berkaitan dengan upaya atau kegiatan seseorang untuk mempertahankan dan meningkatkan kesehatannya.

Perilaku tersebut mencakup :

- 1) Makan dengan menu seimbang (*appropriate diet*). Menu seimbang disini dalam arti kualitas (mengandung zat-zat gizi yang diperlukan tubuh), dan

kuantitas dalam arti jumlahnya cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh (tidak kurang tetapi tidak lebih).

- 2) Olah raga teratur, mencakup kualitas (gerakan), dan kuantitas dalam arti frekuensi dan waktu yang digunakan untuk olahraga. Karena itu kedua aspek ini tergantung dari usia, status kesehatan yang bersangkutan.
- 3) Tidak merokok. Merokok adalah kebiasaan jelek yang mengakibatkan berbagai macam penyakit. Inilah tantangan bagi pendidikan kesehatan.
- 4) Tidak minum-minuman keras dan narkoba
- 5) Istirahat yang cukup.
- 6) Mengendalikan stress. Stres akan terjadi pada siapa saja, termasuk akibat tuntutan hidup yang keras seperti yang diuraikan diatas. Stres harus dapat dikendalikan dan dikelola dengan kegiatan-kegiatan yang positif.
- 7) Perilaku atau gaya hidup yang positif bagi kesehatan.

2.4.2 Domain perilaku

Walaupun perilaku sebagai bentuk respon atau reaksi terhadap stimulus atau rangsangan dari luar organisme (orang), namun dalam memberikan respon sangat tergantung pada karakteristik atau faktor-faktor lain dari orang yang bersangkutan. Berarti stimulusnya sama bagi beberapa orang, namun respon tiap-tiap orang berbeda. Faktor faktor yang membedakan respon terhadap stimulus yang berbeda disebut determinan perilaku.

Determinan perilaku ini dapat dibedakan menjadi (Notoatmodjo, 2003)

- a. Determinan atau faktor internal, yakni karakteristik orang yang bersangkutan, yang bersifat bawaan seperti kecerdasan, jenis kelamin, tingkat emosional terhadap keteguhan dan ketegaran untuk tetap menamakan diri remaja yang paling benar dan harapan masa depan.
- b. Determinan atau faktor eksternal, yakni lingkungan, baik lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya. Faktor lingkungan ini sering merupakan faktor yang dominan yang mewarnai perilaku seseorang. Berdasarkan uraian diatas dapat dijelaskan bahwa perilaku adalah merupakan totalitas penghayatan dan aktivitas seseorang. Dapat dijelaskan juga bahwa perilaku manusia sangatlah kompleks dan sangat luas. Sedangkan Bloom membagi bahwa perilaku manusia dibagai menjadi 3 (tiga) domain yaitu ; a) kognitif (*cognitive*), afektif (*affective*), dan psikomotor (*psychomotor*).

Selanjutnya pada perkembangannya teori Bloom dalam Notoatmodjo (2003) dimodifikasi untuk pengukuran hasil, menjadi yakni;

1. Pengetahuan (*Knowledge*)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga.

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt beviar*).

Proses Adopsi Perilaku :

Pengalaman terbukti bahwa perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan. Rogers dalam Notoatmodjo (2003) mengungkapkan bahwa sebelum orang mengadopsi perilaku baru (berperilaku baru), pada diri orang tersebut terjadi proses yang berurutan, yakni ;

- a. *Awareness* (kesadaran), yakni orang tersebut menyadari dalam arti mengetahui stimulus (obyek).
- b. *Interest*, yakni orang mulai tertarik pada stimulus.
- c. *Evaluation* (menimbang baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya). Hal ini berarti sikap responden sudah lebih baik lagi.
- d. *Trial* orang telah mulai mencoba perilaku baru
- e. *Adaption* subyek telah berperilaku baru sesuai dengan pengetahuan, kesadaran, dan sikapnya terhadap stimulus.

Apabila penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat lebih lama (*long lasting*). Kalau perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Seperti siswa (remaja) yang sudah mempunyai kelompok utamanya kelompok tersebut berfungsi pada proses teman sebaya yang memerlukan unsur kebersamaan tetapi remaja harus selalu introspeksi, memperhatikan tekanan kelompoknya.

2. Tingkat Pengetahuan di dalam Domain Kognitif

1. Pengetahuan yang mencakup dalam domain kognitif mempunyai 6 tingkatan (Notoatmodjo, 2003).

1). Tahu (*know*)

Tahu mempunyai arti dapat mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk mengingat kembali (*recall*) sesuatu yang spesifik dari seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Karena itu tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Untuk kata kerja dalam mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain; menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan dan sebagainya seperti;

contoh: siswa dapat dapat menyebutkan tentang perilaku seksual yang benar

2). Memahami (*comprehension*)

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk melakukan secara benar tentang obyek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi secara benar, dan kalau sudah paham maka harus dapat menjelaskan terhadap materi tersebut.

Contoh; siswa dapat menjelaskan, perilaku seksual yang menyimpang

3). Aplikasi (*application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi yang sebenarnya. Aplikasi dapat diartikan suatu penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam situasi tertentu.

Sebagai contoh, siswa dapat mengelola dirinya untuk tetap menjaga perilaku seksual secara benar. Ini menggunakan prinsip-prinsip siklus pemecahan masalah (*problem solving*) termasuk dalam pemecahan masalah kesehatan yang dihadapi oleh para remaja (perilaku seksual)

4). Analisis (*analysis*)

Analisis merupakan suatu kemampuan untuk menjabarkan materi ke dalam komponen dan kaitannya satu sama lainnya.

Kata kerja yang digunakan seperti memisahkan, membedakan. Jadi siswa dapat membedakan secara jelas tentang perilaku seksual yang benar dan salah

5). Sintesis (*synthesis*)

Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menghubungkan bagian-bagian di dalam keseluruhan yang baru. Sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi yang baru.

Seperti siswa mempunyai keyakinan untuk tetap menjaga perilaku seksual yang benar.

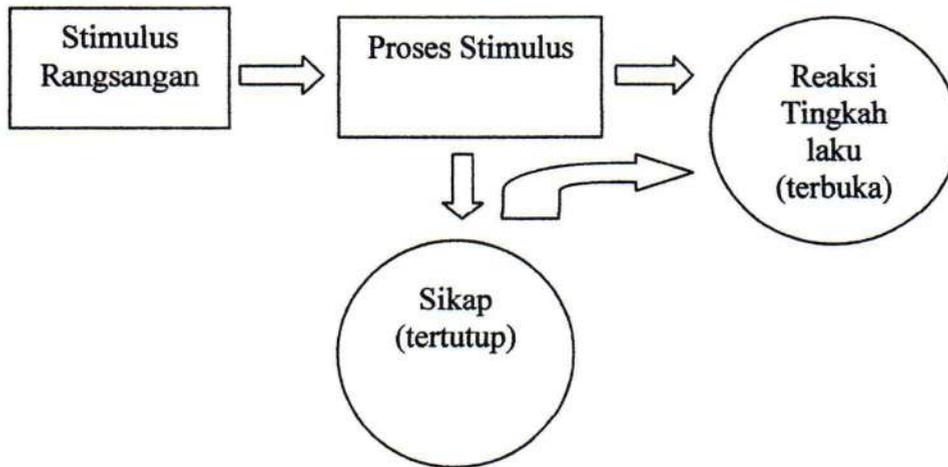
6). Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu materi yang didasarkan pada suatu kriteria yang sudah menjadi ketentuan kelompok.

Seperti; siswa dapat membandingkan perilaku seksual yang benar dan perilaku seksual yang menyimpang.

2. Sikap (*attitude*)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2003).



Gambar 2.2 Diagram Proses Terbentuknya Sikap dan Reaksi (Notoatmodjo, 2003)

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Penentuan sikap yang utuh ini (pengetahuan, pikiran, keyakinan, dan emosi memegang peranan yang penting.

a. Beberapa Tingkatan Sikap

1). Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa subyek mau dan memperhatikan stimulus yang diberikan.

Misalnya Sikap siswa dapat dilihat dari perhatiannya pada masa remaja

2). Merespon (*responding*)

Memberikan jawaban terhadap pertanyaan dalam penyelesaian proses masa remaja sebagai indikasi dari sikap. Terlepas dari pekerjaan itu benar atau salah, berarti remaja tetap menerima akses informasi

3). Menghargai (*valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah. Misalnya remaja selalu mendiskusikan tentang kehidupan masa remaja.

4). Bertanggung jawab (*responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala risiko merupakan sikap yang paling tinggi.

Misalnya siswa mengakses gambar porno maka sebaiknya ia memerlukan kesiapan jasmanai, rohani, sosial, utamanya yang terkait dengan perilaku seksual.

3. Praktek atau Tindakan (*practice*)

Sikap belum otomatis terwujud dalam suatu tindakan (*overt behavior*). Untuk mewujudkan sikap menjadi suatu perubahan yang nyata diperlukan faktor pendukung atau suatu kondisi yang memungkinkan, antara lain adalah fasilitas.

Misalnya sikap yang positif siswa (remaja) terhadap perilaku seksual tentunya membutuhkan kelompok sebaya yang baik sebagai faktor dukungan (*support*).

Praktek ini mempunyai beberapa tingkatan (Notoatmodjo, 2003)

1. Persepsi (*perception*)

Mengenal dan memilih berbagai obyek sehubungan dengan tindakan yang akan diambil.

Misalnya, siswa (remaja) dapat memilih sumber informasi, untuk tetap sehat dalam hal perilaku seksualnya.

2. Respons terpimpin (*guided response*)

Dapat melakukan sesuatu yang sesuai dengan urutan yang benar dan benar.

Misal. remaja dapat mengakses perilaku seksual, mengolah dengan tetap memperhatikan faktor kesehatan.

3. Mekanisme (*mechanism*)

Apabila seseorang dapat melakukan sesuatu dengan benar maka secara otomatis, akan merupakan dan menjadi kebiasaan.

Misalnya remaja dalam masa remaja tentunya selalu memperhatikan unsur-unsur atau tata cara yang harus dilaksanakan pada masa remaja tanpa mengabaikan serta tidak mengganggu lingkungannya.

4 Adopsi (*adoption*)

Adopsi adalah merupakan praktek atau tindakan yang telah berkembang dengan baik. Artinya tindakan itu sudah dimodifikasi tanpa mengurangi kebenaran terhadap tindakan tersebut.

Misalnya remaja selalu memperhatikan perilaku seksual yang benar utamanya keyakinan untuk tidak melakukan yang tidak benar.

Pengukuran perilaku dapat dilakukan secara tidak langsung yakni dengan wawancara terhadap kegiatan yang telah dilakukan bersifat (*recall*). Pengukuran juga dapat dilakukan secara langsung yakni dengan mengobservasi tindakan atau kegiatan subyek.

2.4.3 Aspek perubahan (adopsi) perilaku

Perubahan atau adopsi perilaku baru adalah suatu proses yang kompleks dan memerlukan waktu yang relatif lama. Perubahan perilaku seseorang menerima atau mengadopsi perilaku baru dalam kehidupan maka Notoatmodjo (2003) melalui 3 tahap;

a. Pengetahuan

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), terlebih dahulu harus tahu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya.

Indikator untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kesadaran terhadap kesehatan, dapat dikelompokkan menjadi;

- 1). Pengetahuan tentang sakit dan penyakit yang meliputi (penyebab penyakit, gejala dan tanda penyakit, cara pencegahan dan pengobatan).
- 2). Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan cara hidup sehat, meliputi :(jenis makanan yang bergizi, manfaat makan yang bergizi bagi kesehatan, pentingnya olah raga bagi kesehatan, pentingnya istirahat yang cukup)
- 3). Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan meliputi (cara pembuangan limbah, dampak polusi (air, udara dan tanah) bagi kesehatan).

b. Sikap

Setelah individu mengetahui stimulus maka proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus kesehatan. Oleh sebab itu indikator untuk sikap kesehatan sama juga dengan pengetahuan kesehatan seperti;

1. Sikap terhadap sakit dan penyakit

Merupakan penilaian atau pendapat seseorang terhadap gejala atau tanda-tanda penyakit, penyebab penyakit, cara penularan penyakit, cara pencegahan penyakit, dan sebagainya.

2. Sikap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat.

Penilaian terhadap makanan, minuman, olah raga, relaksasi (istirahat) yang cukup bagi kesehatan

3. Sikap terhadap kesehatan lingkungan

Pendapat seseorang terhadap lingkungan seperti, air bersih, pembuangan limbah, polusi dan sebagainya

c. Praktek atau Tindakan (*practice*)

1. Tindakan atau praktek terkait dengan penyakit ini mencakup

- pencegahan penyakit
- penyembuhan penyakit

2 Tindakan (praktek) pemeliharaan dan peningkatan kesehatan

Tindakan ini mencakup mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang, melakukan olah raga secara teratur, tidak merokok, tidak minum minuman keras. perilaku seksusal yang menyimpang

3. Tindakan (praktek) kesehatan lingkungan

Perilaku ini mencakup (membuang air besar di jamban/WC.), membuang sampah pada tempatnya, menggunakan air bersih dan sebagainya.

2.4.4 Aspek sosio-psikologis perilaku kesehatan

Proses pembentukan dan perubahan perilaku dipengaruhi beberapa faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti; persepsi, motivasi, emosi dan belajar (Notoatmodjo, 2003).

Dijelaskan pula perubahan perilaku dalam diri seseorang dapat diketahui melalui persepsi. Persepsi adalah pengalaman yang dihasilkan melalui indera penglihatan, pendengaran, penciuman dan sebagainya. Motivasi diartikan sebagai dorongan untuk bertindak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Hasil dari dorongan dan gerakan ini diwujudkan dalam bentuk perilaku. Perilaku juga dapat timbul karena emosi. Aspek psikologis yang mempengaruhi emosi berhubungan erat dengan keadaan jasmani. Sedang keadaan jasmani merupakan hasil dari keturunan (bawaan).

Belajar dapat diartikan sebagai suatu perubahan perilaku yang dihasilkan dari praktek dalam lingkungan.

Berdasarkan uraian diatas bahwa perilaku terbentuk melalui satu proses tertentu dan berlangsung dalam interaksi manusia dengan lingkungannya. Faktor yang memegang peran di dalam pembentukan perilaku dapat dibedakan menjadi dua yakni;

- a. Faktor intern berupa kecerdasan, persepsi, motivasi, minat, emosi.
- b. Faktor ekstren meliputi obyek, orang, kelompok dan hasil kebudayaan yang dijadikan sasaran dalam mewujudkan bentuk perilaku.

Kedua faktor tersebut akan dapat terpadu menjadi perilaku yang selaras dengan lingkungannya apabila perilaku yang terbentuk dapat diterima oleh lingkungannya dan dapat diterima oleh individu yang bersangkutan.

Setiap individu sejak lahir berada dalam suatu kelompok, terutama kelompok keluarga. Kelompok ini akan membuka kemungkinan untuk dipengaruhi dan mempengaruhi anggota kelompok lain. Oleh karena pada setiap kelompok senantiasa berlaku aturan dan norma sosial tertentu. Oleh karena itu perilaku setiap individu anggota kelompok di dalam suatu jaringan normatif. Demikian pula perilaku individu tersebut terhadap masalah kesehatan.



Gambar 2.3 Hubungan Individu dengan Lingkungan Sosial (Notoatmodjo, 2003)

Keterangan :

- a. Perilaku kesehatan individu: sikap dan kebiasaan individu yang erat kaitannya dengan lingkungan.
- b. Lingkungan keluarga: kebiasaan tiap anggota keluarga mengenai kesehatan

- c. Lingkungan terbatas : tradisi, adat- istiadat, dan kepercayaan masyarakat sehubungan dengan kesehatan
- d. Lingkungan umum : kebijakan pemerintah di bidang kesehatan, undang-undang kesehatan, program kesehatan

2.5 Pengertian reproduksi

Reproduksi adalah salah satu fungsi dari manusia yang sangat penting untuk dapat mempertahankan diri dari kepunahan (Ratna, 2000). Karena itu kesehatan reproduksi menyangkut proses, fungsi dan sistem reproduksi terkandung asumsi bahwa setiap individu dapat memperoleh kehidupan seksual yang bertanggung jawab, aman dan dapat mempunyai kapasitas serta kebebasan untuk menentukan jumlah, jarak dan waktu kapan memperoleh anak.

Reproduksi manusia adalah semua peristiwa dan kegiatan manusia yang berhubungan dengan pengembangan. Berdasarkan segi fisik biologis, reproduksi meliputi : alat reproduksi (pria dan wanita) dan proses reproduksi. Segi sosial budaya, reproduksi meliputi segala kegiatan yang berhubungan dengan persiapan peran ibu bapak, proses dan prosedur perkawinan, praktek hubungan seksual, perawatan kehamilan, praktek pertolongan persalinan, pola menyusui dan pola pemeliharaan anak (Johnson and Sargent, 1990).

Dapat dijelaskan bahwa reproduksi disebut sehat, apabila mencakup :

- a. Menurut fisik biologis, alat reproduksi (pria dan wanita) dapat berfungsi dengan baik dan melakukan prosesnya secara normal.

- b. Menurut sosial budaya, segala bentuk aktivitas yang ada kaitannya dengan proses reproduksi dilaksanakan berdasarkan kondisi masyarakat tentunya harus memperhatikan norma yang berlaku.

Remaja penting menjaga kesehatan utamanya perilaku seksual adalah untuk menghindari penyakit yang tidak diinginkan dan ini penting untuk diperhatikan karena pelayanan kesehatan yang terkait dengan kesehatan sering diabaikan.

Konsekuensi yang terkait dengan perilaku seksual yang harus dihadapi remaja antara lain kehamilan yang diinginkan, penyakit menular seksual (PMS), kekerasan seksual serta masalah keterbatasan akses terhadap informasi dan pelayanan kesehatan. Konsekuensi ini dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berhubungan, yaitu tuntutan untuk kawin pada usia muda dan hubungan seksual, akses terhadap pendidikan dan pekerjaan, kekerasan seksual dan pengaruh media masa maupun gaya hidup.

2.5.1 Alat Reproduksi

2.5.1.1 Alat reproduksi pria

2.5.1.1.1 Alat reproduksi pria bagian luar :

- a. Zakar (penis) berbentuk bulat memanjang dan memiliki ujung seperti helm disebut (*glans*). Ujung penis ini dipenuhi serabut saraf yang peka.
- b. Kantong zakar (*skrotum*) adalah sebuah struktur yang berupa kantong dan terdiri atas kulit tanpa lemak subkutan serta sedikit jaringan otot

2.5.1.1.2 Alat reproduksi pria bagian dalam (BKKBN, 2001).

- a. Buah zakar (*testis*) jumlahnya sepasang berbentuk bulat lonjong dan menggantung pada pangkal penis. Testis inilah yang menghasilkan sel kelamin pria (sperma).
- b. *Epididimis* (menghasilkan sperma) adalah tabung kecil yang terletak dibelakang buah pelir. Terdiri atas saluran yang panjang dan merupakan saluran atau jalannya sperma.
- c. Saluran mani (*vas deferens*) adalah tempat saluran sperma sebuah saluran yang berjalan dari bagian bawah *epididimis*.
- d. Saluran kantong air mani (*visicula seminalis*), air mani yang diproduksi oleh kelenjar prostate adalah menghasilkan cairan yang berisi zat makanan untuk menghidupi sperma.
- e. Kelenjar *cowperi* (*grandula cowperi*) fungsinya hampir sama dengan kelenjar prostat.
- f. Saluran kencing (*uretra*) adalah saluran untuk mengeluarkan air seni, tetapi tidak secara bersamaan. Pada saat air mani dikeluarkan, secara otomatis katup kandung kemih tertutup.

2.5.1.2 Alat reproduksi wanita

2.5.1.2.1 Alat reproduksi wanita bagian luar :

- a. Bibir besar (*labia mayor*) adalah dua lipatan yang membentuk sisi *vulva*, terdiri atas: kulit dan lemak, jaringan otot polos, pembuluh darah dan serabut saraf.

- a. Bibir kecil (*labia minor*) adalah dua lipatan kecil dari kulit diantara bagian atas *labia mayor*. Labianya mengandung jaringan *elektil*.
- b. Klentit (*klitoris*) adalah sebuah jaringan *erektal* kecil yang serupa dengan penis laki-laki, dan letaknya *anterior* dalam *vestibula*.
- c. Liang senggama (*introitus vaginae*) adalah merupakan saluran lubang yang berfungsi sebagai keluarnya kencing atau sarana untuk melakukan hubungan seks (tempat masuknya penis).

2.5.1.2.2 Alat reproduksi wanita bagian dalam (BKKBN, 2001).

- a. Liang senggama kemaluan (*vagina*) adalah tabung berotot yang dilapisi membrane dari jenis *epithelium*, dialiri pembuluh darah dan serabut saraf secara berlimpah.
- b. Mulut rahim (*serviks*) adalah berfungsi untuk menahan masuknya bibit penyakit ke dalam rahim. Letaknya antara vagina dan rahim.
- c. Rahim (*uterus*) adalah sebagai tempat menahan *ovum* yang telah matang kedalam rahim dan juga merupakan terjadinya pertemuan antara *ovum* dan sperma.
- d. Indung telur (*ovarium*) adalah kelenjar berbentuk biji buah kenari letaknya di kanan dan di kiri rahim. Fungsi dari indung telur berisi sejumlah besar *ovum* yang belum matang. *Ovum* yang telah matang akan mekah dan pecah lalu meninggalkan indung telur peristiwa tersebut dinamakan ovulasi. Fungsi lain dari indung telur adalah memproduksi hormon *oestrogen* dan *progesterone*.

2.5.2 Proses Reproduksi

Proses reproduksi diawali dengan berfungsinya alat reproduksi pria dan wanita yang ditandai dengan mimpi basah pada pria dan mensturasi pada wanita (BKKBN, 2001).

Selanjutnya BKKBN (2001), menguraikan antara proses pembuahan, kehamilan dan kelahiran.

a. Pembuahan

Proses kehamilan dimulai pada saat pria dan wanita melakukan senggama, dimana cairan mani atau sperma akan masuk kedalam liang senggama. Sel-sel mani yang berjumlah ratusan juta akan bergerak ke dalam mulut rahim terus kedalam rongga rahim dan selanjutnya sampai kedalam saluran telur. Jika senggama dilakukan pada masa subur wanita, dimana terjadi pelepasan sel telur, maka sel mani dan sel telur dapat bertemu di saluran telur dan selanjutnya akan terjadi pembuahan.

b. Kehamilan

Sel telur yang telah dibuahi ini akan menanamkan diri (*nidasi*) di dalam selaput lendir rahim untuk selanjutnya tumbuh menjadi janin. Sewaktu hamil, yang secara norma berlangsung selama kurang lebih 40 minggu *uterus* bertambah besar, dindingnya menjadi tipis tetapi lebih kuat dan membesar sampai keluar *pelvis* masuk ke dalam rongga *abdomen* pada masa pertumbuhan *fetus*.

c. Kelahiran

Pada masa saatnya tiba dan mulas pertanda akan melahirkan, uterus *berkontraksi* secara *ritmis* dan mendorong bayi dan *plasenta* keluar kemudian

kembali ke ukuran normal melalui proses yang dikenal sebagai *involution*. Walaupun kelahiran merupakan suatu proses biologis, namun apabila kondisi ibu kurang mendukung (kurang sehat) tentunya akan membawa risiko yang cukup berbahaya baik pada bayi ataupun si ibu.

2.6 Pengertian Remaja

Adolescence berasal dari kata latin yaitu *adolescere* berarti tumbuh menjadi dewasa (Hurlock, 2000). Remaja masih berada dalam masa transisi atau peralihan, dimana ia belum memperoleh status dewasa tetapi tidak lagi memiliki status kanak-kanak (Haditono, 1997). Selanjutnya Hurlock (1994) membagi masa remaja menjadi, yaitu : remaja awal antara 13 – 17 tahun dan remaja akhir antara 17 – 21 tahun. Sedangkan Sarwono (1998) membagi menjadi dua bagian (bagian pertama) yaitu : masa remaja awal berkisar antara usia 14 – 17 tahun untuk pria, dan untuk wanita berkisar antara usia 13 – 17 tahun, sedang (bagian kedua) untuk remaja akhir yaitu usia 17 – 21 tahun termasuk bagi pria dan wanita.

Kemudian Sarwono (1998) menjelaskan kelompok usia 10 – 20 tahun, dimana masa tersebut ditandai dengan :

- a. Individu mulai berkembang dan terlihat adanya tanda-tanda kelamin sekunder sampai dengan kematangan psiko seksual.
- b. Adanya perkembangan psikologis dan pola identifikasi diri anak menjadi dewasa.
- c. Terlihat adanya perubahan dari ketergantungan sosial ekonomi kepada keadaan yang agak relatif mandiri.

Masa remaja awal dimulai setelah masa pubertas, yaitu suatu masa yang kritis, karena remaja dihadapkan pada berbagai persoalan. Sebagai remaja apakah bisa menghadapi dan memecahkan masalah atau tidak. Apabila dapat menanggulangi, maka akan menjadi landasan yang kuat untuk menyelesaikan permasalahan yang akan dihadapi pada masa yang akan datang, tetapi apabila tidak bisa maka remaja akan menjadi orang dewasa yang bergantung (Mappiare, 2002).

Tahapan selanjutnya adalah masa remaja akhir, merupakan tahapan setelah masa remaja awal dimana sebagai remaja sudah bisa membedakan dengan jelas antara pola, sikap, perasaan, pola pikir, dan pola perilaku dengan masa remaja awal. Pengaruh yang dominan dapat merubah pola yang telah ada. Seringkali terjadi pertentangan dalam menilai diri oleh diri sendiri dengan penilaian orang lain di lingkungan sekitar (Mappiare, 2002).

Pada usia 12 sampai 18 tahun disebut sebagai masa remaja, karena pada periode ini remaja memiliki perasaan sosial sesuai dengan jenis kelaminnya. Laki-laki akan berperan sebagai laki-laki dan wanita berperan sebagai wanita. Mereka ingin mencapai kebebasan dari ketergantungan terhadap orang tua dan orang dewasa, serta mempersiapkan diri untuk menentukan suatu pekerjaan sesuai dengan bakat dan kesanggupan masing-masing (Rose dan Mico, 1980).

2.6.1 Ciri masa remaja awal (Mappiare, 2002)

- a Emosi dan perasaan tidak stabil termasuk sifat, sikap dan cita-cita yang masih labil atau mudah berubah.

- b. Sikap dan moral yang menonjol, karena adanya pematangan organ seks yang menyebabkan perubahan sikap remaja. Kadang-kadang sering bertentangan dengan nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat.
- c. Kecerdasan dan kemampuan mental mulai sempurna, yaitu adanya kemampuan berpikir pada remaja sudah mulai berkembang kearah yang lebih rasional dan cenderung mengikuti pola pikir orang dewasa.
- d. Status remaja yang mengambang, yaitu kemampuan remaja dalam menghadapi dan menyelesaikan persoalan sering diragukan oleh orang dewasa tetapi disisi lain remaja dituntut untuk bersikap lebih dewasa.
- e. Masa kritis yakni suatu masa bagi remaja untuk membuktikan adanya kemampuan dalam memecahkan masalah yang ada.
- f. Berbagai masalah yang dihadapi, tentunya ada berbagai perbedaan sikap antara remaja dan orang dewasa, remaja sering bertindak berdasarkan emosi.

2.6.2 Ciri masa remaja akhir (Mappiare, 2002)

- a. Adanya keseimbangan pada proporsi tubuh maupun pemilihan masa depan dalam sikap serta pandangan pada remaja itu sendiri.
- b. Citra diri dan sikap pandangan yang lebih realistis mampu menerima keadaan dirinya secara sadar dan lebih menghadapi segala miliknya.
- c. Kematangan dalam menghadapi dan memecahkan masalah yaitu cara memecahkan masalah dengan cara yang lebih matang dan realistis sehingga bisa menyesuaikan diri dengan segala situasi.

- d. Perasaan yang lebih baik, tenang pada periode ini remaja dalam mengendalikan kemungkinan-kemungkinan sekalipun yang paling buruk

2.6.3 Perilaku seksual remaja

Obyek seksual bisa dengan orang lain, khayalan bahkan diri sendiri. Oleh karena itu perilaku seksual remaja yaitu segala tingkah laku yang ditimbulkan oleh hasrat seksual, baik dengan lawan jenis maupun sesamanya. Mulai dari perasaan tertarik, dilanjutkan dengan kencan, bercumbu dan bersenggama.

Setiap remaja terdapat berbagai macam dorongan naluriah. Manusia memiliki naluri kehidupan, naluri kematian dan naluri libido. Dapat dijelaskan bahwa naluri kehidupan manusia mempunyai dorongan yaitu rasa haus, lapar dan dorongan untuk mempertahankan kehidupan, sedangkan naluri kematian setiap manusia memiliki sifat untuk menghancurkan yang cenderung mengarah pada kematian. Selain kedua naluri diatas naluri libido memegang peranan penting dalam kehidupan manusia (Mulyono, 2003).

Pendapat Freud dalam Mulyono (2003), menjelaskan bahwa manusia mempunyai latar belakang biologis sebagai kekuatan psikis yaitu libido yang akan berkembang sesuai dengan tahapan kehidupan setiap manusia.

Selanjutnya Haditono (1997) menjelaskan enam perkembangan psiko-seksual dalam kehidupan manusia, yaitu :

- a. Masa Oral (0 – 1 tahun)

Pada tahapan ini kepuasan seksual bayi terpenuhi pada daerah mulut, saat menyusu dengan air susu ibu (ASI) maupun susu botol. Kepuasan dalam hal ini

berhubungan dengan rasa lapar dan haus sehingga merupakan keharusan. Selain itu kenikmatan bayi diperoleh dengan memasukkan jari tangan, benda lainnya sehingga kepuasan bayi masih bersifat *egosentris*.

b. Masa Anal (2 – 3 tahun)

Pada masa ini kenikmatan balita terletak pada anus, kenikmatan diperoleh dengan mengeluarkan kotoran dari anusnya, sehingga pada tahap ini balita sudah berkembang untuk menemukan diri sendiri.

c. Masa Phalik (4 – 5 tahun)

Pada periode ini pusat kenikmatan beralih pada kelamin walaupun tujuannya bukan meneruskan keturunan. Perbedaan kelamin laki-laki dan perempuan sudah mulai diperhatikan. Kenikmatan pada laki-laki dengan cara memainkan alat kelaminnya sedang pada perempuan mengesekkan kemaluan pada guling atau bantal. Perkembangan ini juga disebut *Oediphus Complex* yaitu laki-laki memuja ibunya dan memusuhi ayahnya karena dianggap saingannya. Hal ini bisa terjadi pada anak perempuan.

d. Masa *Latent* (6 – 10 tahun)

Pada masa tersebut dorongan seksual anak seolah-olah hilang terpendam dan tidak aktif. Mereka lebih tertarik pada aktifitas yang tidak bersifat seks, misalnya bermain dan sebagainya. Aspek yang lain mulai berkembang yaitu aspek kognitif, aspek moral dan sosial anak, sudah bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

e. Masa *Genital* (11 – 14 tahun)

Pada masa tersebut aktifitas seksual akan kembali lagi, hal ini disebabkan faktor fisiologis dimana kelenjar-kelenjar kelamin yang mengubah seseorang menjadi

matang sudah berfungsi. *Oediphus Complex* digantikan dengan cinta heteroseksual (cinta yang sebenarnya). Sesuai dengan perkembangan emosinya maka tingkah laku anak mengarah pada hubungan antar jenis seperti berpacaran dan sebagainya. Oleh karena itu selain aktifitas sosial, maka tingkah laku seksual juga tercermin pada pertanyaan yang berhubungan dengan seks itu sendiri. Hal ini dengan tingkat intelegensinya yang merupakan sesuatu yang wajar bila seorang anak banyak meningkatkan pertanyaan (Haditono, 1997).

Karena itu dengan bertambahnya usia bertambah pula, emosi anak, maka pertanyaan tentang seks semakin banyak dan beragam. Sebagai orang tua seharusnya tanggap dengan berbagai keadaan anak, tentunya harus lebih terbuka/fair. Unsur komunikasi dan informasi tentang perilaku seksual yang benar sangat berharga. Seandainya terjadi dis komunikasi dalam keluarga maka tidak mustahil, upaya mencari jawaban dari rasa ingin tahunya didapatkan dari berbagai sumber, misalnya majalah, buku porno bahkan *blue film* (BF) yang semarak dalam bentuk CD. Hal tersebut merupakan aspek *negative* dan masuk dalam pikirannya sehingga bukan lagi jawaban atas pertanyaan, tetapi pengaruh buruk pada mental anak yang tidak mempunyai dasar yang kuat tentang seks (Haditono, 1997).

Pada masa remaja selain terjadi perubahan fisik secara hormonal anak mulai meningkat menuju kematangan. Hormon tersebut berpengaruh pada fungsi seksual yang meningkat jumlahnya. Remaja sudah bisa merasakan sensasi yang timbul saat melihat lawan jenis yang menarik hatinya, hal ini karena aspek emosi remaja berkembang lebih luas dan lebih dalam. Setiap hal yang mengkhawatirkan bila

remaja awal sudah mendapatkan konsep yang salah tentang seksual apalagi kurangnya ajaran moral dan agama maka akan mengakibatkan deviasi seksual (Haditono, 1997).

2.7 Dorongan seksual

Timbulnya dorongan seksual pada remaja, karena adanya pengaruh zat hormon seks, disamping pertumbuhan alat-alat reproduksi. Umumnya dorongan seksual pada remaja pria lebih besar dari pada remaja wanita, kemungkinan hal ini disebabkan kadar hormon *testosterone* dalam tubuh pria lebih tinggi dari pada wanita (Koesnadi, 2001).

Sebenarnya dorongan seksual merupakan sesuatu yang normal dan hal yang wajar. Namun yang sangat dikhawatirkan adalah suatu dorongan seksual remaja yang sulit dikendalikan (Pangkahila, 2000). Oleh karena itu penggunaan dorongan seksual yang salah, akan menjerumuskan remaja kelembah kenistaan dan kejahatan seks.

Selanjutnya dijelaskan dorongan seks pria dan wanita sebagai berikut :

2.7.1 Hal yang terjadi pada pria :

- a. umumnya agresif, kadang kasar
- b. cara pelampiasan seksual, terlepas dari perasaan
- c. mudah terangsang dan mudah padam
- d. perilaku dalam bercinta selalu berakhir dengan keinginan seksual

2.7.2 Hal yang terjadi pada wanita :

- a. gairah seksual bergerak perlahan
- b. lebih menghendaki rayuan dari pada tindakan

- c. bersifat pasif
- d. hasrat untuk diperhatikan bersifat tinggi
- e. lebih mampu menutupi hasrat seksualnya

2.8 Perilaku Seksual

2.8.1 Pengertian perilaku seksual

Pada umumnya sering kali orang menyebutnya bahwa perilaku sebagai *action*, aktivitas, respon, *performance*, bahkan ada yang menyebutnya sebagai suatu reaksi. Tetapi Skinner dalam Notoatmodjo (2003), menjelaskan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respons.

Umumnya perilaku seksual dimulai oleh individu dengan mempelajari pasangannya untuk saling mengenal tentang kepribadian, apakah ada kecocokan untuk dilanjutkan kejenjang yang lebih serius. Biasanya dalam proses pacaran kontak dengan lawan jenis bukan merupakan hal yang baru lagi bahkan kontak seksual fisik antara dua remaja yang berlainan jenis yang saling mencintai sering melakukan percumbuhan. Tahap proses percumbuhan mempunyai ciri-ciri khas yaitu selalu ingin meningkat ke tingkat berikutnya sehingga bila tidak ada pengendalian diri yang kuat dapat terjadi *coitus* (Mboik, 1993).

Kemudian dijelaskan pula tahapan proses percumbuhan antara lain :

- a. mencium bibir
- b. mencium lidah
- c. manipulasi buah dada dengan tangan
- d. manipulasi buah dada secara oral

- e. memegang alat kelamin dengan tangan
- f. kontak alat kelamin dengan tangan
- g. kontak alat kelamin dengan mulut
- h. mendekatkan alat kelamin tanpa *coitus*
- i. *coitus*

Oleh karena itu dapat dijelaskan bahwa perilaku seksual adalah hubungan kelamin antara laki-laki dan perempuan dan dilanjutkan dengan proses keintiman yang pada akhirnya sampai pada proses *coitus* (senggama).

2.8.2 Pendorong terjadinya perilaku seksual

- a. kurangnya pendidikan seksual pada remaja sehingga buta terhadap masalah seks (Sarwono, 2000).
- b. secara biologis, bahwa kematangan seksual pada usia yang relatif lebih muda (Colton, 1991).
- a. berlimpahnya rangsangan sensual dan seksual (buku, majalah, film porno) kerenggangan hubungan keluarga, pergeseran nilai budaya, lemahnya iman dan keagamaan (Sarwono, 2000).
- b. adanya pemakaian metode alat kontrasepsi (Colton, 1991).

2.8.3 Upaya mencegah terjadinya perilaku seksual

- a. Introspeksilah terhadap identitas diri
- b. Ingatlah terhadap yang Maha Kuasa
- c. Perhatikan norma-norma yang ada di masyarakat

- d. Manfaatkan segala energi kepada aktifitas yang lebih positif.

Disamping hal tersebut penting untuk diingat khususnya oleh remaja. Remaja wanita harus tegas menyatakan Tidak Bersedia bila pacarnya mengajak berhubungan seks sebelum menikah. Remaja pria harus menghormati pacar atau teman wanitanya untuk tidak meminta apalagi memaksa berhubungan seksual sebelum menikah (BKKBN, 2001).

Agar dalam proses seksual dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu, maka kaum muda (remaja) yang akan terlibat dalam proses perilaku seksual, perlu disiapkan dengan sumber informasi tentang perilaku seksual itu sendiri.

2.9 Hubungan Seksual Pra Nikah

2.9.1 Pengertian hubungan seksual pra nikah

Seksual pra nikah adalah suatu keadaan psikologis yang menimbulkan kepuasan psikis, dimana keadaan ini merupakan respon dari bentuk perilaku seksual yang berupa ciuman, pelukan atau percumbuhan (Jersild, 1998). Dijelaskan juga oleh Crooks (1997), bahwa hubungan seksual pra nikah adalah sebagai hubungan kelamin yang dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan yang terjadi sebelum adanya ikatan resmi (perkawinan) atau dalam istilahnya disebut *premarital* yang terjadi *hetroseksual intercourse*. Selanjutnya Bell (1999) menjelaskan bahwa hubungan seksual pra nikah adalah suatu keintiman yang pada umumnya dimulai dari ciuman, berpelukan, meraba bagian bawah dan akhirnya sampai pada *coitus* (senggama).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan seksual antara laki-laki dan perempuan adalah merupakan perilaku seksual yang dimulai dari tahapan percumbuhann, rangsangan, ciuman, percumbuhan berat serta diikuti dengan proses hubungan kelamin.

2.9.2 Perilaku seksual yang menyimpang serta konsekuensinya

Konsekuensi yang ditimbulkan dari perilaku seksual yang menyimpang salah satunya yang paling banyak menderita atau yang banyak menanggung resiko dan sangat terlihat jelas adalah ada pada si wanita. Perilaku seksual yang menyimpang inilah merupakan prahara yang menghasilkan produk kehamilan.

Permasalahan yang ditimbulkan menurut Sarwono (2000) adalah :

- a. memaksa remaja untuk droup out
- b. perilaku seksual yang dilakukan sedini mungkin sering memberi akibat yang tidak baik pada masa yang akan datang.
- c. penyebab dari kecelakaan tersebut sering tidak mempunyai fondasi yang baik pula.
- d. kemungkinan terjadi aborsi

Menurut Jersild (1998), terdapat dua hal dalam perilaku seksual yang menyimpang yaitu : kawin di luar nikah dan kawin pra nikah.

2.9.3 Kawin di luar nikah

Kawin diluar nikah adalah praktek hubungan seks dengan orang yang bukan suami atau bukan isteri. Kawin diluar nikah disebut juga dengan pelacuran. Sedangkan kawin di luar nikah mempunyai risiko antara lain (BKKBN, 2001)

- a. membuat malu orang tua dan keluarga
- b. termasuk perbuatan dosa dan tidak dibenarkan baik norma, agama dan sosial
- c. ada kemungkinan tertular penyakit kelamin antara lain :

1) Penyakit *sifilis*

Ibu hamil yang menderita *sifilis* dapat menularkan penyakit pada si janin, yaitu anak lahir mati, anak lahir buta dan lain-lain

2) Penyakit *gonore*

Ibu hamil yang menderita *gonore* dapat menimbulkan kebutaan bagi yang dilahirkan

3) Penyakit AIDS (*acquired immune deficiency syndrome*)

Ibu hamil penderita AIDS bayi yang dilahirkan tertular penyakit ibunya.

2.9.4 Kawin Pra Nikah

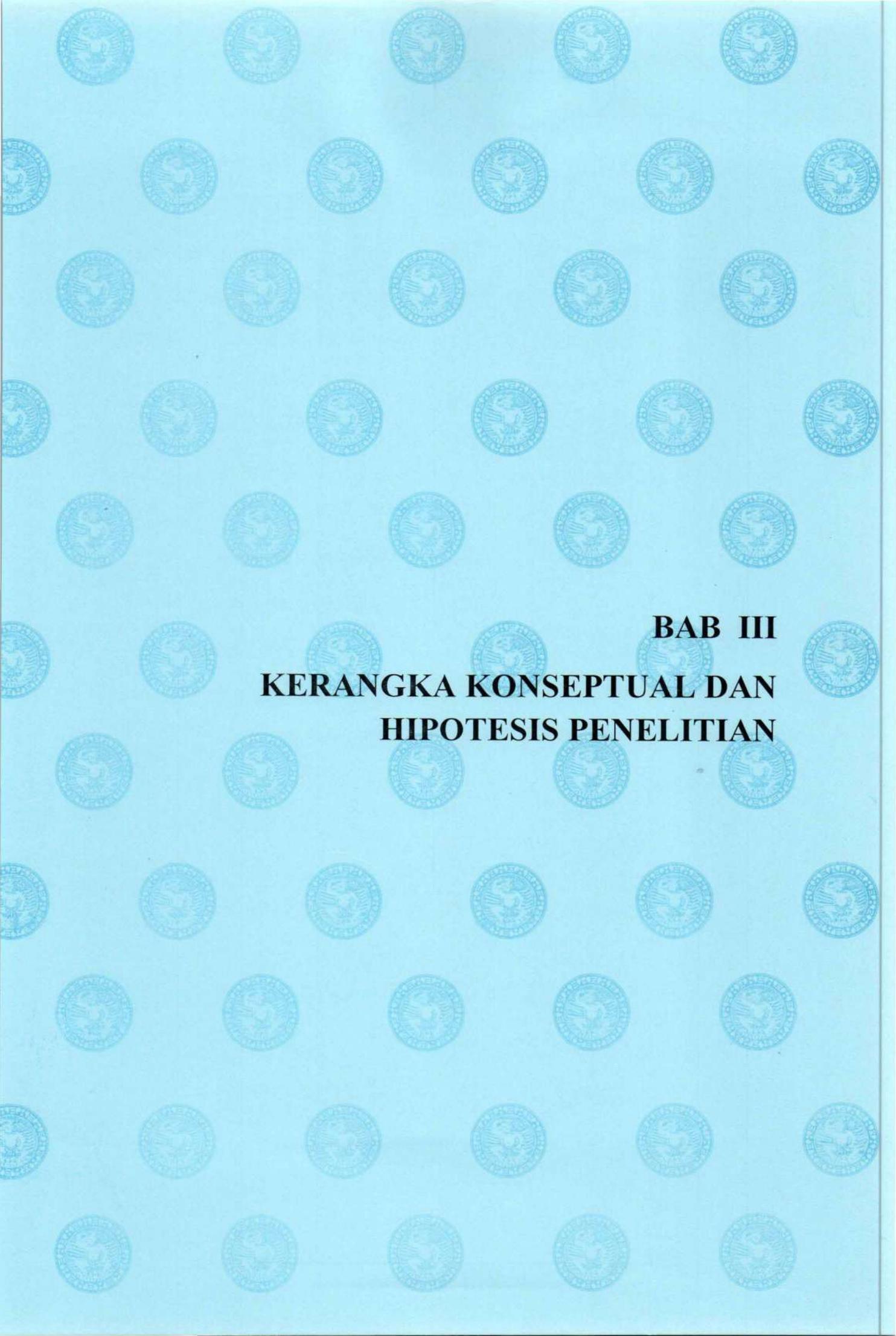
Kawin pra nikah adalah praktek hubungan seks dengan pacar (calon istri-suami) sebelum resmi menjadi suami isteri menurut hukum dan agama.

Dampak yang mungkin timbul dari kawin pra nikah, antara lain (BKKBN, 2001).

- a Hasil pra nikah, kandungannya selalu disembunyikan (tertutup)

Dampaknya proses kehamilan tidak dapat diawasi dengan seksama.

- b. Hasil pra nikah, ada tekanan psikologis dan biologis (gangguan kejiwaan).
Dampaknya ketakutan yang berlebihan, rasa tertekan, merasa dikucilkan terkadang timbul keinginan bunuh diri karena telah berbuat sesuatu yang dilarang agama disamping itu, janin akan kekurangan gizi.
- c. Hasil pra nikah, tindakan aborsi mejadi salah satu alternatif
Dampaknya anak lahir cacat, pendarahan dan lahir sebelum waktunya.
- d. Menolak kehamilan.
Kelahiran anak sebelum pernikahan, maka secara yuridis tidak mempunyai kekuatan hukum, oleh karena itu akte kelahirannya dalam proses pengadilan.
- e. Risiko putus sekolah (drop out) khusus siswi yang (masih sekolah) karena merasa malu dengan teman-temannya, dan pihak sekolah tidak bersedia menampung siswi yang hamil.



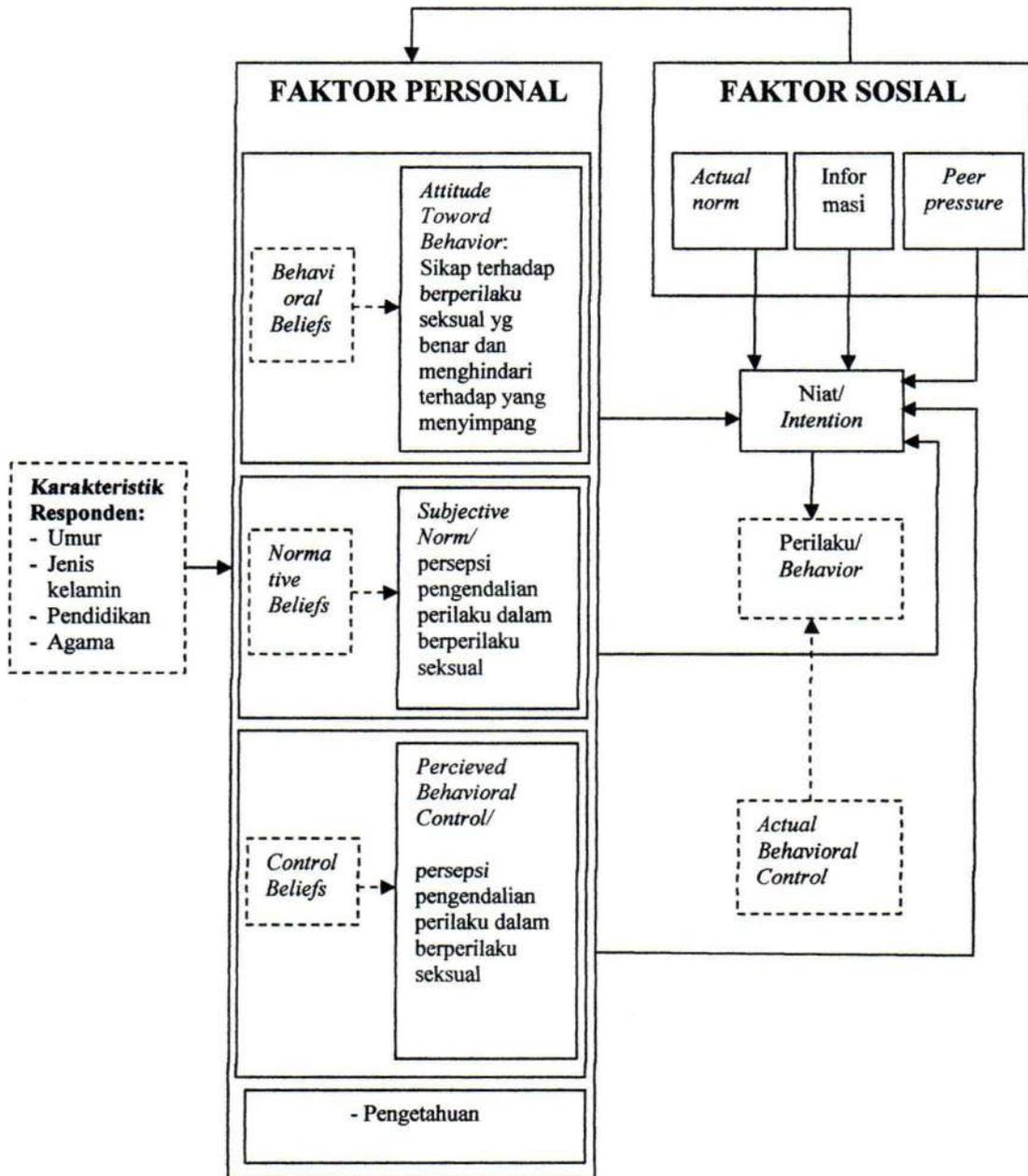
BAB III
KERANGKA KONSEPTUAL DAN
HIPOTESIS PENELITIAN

BAB 3

KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS PENELITIAN

3.1 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini yang akan diteliti, sebagai berikut :



Keterangan:

Diteliti : _____

Tidak diteliti : - - - - -

Gambar 3.1 Kerangka Konsep Personal dan Sosial terhadap Niat dalam Berperilaku Seksual di Kalangan Remaja

Berdasarkan kerangka konsep di atas dapat dijelaskan bahwa latar belakang teori perilaku berencana di sini meliputi faktor personal yang terdiri atas sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), persepsi pengendalian perilaku (*Perceived behavioral contro*). Faktor sosial terdiri atas norma yang terjadi (*actual norm*), informasi, tekanan kelompok (*peer pressure*).

3.1.1 Keyakinan perilaku (*behavioral belief*)

Kepercayaan seseorang tentang konsekuensi dari perilaku tertentu. Konsep ini didasarkan pada kemungkinan yang subyektif bahwa perilaku akan menghasilkan sesuatu.

3.1.2 Sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*)

Penilaian positif atau negatif dari perilaku tertentu. Hal ini ditentukan oleh hubungan kepercayaan terhadap perilaku dengan hasil dari berbagai perilaku dan sifat lainnya. Hal tersebut merupakan keyakinan untuk melaksanakan perilaku seksual yang benar dan menghindari perilaku seksual yang menyimpang.

3.1.3 Keyakinan normatif (*normatif belief*)

Adalah faktor lingkungan sosial yang berpengaruh terhadap individu, dan dapat mempengaruhi keputusannya.

3.1.4 Norma subjektif (*subjective norm*)

Sejauh mana seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*Normative belief*). Fishbein & Ajzen (1975) menggunakan istilah *motivation to comply* untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak mematuhi.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Terbentuknya keluarga karena adanya kerja sama dari hubungan perkawinan suami istri. Rumah sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial antara anggota keluarga. Setiap anggota keluarga bertindak dan berinteraksi sosial sesuai dengan status dan peran sosial masing-masing.

Keluarga sebagai pengaturan seksual artinya mengatur hubungan seksual antara ayah dan ibu harus tertib menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu melalui pernikahan yang resmi dan sah (Soekanto, S. 2001). Oleh karena itu anak yang lahir darinya diakui oleh masyarakat sebagai anak yang sah berdasarkan pola hukum, agama serta dibesarkan oleh ayah ibunya di lingkungan rumah. Oleh karena itu keluarga berperan sebagai tempat yang aman dalam bereproduksi atau melahirkan anak. Faktor biologis juga ada kemungkinan terjadinya (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, dsb)

3.1.5 Kepercayaan control (*control beliefs*)

Kepercayaan dari seorang individu tentang adanya faktor yang dapat memfasilitasi atau menghalangi kinerja dari perilaku (Ajzen, 2001). Konsep kontrol terhadap perilaku yang konseptual berkaitan dengan kemampuan sendiri. Hal ini disebabkan bahwa perilaku yang menyimpang sering dianggap sebagai suatu gejala penyakit mental (Dep.Diknas 2006). Faktor psikologis (dampak pada keretakan orang tua pada remaja, depresi karena ketidakseimbangan hormonal, rasa tidak berharga wanita pada pria yang membeli kebebasannya secara materi, dsb). Misalnya sementara orang mengatakan bahwa hubungan antara orang tua dan anak yang tidak harmonis. Orang meyakini bahwa hubungan antara orang tua dan anak merupakan salah satu ciri yang membedakan orang itu baik atau tidak baik.

3.1.6 Persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*)

Individu yang dianggap memudahkan atau menghambat untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1988). Hal ini diasumsikan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsi ditentukan oleh sesuatu yang diperoleh dari kepercayaan control, (keyakinan terhadap kontrol perilaku dan kemampuan menghayati perilaku)

3.1.7 Niat untuk melakukan perilaku (*intention*)

Kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan sesuatu pekerjaan. Niat ini ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana bila dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu apakah mendapat dukungan dari orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya.

3.1.8 Perilaku (*behavior*)

Perilaku adalah fungsi dari niat yang kompatibel dan tanggapan dari perilaku dalam kontrol perilaku yang dipersepsi. Diharapkan efek pada niat perilaku, yaitu niat baik menghasilkan perilaku dan hanya kontrol perilaku yang dipersepsi kuat.

3.1.9 Kendali dari tingkah laku yang nyata (*actual behavior*)

Segala sesuatu/hal yang secara aktual tersedia dalam membentuk kontrol perilaku dan perilaku itu sendiri, seperti dukungan dari orang lain, uang, keahlian, waktu, dan lain sebagainya.

3.1.10 Norma yang terjadi (*actual norm*)

Adalah merupakan kemampuan pribadi/remaja untuk melakukan norma yang sedang terjadi dan berlaku dalam lingkungan sosial. Pada hakekatnya sebagai makhluk sosial, yang harus berinteraksi dengan lingkungan tentunya individu harus dihadapkan dengan norma yang diberlakukan. Perilaku setiap individu sebagai anggota kelompok berada di dalam suatu jaringan normatif. Oleh karena itu proses introspeksi dan adaptasi bagi individu/remaja perlu mendapatkan prioritas untuk selalu memperhatikan norma yang terjadi.

3.1.11 Informasi

Unsur komunikasi dan informasi tentang perilaku seksual yang benar sangat berharga. Agar dalam proses seksual dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu, maka kaum muda (remaja) yang akan terlibat dalam proses perilaku seksual, perlu disiapkan dengan sumber informasi tentang perilaku seksual itu sendiri.

3.1.12 Tekanan kelompok (*peer pressure*)

Adalah penerimaan perilaku baru atau adopsi perilaku melalui proses seperti yang didasari oleh pengetahuan, kesadaran dan sikap positif, maka perilaku tersebut akan bersifat lebih lama (*long lasting*). Kalau perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Seperti siswa (remaja) yang sudah mempunyai kelompok utamanya kelompok tersebut berfungsi pada proses teman sebaya yang memerlukan unsur kebersamaan tetapi remaja harus selalu introspeksi, memperhatikan tekanan kelompoknya (BKKBN, 1998).

Pendidikan kesehatan justru akan membuat remaja lebih dewasa dalam menyikapi masalah seksualitas dan dapat membangun perilaku seksual yang lebih bertanggung jawab. Hal ini akan lebih efektif jika orang tua dan sekolah ikut berperan menyampaikan pesan mengenai seksualitas remaja. Keengganan orang tua untuk memberikan informasi tentang perilaku seksual dan hal yang terkait dengan seksualitas juga disebabkan oleh rasa rendah diri karena rendahnya pengetahuan mereka utamanya yang terkait dengan perilaku seksual. Namun, faktor keingintahuan membuat para berusaha untuk mendapatkan informasi mengenai hal itu. Remaja sering merasa bahwa orang tuanya menolak membicarakan masalah seksualitas, sehingga mereka kemudian mencari alternatif sumber informasi lain seperti teman atau media massa (BKKBN. 1998).

Berdasarkan kajian dan teori tersebut di atas, maka disertasi ini akan meninjau permasalahan perilaku seksual remaja dengan Model Personal dan Sosial terhadap Niat dalam Berperilaku Seksual di Kalangan Remaja.

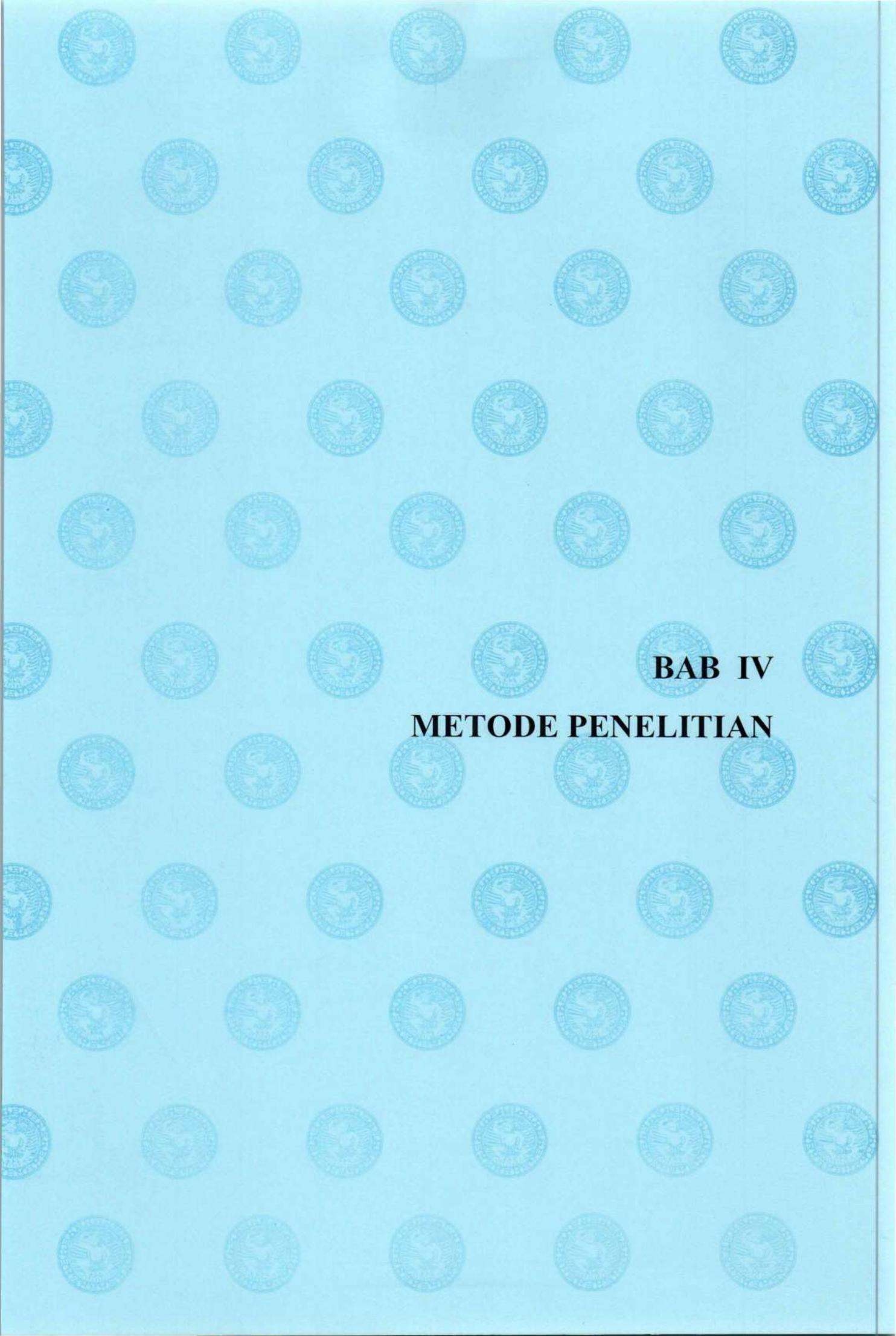
Pengembangan Model Personal dan Sosial terhadap Niat dalam Berperilaku Seksual di Kalangan Remaja diatas dapat dijelaskan, bahwa latar belakang teori perilaku berencana disini meliputi faktor personal yang terdiri atas *attitude toward behavior*/sikap terhadap perilaku, *subjective norm*/norma subjektif, *perceived behavioral control*/persepsi pengendalian perilaku. Faktor sosial terdiri atas *peer pressure*/tekanan kelompok, informasi, *actual norm*/norma yang terjadi.

Atas dasar kajian tersebut, maka peneliti dapat menyusun hipotesis penelitian sebagai berikut :

3.2 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, tujuan penelitian, landasan teori dan kerangka konseptual, maka hipotesis penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Faktor personal sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*) merupakan determinan dalam niat berperilaku seksual di kalangan remaja.
2. Faktor sosial tekanan kelompok (*peer pressure*), informasi, norma yang terjadi (*actual norm*) merupakan determinan dalam faktor personal dalam mempengaruhi niat berperilaku seksual di kalangan remaja.
3. Faktor sosial tekanan kelompok (*peer pressure*), informasi, norma yang terjadi (*actual norm*) merupakan determinan dalam niat berperilaku seksual di kalangan remaja



BAB IV
METODE PENELITIAN

BAB 4

METODE PENELITIAN

4.1 Rancangan penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian *survey*, adalah penelitian dengan pengumpulan data dengan menggunakan kuesioner yang disebarakan ke sekelompok, orang/responden. Respons yang diberikan memungkinkan peneliti menarik kesimpulan mengenai keseluruhan kategori. Berdasarkan dari dimensi waktu, maka penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional*.

4.2 Populasi dan Sampel

4.2.1 Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri I Pamekasan di Kabupaten Pamekasan yang berjumlah 820 orang dengan perincian sebagai berikut: kelas X = 297 orang, kelas XI = 272 orang dan kelas XII = 251 orang.

4.2.2 Sampel

Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian siswa SMA Negeri I Pamekasan Kabupaten Pamekasan, yang menjadi sumber informasi (responden) dan informan dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa yang dipilih menjadi sampel dalam penelitian yaitu sebagian siswa yang terpilih berdasarkan kriteria, yaitu siswa yang aktif, tidak dalam keadaan cuti atau sakit.
2. Bimbingan Konseling (BK)

4.2.3 Besar Sampel

Besar sampel adalah seluruh siswa kelas X, kelas XI dan kelas XII (IPA dan IPS), sebanyak 262 orang siswa SMA Negeri I Pamekasan Kabupaten Pamekasan

4.2.4 Teknik Pengambilan Sampel Penelitian

Pengambilan sampel dengan metode *simple random sampling* adalah diambil sebagian dari jumlah populasi yang memenuhi kriteria kemudian diambil secara random dengan rumus :

$$n = \frac{N \cdot Z_{\alpha}^2 \cdot P \cdot q}{d^2 \cdot (N-1) + Z_{\alpha}^2 \cdot P \cdot q}$$

Keterangan:

- N = besar sampel
 P = estimator proporsi populasi
 Q = 1-p
 Z_{α}^2 = harga kurva normal yang tergantung pada alpha
 N = jumlah unit populasi

Berdasarkan rumus tersebut diatas maka besar sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 262 orang siswa, dengan perincian sebagai berikut :

Kelas X sebanyak 297 orang siswa

Kelas XII sebanyak 272 orang siswa

Kelas XII sebanyak 251 orang siswa

Jumlah = 820 orang siswa

$$\begin{aligned}
 &= \frac{820 (1,96)^2 \times (0,5)(0,5)}{(0,05)^2 \cdot (820-1) + (1,96)^2 \cdot (0,5)(0,5)} \\
 &= \frac{820 (3,8416) \times (0,25)}{(0,0025) (819) + (3,8416) (0,25)} \\
 &= \frac{3150,1120 \times 0,25}{2,0457 + 0,9604} \\
 &= \frac{787,5280}{2,045 + 0,960420} \\
 &= \frac{787,5280}{3,0079} \\
 &= 261,8198 \text{ dibulatkan menjadi } 262
 \end{aligned}$$

kelas X adalah $\frac{297}{820 \times 262} = 95$ orang siswa

kelas XI adalah $\frac{272}{820 \times 262} = 87$ orang siswa

kelas XII adalah $\frac{251}{820 \times 262} = 80$ orang siswa

Jadi besar sampel adalah = 262 orang siswa

4.3 Variabel Penelitian

4.3.1 Identifikasi variabel dalam penelitian ini adalah :

Determinan faktor personal dan sosial dalam niat berperilaku seksual di kalangan remaja terdapat analisis pengaruh variabel dalam teori perilaku berencana yaitu faktor personal meliputi, sikap terhadap perilaku, norma subyektif, persepsi pengendalian perilaku, niat (TPB) dan pengetahuan. Variabel faktor sosial meliputi,

norma yang terjadi, informasi, dan tekanan kelompok sebaya. Selanjutnya variabel dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi :

4.3.1.1 Variabel faktor personal (endogen)

Adalah variabel yang diprediksi oleh satu atau beberapa variabel yang lain dalam model (Ferdinand, 2011). Terdapat dua jenis variabel endogen (Ferdinand, 2011).

1. Variabel *endogen intervening*, yaitu variabel yang ikut berpengaruh ketika variabel eksogen mempengaruhi variabel endogen (Sekaran, 2003). Variabel dalam penelitian ini, yaitu (X1) adalah faktor personal meliputi, sikap terhadap perilaku, norma subyektif, persepsi pengendalian perilaku, niat (TPB) dan pengetahuan.
2. Variabel *endogen tergantung (dependent variable)*. Variabel internal tergantung adalah faktor personal.

4.3.1.2 Variabel faktor sosial (eksogen)

Variabel eksogen adalah variabel yang tidak diprediksi oleh variabel lain dalam (Ferdinand, 2011). Variabel eksogen disebut juga sebagai *source variable* atau *independent variable*. Variabel eksogen dalam penelitian ini, yaitu (X2) adalah faktor sosial meliputi, norma yang terjadi, informasi, dan tekanan kelompok sebaya.

Berikut di bawah ini diuraikan tentang variabel dan indikator penelitian.

Tabel 4.1 Variabel dan Indikator penelitian

Variabel	Indikator
Faktor Personal (X1)	
(X1.1) Pengetahuan	<ol style="list-style-type: none"> 1 ciri-ciri pubertas 2 ciri-ciri perkembangan sosial 3 kehamilan 4 alat kontrasepsi 5 penyakit kelamin.
(X1.2) Sikap terhadap perilaku seksual (<i>attitude toward behavior</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1 penilaian individu terhadap perilaku seksual (benar dan menyimpang) 2 pacaran 3 hubungan seksual pra nikah 4 Hubungan seksual di luar nikah (pacar)
(X1.3) Norma subjektif tentang perilaku seksual (<i>subyektive norm</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1 penilaian individu tentang pacara 2 pergi berdua-an yang bukan muhrim 3 berciuman 4 seks di luar nikah
(X1.4) Persepsi pengendalian Perilaku seksual (<i>perceived behavioral control</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1 penilaian efek dari perilaku seksual 2 dikucilkan 3 kehamilan yang tidak diharapkan 4 mendapatkan penilaian negatif dari masyarakat 5 ditolak masyarakat 6 ketidaksiapan secara ekonomi 7 kontrasepsi
Faktor Sosial (X2)	
(X2.1) Norma yang terjadi (<i>actual norm</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1 kemampuan menyesuaikan diri 2 jumlah tem,an dekat (lawan jenis) 3 status 4 pertemuan 5 memilih teman 6 melakukan hubungan
(X2.2) Informasi	<ol style="list-style-type: none"> 1 cara mendapatkan informasi 2 informasi tentang perilaku seksual 3 tayangan dalam media 4 mengakses media porno

Variabel	Indikator
(X2.3) Tekanan kelompok (<i>peer pressure</i>)	1 keberanian individu untuk berperilaku baru 2 temahn dekat 3 berkumpul dengan teman 4 lawan jenis 5 seks dengan teman 6 melaksanakan hubungan seks
(Y1) Niat (<i>intention</i>)	1 niat mempunyai teman/pacar 2 niat membicarakan perilaku seksual 3 niat melaksanakan hubungan seks dengan pacar 4 niat kawin siri

4.3.2 Definisi Operasional Variabel

Pengukuran terhadap variabel dalam penelitian ini tidak dapat dilakukan secara langsung. Beberapa variabel, dan skala pengukuran disajikan sebagai berikut :

Tabel 4.2 Definisi Operasional Penelitian

No	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Data	Skala
1	Pengetahuan (X 1)	Pengetahuan merupakan hasil tahu dan terjadi setelah individu melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu	Pengetahuan adalah nilai individu yang diperoleh dari kuessioner mengenai informasi tentang perilaku seksual. Semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat pengetahuan individu	Kemampuan individu menjawab pertanyaan tentang cirri-ciri pubertas, fisik menuju dewasa. cirri-ciri perkembangan sosial, kehamilan, alat kontrasepsi, tentang penyakit kelamin	Kuan- titatif	Interval

No	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Data	Skala
2	Sikap terhadap perilaku seksual (<i>attitude toward behavior</i>) (X 2)	Sikap terhadap perilaku seksual adalah, penilaian positif/negative individu mengenai tindakan yang berhubungan dengan perilaku seksualitas	Sikap terhadap perilaku seksual diukur dari kuessioner yang menggambarkan perilaku seksual yang dilakukan oleh remaja	Penilaian individu terhadap perilaku seksual (benar dan menyimpang) tentang pacaran, hubungan seksual di luar nikah (pacar)	Kuantitatif	Interval
3	Norma subyektif tentang perilaku seksual (<i>subyektive norm</i>) (X 3)	Norma/aturan/tekanan sosial yang dipersepsi individu untuk melakukan atau tidak melakukan yang diterima individu termasuk dari lingkungannya	Penilaian individu tentang perilaku seksual yang didasarkan pada nilai yang dianutnya	Penilaian individu tentang pacaran, pergi berdua yang bukan muhrim, berciuman, seks di luar nikah	Kuantitatif	Interval
4	Pengendalian perilaku seksual (<i>perceived behavioral control</i>) (X 4)	Persepsi individu tentang kemampuan mengendalikan atas konsekuensi apabila Melakukan Tindakan perilaku seksual	Kemampuan untuk mengendalikan konsekuensi (bisa hidup mandiri, siap miskin, tidak mendapat restu orang tua, hamil, di keluarkan dari keluarga dan tekanan masyarakat	Penilaian efek dari perilaku seksual seperti dikucilkan, kehamilan yang tidak diharapkan, penilaian negatif dari masyarakat/ditolak masyarakat, ketidak siapan secara ekonomi, kontrasepsi	Kuantitatif	Rasio
5	Norma yang terjadi (<i>actual norm</i>) (X 5)	Peraturan tidak tertulis yang terkait/mengatur hubungan manusia yang mengikuti disetujui oleh manusia	Norma adalah nilai yang berlaku di masyarakat yang diperoleh dari kuessioner tentang perilaku seksual. Semakin tinggi nilainya semakin tinggi	Kemampuan individu untuk menyesuaikan diri dengan menjawab pertanyaan tentang jumlah Teman dekat (lawan jenis), status, pertemuan,	Kuantitatif	Interval/ Rasio

No	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Data	Skala
			pula tingkat norma/aturan individu dalam perilaku seksual	yang dilakukan (hubungan)		
6	Informasi (X 6)	Informasi kaitannya dengan sumber pengetahuan tentang perilaku seksual	Penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik secara langsung atau pun tidak langsung agar tujuan yang dimaksud tercapai. Semakin menarik pesan yang disampaikan semakin tinggi, semakin banyak (sumber pengetahuan, semakin informasi yang di peroleh ten-perilaku seksual).	Kemampuan individu menjawab pertanyaan cara menda-patkan informasi tentang perilaku seksual, tayangan dalam media, dan meng-akses media porno	Kuantitatif	Interval
7	Tekanan Kelompok (<i>peer pressure</i>) (X 7)	Tekanan kelompok sebaya untuk menerima Perilaku Seksual	Penerimaan pengetahuan baru karena adanya pengaruh kelompok sebaya baik secara langsung atau pun tidak langsung yang dipe-roleh dengan kuessioner. Semakin kuat tekanan kelompok semakin besar peluang perilaku individu untuk melaku-kan dan	Keberanian individu untuk berperilaku baru dan menjawab pertanyaan tentang teman dekat, berkumpul dengan teman, lawan jenis, seks dengan teman, melaksanakan Hubungan seks	Kuantitatif	Interval

No	Variabel	Definisi Konseptual	Definisi Operasional	Indikator	Jenis Data	Skala
8	Niat (<i>intention</i>) (Y1)	Niatan individu melakukan atau tidak melakukan perilaku seksual	tidak melakukan perilaku seksual Penilaian individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu dan memilih untuk melakukan perilaku tersebut. Semakin kuat niat individu Semakin tinggi pula untuk memilih dan melakukan.	Penilaian individu terhadap niat dengan menjawab pertanyaan niat bincang-bincang, punya pacar, Melaksanakan seks dengan pacar, seks yang benar, pencegahan kehamilan, seks yang menyimpang, kawin siri.	Kuantitatif	Interval

4.4 Instrumen Penelitian

4.4.1 Instrumen dan teknik pengumpulan data

Instrumen untuk model perilaku berencana, diperoleh menggunakan kuisioner. Model Personal dan Sosial berbasis dari Teori Perilaku Berencana yang dikaitkan dengan niat dalam berperilaku seksual. Latar belakang teori perilaku berencana tersebut meliputi unsur personal yang terdiri atas *attitude toward behavior*/sikap terhadap perilaku, *subjective norm*/norma subjektif, *perceived behavioral control*/kontrol perilaku yang dipersepsi (perasaan mengendalikan). Sedangkan unsur sosial terdiri atas *actual norm*/norma yang terjadi, informasi, *peer pressure*/tekanan kelompok sebaya.

4.4.2 Cara membuat kuessioner

Cara membuat kuessioner sebagai berikut:

1. Menelusuri referensi tentang perilaku seksual di kalangan remaja
2. Menentukan arah sasaran dari kuessioner
3. Menyusun pertanyaan sesuai dengan variabel penelitian serta kaidah pertanyaan
4. Melakukan uji validitas dan reliabilitas kuessioner

Mengukur validitas kuessioner dengan cara :

- a. Melakukan uji korelasi setiap butir pertanyaan dengan total skor untuk menentukan nilainya bermakna atau tidak bermakna.
- b. Dilakukan analisis faktor apakah semua butir pertanyaan yang ada dapat digunakan untuk sebuah konstruk. Validitas adalah sejauh mana skor atau ukuran diperoleh dan dinyatakan hasil pengukuran terhadap apa yang ingin diukur. Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antara variabel atau item dengan skor total variabel. Item pertanyaan dapat dikatakan valid apabila skor variabel tersebut berkorelasi secara signifikan dengan skor totalnya. Dikatakan valid atau tidak valid dari suatu item pertanyaan dapat diketahui dengan membandingkan indeks korelasi *Product Moment Pearson* dengan signifikansi 5%. Selanjutnya pertanyaan yang tidak valid dihilangkan, sedangkan yang valid digunakan untuk pengambilan data dalam penelitian.

4.5 Uji Validitas dan Reabilitas

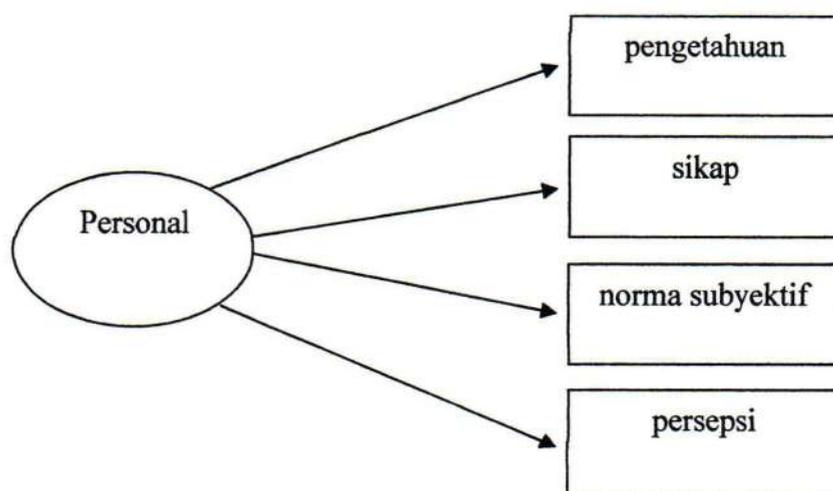
Item penelitian sebelum digunakan sebagai alat pengumpul data, terlebih dulu dilakukan pengujian validitas dan reabilitas terhadap instrumen. Validitas digunakan

untuk mengukur ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi ukurnya.

Pengujian validitas terhadap instrumen penelitian terlebih dahulu dilakukan validasi konstruk, dan selanjutnya dilakukan validitas dengan validitas kriteria, yakni dihitung berdasarkan korelasi antara setiap indikator dengan total semua indikator.

Uji reabilitas terhadap instrumen yang mengukur hasil suatu pengukuran yang dapat dipercaya (Singarimbun, 1995).

4.5.1 Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Personal dengan Konfirmatori Analisis Faktor



Gambar 4.1 Analisis Konfirmatori Faktor pada indikator Faktor Personal

Tabel 4.3 *Regression weights*: (Group number I-Default model)

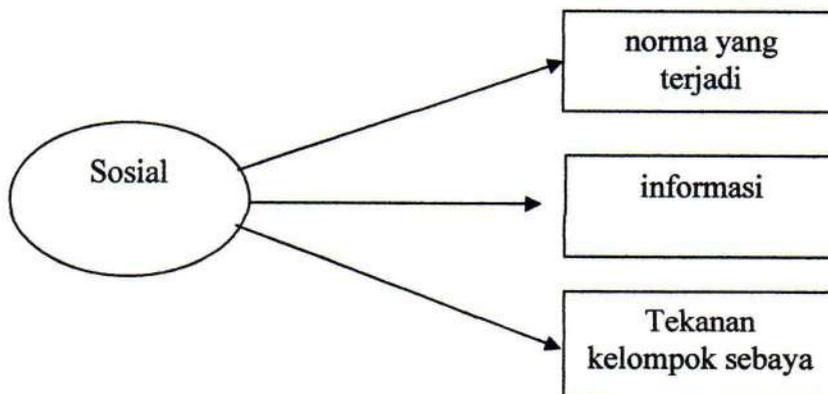
Faktor	Estimate	S.E.	C.R.	P.	Label
Personal → Pengetahuan	.505	.011	45.607	***	
Personal → Sikap	1.000				
Personal → N. Subyektif	1.249	.010	119.841	***	
Personal → Persepsi	1.084	.014	75.752	***	

Tabel 4.4 *Standardized Regression weights: (Group number I-Default model)*

	Estimate
Personal → Pengetahuan	.947
Personal → Sikap	.995
Personal → N. Subyektif	.996
Personal → Persepsi	.983

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *standardized regression weights* menunjukkan bahwa semua indikator faktor personal adalah valid dengan nilai *loading faktor* yang dihasilkan untuk semua indikator di atas 0.7 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen.

4.5.2 Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Sosial dengan Konfirmatori Analisis Faktor



Gambar 4.2 Analisis Konfirmatori Faktor pada indikator Faktor Sosial

Tabel 4.5 *Regression weights: (Group number I-Default model)*

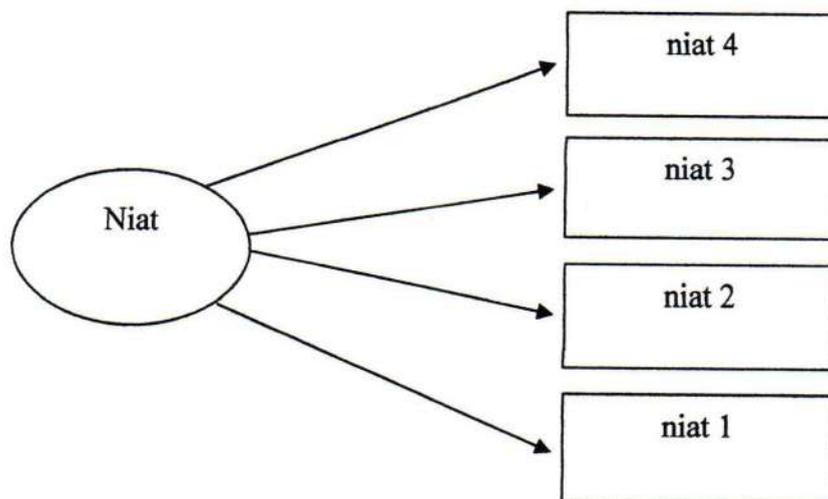
Faktor	Estimate	S.E.	C.R.	P.	Label
Sosial → N. terjadi	1.000				
Sosial → Informasi	1.032	.056	18.355	***	
Sosial → Tekanan	1.057	.051	20.693	***	

Tabel 4.6 *Standardized Regression weights: (Group number I-Default model)*

	Estimate
Sosial → Norma terjadi	.857
Sosial → Informasi	.861
Sosial → Tekanan	.957

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *standardized regression weights* menunjukkan bahwa semua indikator faktor sosial adalah valid dengan nilai loading faktor yang dihasilkan untuk semua indikator diatas 0.7 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen.

4.5.3 Validitas dan Reliabilitas Indikator Niat dengan Konfirmatori Analisis Faktor



Gambar 4.3 Analisis Konfirmatori Faktor pada indikator Niat

Tabel 4.7 *Regression weights*: (Group number I-Default model)

Faktor		Estimate	S.E.	C.R.	P.	Label
Niat	→ Niat 1	1.000				
Niat	→ Niat 2	2.983	.191	15.605	***	
Niat	→ Niat 3	1.681	.087	19.285	***	
Niat	→ Niat 4	1.226	.045	27.422	***	

Tabel 4.8 *Standardized Regression weights*: (Group number I-Default model)

		Estimate
Niat	→ Niat 1	.952
Niat	→ Niat 2	.730
Niat	→ Niat 3	.810
Niat	→ Niat 4	.929

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *standardized regression weights* menunjukkan bahwa semua indikator niat adalah valid dengan nilai *loading faktor* yang dihasilkan untuk semua indikator di atas 0.7 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen.

4.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

4.6.1 Lokasi penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di lokasi yang menjadi sampel penelitian, yakni SMA Negeri I Pamekasan di Kabupaten Pamekasan

4.6.2 Waktu penelitian

Dilakukan mulai bulan Maret 2013 sampai dengan Oktober 2013

4.7 Prosedur Pengumpulan Data

Sumber data diperoleh berasal dari sumber primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari responden melalui kuisisioner secara langsung dan data sekunder diperoleh dari pusat data, bimbingan konseling (BK).

Prosedur pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuisisioner, adalah suatu proses untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden, dan wawancara yakni memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian melalui tanya jawab langsung dengan BK.

Pertanyaan/angket terdiri atas variabel unsur personal pengetahuan, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), kontrol perilaku yang dipersepsi (perasaan mengendalikan) (*perceived behavioral*

control) dan unsur sosial yaitu yang terjadi (*actual norm*), informasi, tekanan kelompok sebaya (*peer pressure*) serta niat (*intention*) dalam berperilaku seksual.

4.8 Cara Pengolahan dan Teknik Analisis Data

4.8.1 Teknik Analisis

Analisis data dengan analisis konfirmatori untuk mengetahui validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan setiap variabel dan analisis SEM (*Structural Equation Model*) untuk mengetahui determinan faktor personal, sosial dalam niat berperilaku seksual di kalangan remaja.

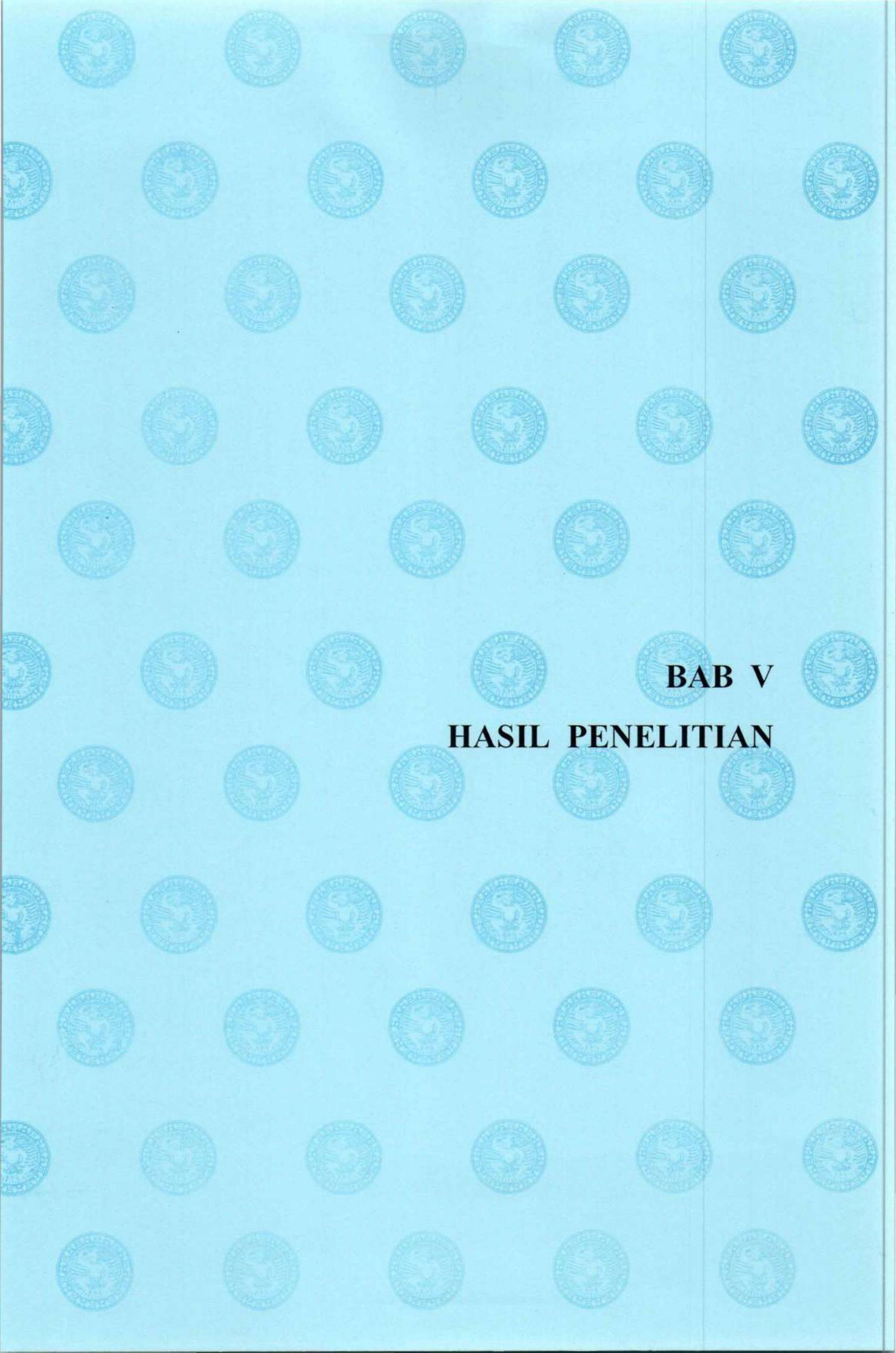
4.8.2 Analisis diskriptif

Digunakan untuk memperoleh gambaran karakteristik responden dari apa yang dilihat dari berbagai aspek tentang kondisi perilaku seksual remaja.

Analisis diskeiptif ini dilakukan dengan analisis distribusi frekuensi dengan menghitung frekuensi dan jumlah prosentase dari aspek yang akan diukur. Selain itu analisis diskriptif digunakan untuk menggambarkan faktor personal dan sosial pada setiap variabel berdasarkan kecenderungan tanggapan responden.

4.8.3 Analisis inferensial

Teknik analisis inferensial dilakukan untuk menguji secara empiris dan hipotesis yang diajukan dalam penelitian. Penelitian ini menggunakan model persamaan struktural (SEM) dengan menggunakan program AMOS 21.0 (Ghozali, 2008), dengan alasan dapat meneliti variabel atau konstruk yang tidak teramati atau tidak dapat diukur secara langsung.



BAB V
HASIL PENELITIAN

BAB 5

HASIL PENELITIAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

SMA Negeri I Pamekasan terletak lebih kurang 4 Km dari pusat pemerintahan Kabupaten Pamekasan. SMA Negeri 1 Pamekasan beralamat di Jalan Pramuka No. 2 Pamekasan dengan nomor telepon dan fax. (0324)95322697. Lokasi SMA Negeri 1 Pamekasan sangat strategis karena berada ditengah kota yang dikelilingi oleh sarana umum milik Pemerintah Kabupaten Pamekasan, misalnya Masjid Agung ASSyuhada Pamekasan Madura. Berdasarkan segi transportasi SMA Negeri 1 Pamekasan sangat mudah dijangkau oleh angkutan umum dari berbagai jurusan. SMA Negeri 1 Pamekasan berdiri sejak tahun 1951. Adapun luas tanah dan bangunan milik SMA Negeri 1 Pamekasan adalah, luas tanah 10.280m², luas bangunan 6.300m², luas halaman 1500 m², dan luas lapangan olah raga 980 m².

Gedung-gedung mulai terlihat tua hal ini karena sekolah ini merupakan sekolah tertua di Pamekasan. Sekolah ini sudah banyak menghasilkan alumni-alumni yang sukses. Siswa-siswanya menjuarai lomba tingkat Propinsi, Nasional bahkan Internasional. SMANegeri 1 Pamekasan mulai terkenal di kancah Nasional sejak Andi Oktavian Latief sang peraih medali emas di IPHO dalam Olympiade Fisika tingkat Internasional pada tahun 2006. Sejak prestasi gemilang itu nama SMA Negeri 1 Pamekasan menjadi terkenal karena telah mencetak anak didik yang berhasil meraih prestasi tingkat Internasional. Kemudian pada tahun 2009-2010, kembali 2 siswa

SMA Negeri 1 Pamekasan M.Sohibul Maromi dan Ali Ihsanul Qauli menjadi duta Indonesia untuk mengikuti Olympiade tingkat Asia. Ini dalam sejarah karena baru pertama kali 2 siswa SMA Negeri 1 Pamekasan menjadi duta Indonesia, karena pada ajang yang bergengsi tersebut. dari 2 orang siswa tersebut hanya M Shohibul Maromi yang berkesempatan untuk mewakili Indonesia di tingkat IPHO dan berhasil mendapatkan medali emas pada olympide Fisika tingkat Internasional di Zagreb-Croasia.

Berikutnya bahwa siswa yang bernama Diva telah meraih Olympiade Matematika tingkat Internasional. Berdasarkan prestasi-prestasi yang dicapai tersebut tidak heran jika akhirnya SMA Negeri 1 Pamekasan menjadi sekolah yang dicanangkan menjadi Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional (RSBI).

5.2 Karakteristik Responden

Tabel 5.1 Karakteristik responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Kelas/Pendidikan

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
- 18 tahun	39	14,8
- 17 tahun	62	23,7
- 16 tahun	116	44,3
- 15 tahun	45	17,2
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	142	54,2
- Perempuan	140	45,8
Pendidikan/Kelas		
- Kelas X	95	36,3
- Kelas XI	87	33,2
- Kelas XII	80	30,

Berdasarkan Tabel 5.1 tersebut diatas bahwa sebaran umur terdapat rentangan kelahiran/umur responden adalah tahun kelahiran 1995-1998, umur 15-18 tahun dapat dikategorikan responden adalah termasuk masa remaja (awal, pertengahan, akhir).

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat dijelaskan juga bahwa jenis kelamin responden antar laki-laki dan perempuan hampir seimbang yaitu 142 laki-laki dan 120 perempuan

Berdasarkan tingkat pendidikan dapat dijelaskan bahwa pendidikan/kelas responden adalah kelas X sebanyak 95 responden, kelas XI sebanyak 87 responden, dan kelas XII sebanyak 80 responden. Sebaran tersebut hampir merata dan semua responden dalam kategori masa remaja.

5.3 Faktor Personal, Sosial dan Niat perilaku Seksual Siswa SMA Negeri I Pamekasan Tahun 2013

Tabel 5.2 Faktor Personal, Sosial dan Niat perilaku Seksual Siswa SMA Negeri Pamekasan Tahun 2013

Variabel	Rata-rata Nilai (X)	Simpangan Baku (Sd)
Faktor Personal		
- Pengetahuan	27,02	1,49
- Sikap	37,04	3,319
- Norma Subyektif	13,97	2,00
- Persepsi	22,20	4,83
Faktor Sosial		
- Norma	15,44	2,83
- Informasi	19,53	3,47
- Tekanan	14,31	2,21
Niat Perilaku Seksual		
- Niat mempunyai pacar	4,66	0,627
- Niat membicarakan perilaku seksual	14,61	3,31
- Niat melaksanakan hubungan seksual	13,68	1,54
- Niat kawin siri	4,24	0,99

Berdasarkan Tabel 5.2 menunjukkan bahwa faktor personal meliputi pengetahuan dengan nilai rata-rata 27,02 dengan standar deviasi 1,49. Sikap memiliki nilai rata-rata 37,04 dengan standar deviasi 3,319. Norma subyektif memiliki nilai rata-rata 13,97 dengan standar deviasi 2,00. Persepsi memiliki nilai rata-rata 22,2 dengan standar deviasi 4,83. Faktor sosial meliputi norma dengan rata-rata 15,44 dengan standar deviasi 2,83. Informasi nilai rata-rata 19,53 dengan standar deviasi 3,47. Tekanan nilai rata-rata 14,31 dengan standar deviasi 2,21.

Variabel niat perilaku seksual terdiri atas niat mempunyai pacar nilai rata-rata 4,66 dengan standar deviasi 0,627. Niat membicarakan perilaku seksual nilai rata-rata 14,61 dengan standar deviasi 3,31. Niat melaksanakan hubungan seksual nilai rata-rata 13,68 dengan standar deviasi 1,54, dan niat kawin siri nilai rata-rata 4,24 dengan standar deviasi 0,99.

5.4 Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Personal dengan Analisis Faktor

Tabel 5.3 Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Personal dengan Analisis Faktor

Regression weights: (Group number I-Default model)

Faktor	Estimate	S.E.	C.R.	P.	Label
Personal → Pengetahuan	.505	.011	45.607	***	< 0,001
Personal → Sikap	1.000				
Personal → N. Subyektif	1.249	.010	119.841	***	< 0,001
Personal → Persepsi	1.084	.014	75.752	***	< 0,001

Standardized Regression weights: (Group number I-Default model)

	Estimate
Personal → Pengetahuan	.947
Personal → Sikap	.995
Personal → N. Subyektif	.996
Personal → Persepsi	.983

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *standardized regression weights* menunjukkan bahwa semua indikator faktor personal adalah valid dengan nilai loading faktor yang dihasilkan untuk semua indikator diatas 0.7 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen.

5.5 Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Sosial dengan Konfirmatori Analisis Faktor

Tabel 5.4 Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Sosial dengan Analisis Faktor

<i>Regression weights: (Group number I-Default model)</i>						
Faktor		Estimate	S.E.	C.R.	P.	Label
Sosial	→ N. terjadi	1.000				
Sosial	→ Informasi	1.032	.056	18.355	***	< 0,001
Sosial	→ Tekanan	1.057	.051	20.693	***	< 0,001

<i>Standardized Regression weights: (Group number I-Default model)</i>	
	Estimate
Sosial → Norma terjadi	.857
Sosial → Informasi	.861
Sosial → Tekanan	.957

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *standardized regression weights* menunjukkan bahwa semua indikator faktor sosial adalah valid dengan nilai loading

faktor yang dihasilkan untuk semua indikator diatas 0.7 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen.

5.6 Validitas dan Reliabilitas Indikator Niat dengan Konfirmatori Analisis Faktor

Tabel 5.5 Validitas dan Reliabilitas Indikator Niat dengan Konfirmatori Analisis Faktor

Regression weights: (Group number I-Default model)

Faktor	Estimate	S.E.	C.R.	P.	Label
Niat → Niat 1	1.000				
Niat → Niat 2	2.983	.191	15.605 ***		< 0,001
Niat → Niat 3	1.681	.087	19.285 ***		< 0,001
Niat → Niat 4	1.226	.045	27.422 ***		< 0,001

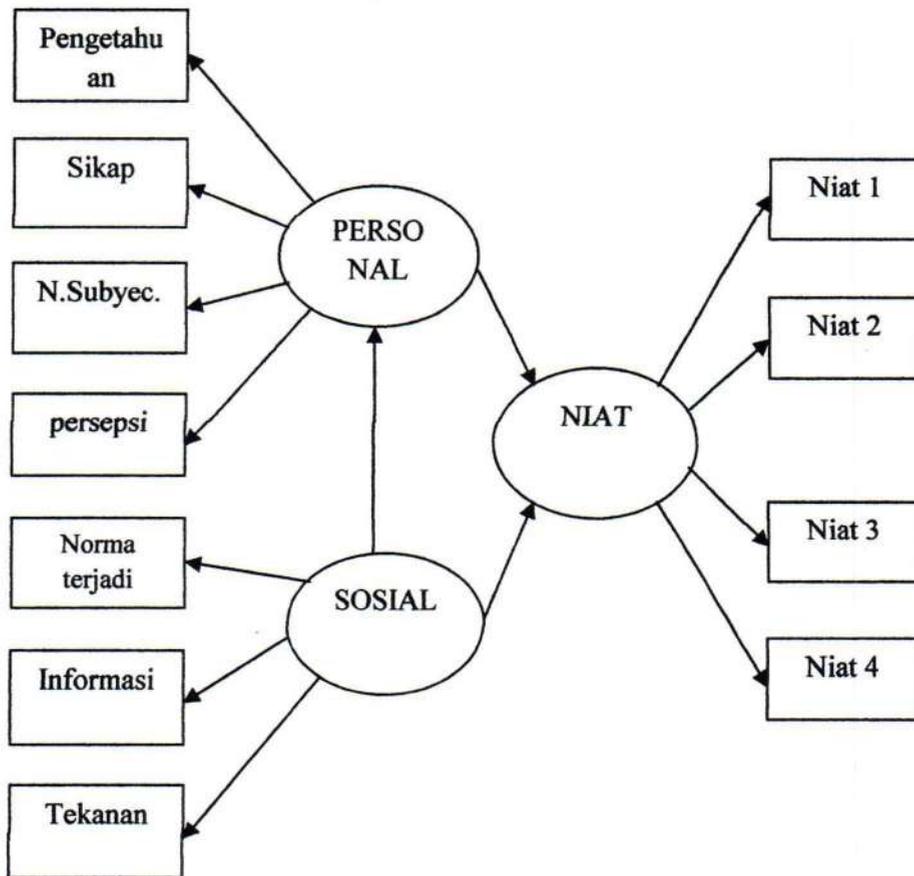
Standardized Regression weights: (Group number I-Default model)

	Estimate
Niat → Niat 1	.952
Niat → Niat 2	.730
Niat → Niat 3	.810
Niat → Niat 4	.929

Berdasarkan hasil analisis pada tabel *standardized regression weights* menunjukkan bahwa semua indikator niat adalah valid dengan nilai loading faktor yang dihasilkan untuk semua indikator diatas 0.7 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen.

5.7 Analisis Full Model Structural Equation Modeling (SEM)

Analisis dengan *Structural Equal Modeling* (SEM) pada tahap *full model* SEM dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian dan uji statistik. Hasil pengolahan data untuk analisis full model 1 ditampilkan pada Gambar 5.1



Gambar 5.1 Analisis model Awal dengan SEM

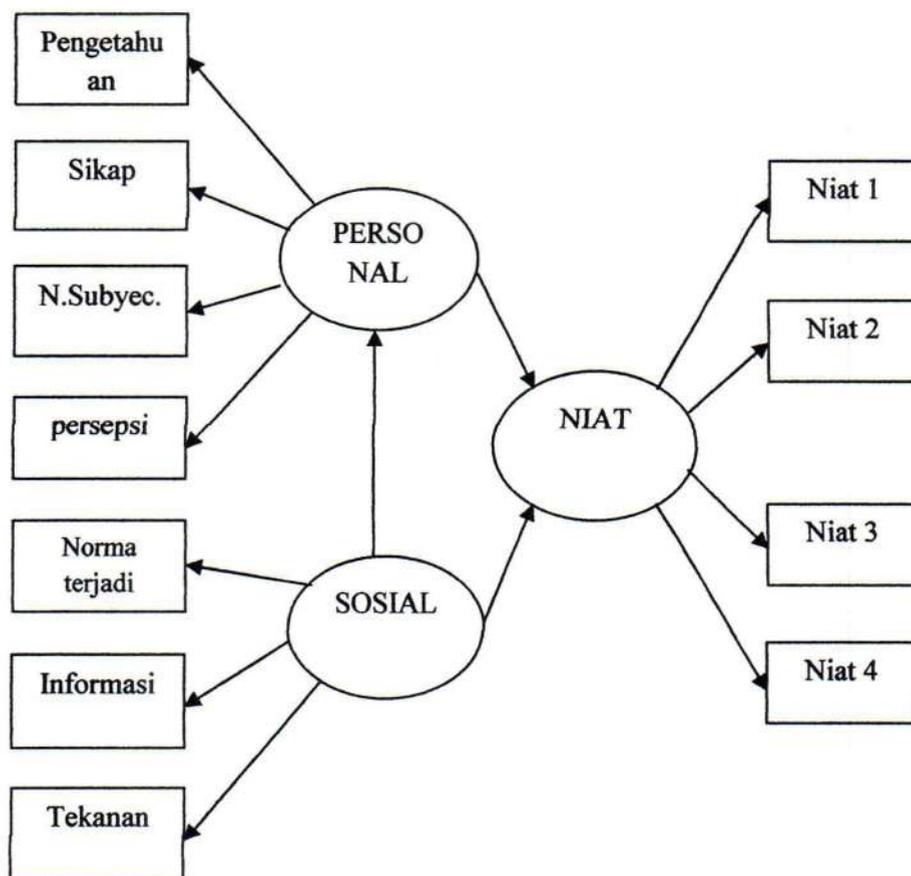
Uji terhadap kelayakan full model SEM ini diuji dengan cara yang sama dengan pengujian *confirmatory factor analysis* yaitu dengan menggunakan pendapat

Schumacker dan Lomax (2010) yang merekomendasikan dengan nilai *Chi-Square*, RMSEA, CFI, NFI, dan GFI sebagaimana disajikan dalam tabel 5.6

Tabel 5.6 *Goodness of fit measures*

Goodness of fit Measures	Nilai Kritis (<i>cut of value</i>)	Hasil pada model	Evaluasi
Chi square	>0,05	194.603	Fit
RMSEA	0,08	0,120	Fit
GFI	0,90	0,889	Misfit
NFI	>0,90	0,960	Fit
CFI	>0,90	0,968	Fit

Berdasarkan hasil uji model 1 (model awal) menunjukkan indeks kesesuaian (*goodness of fit index*) menunjukkan bahwa dari lima kriteria yang dievaluasi ternyata empat kriteria yang sudah memenuhi (*fit*) yakni chi square, RMSEA, NFI, dan CFI. Untuk memperbaiki nilai indeks kesesuaian (*goodness of fit index*) dari model maka dilakukan modifikasi model dengan melihat nilai indeks modifikasi atau MI (*modification indices*) pada *output*. Untuk mendapatkan nilai indeks kesesuaian yang baik (*fit*), dilakukan konstrain dengan nilai MI yang terbesar, yakni e1 dan e13 (sebagaimana dalam tabel di bawah) yang dapat dibenarkan secara teori (Ghozali, 2011). Selanjutnya dilakukan proses konstrain sebagaimana pada gambar 5.2 dan dilanjutkan reestimasi ulang, dan hasil *Goodness of fit measures* tersaji pada tabel 5.7 dan *maximum likelihood estimates regression weight* tersaji pada tabel 5.8



Gambar 5.2 Analisis Model dengan Dilakukan Konstrain pada Nilai MI yang Terbesar e1 dan e13

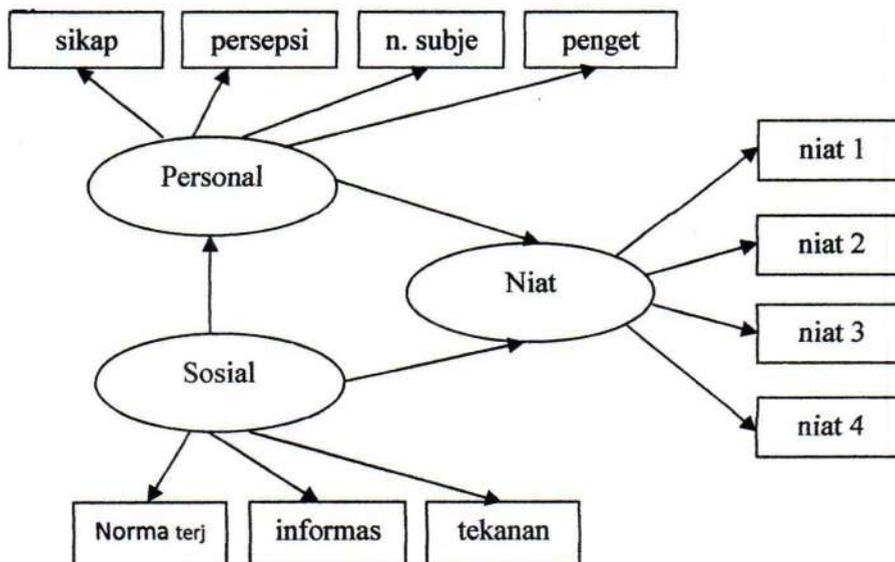
Tabel 5.7 Goodness of fit measures

Goodness of fit Measures	Nilai Kritis (cut of value)	Hasil pada model	Evaluasi model
Chi square	>0,05	155.310	Fit
RMSEA	0,08	0,105	Fit
GFI	0,90	0,910	Fit
NFI	>0,90	0,968	Fit
CFI	>0,90	0,976	Fit

Tabel 5.8 *Output Regression Weight**Regression Weights: (Group number I – Default model)*

		Estimate	S.E.	C.R.	P
personal	← sosial	1.049	.035	29.564	***
niat	← personal	.127	.026	4.955	***
niat	← sosial	.017	.029	.587	.557
persepsi	← personal	1.000			
n.subj	← personal	1.154	.015	78.991	***
sikap	← personal	.922	.013	73.315	***
pengetahuan	← personal	.438	.012	36.073	***
niat 1	← niat	1.000			
niat 2	← niat	3.049	.188	16.177	***
niat 3	← niat	1.674	.087	19.157	***
niat 4	← niat	1.233	.042	29.122	***
tekanan	← sosial	1.000			
informasi	← sosial	.983	.043	23.064	***
norma terjadi	← sosial	.966	.041	23.575	***

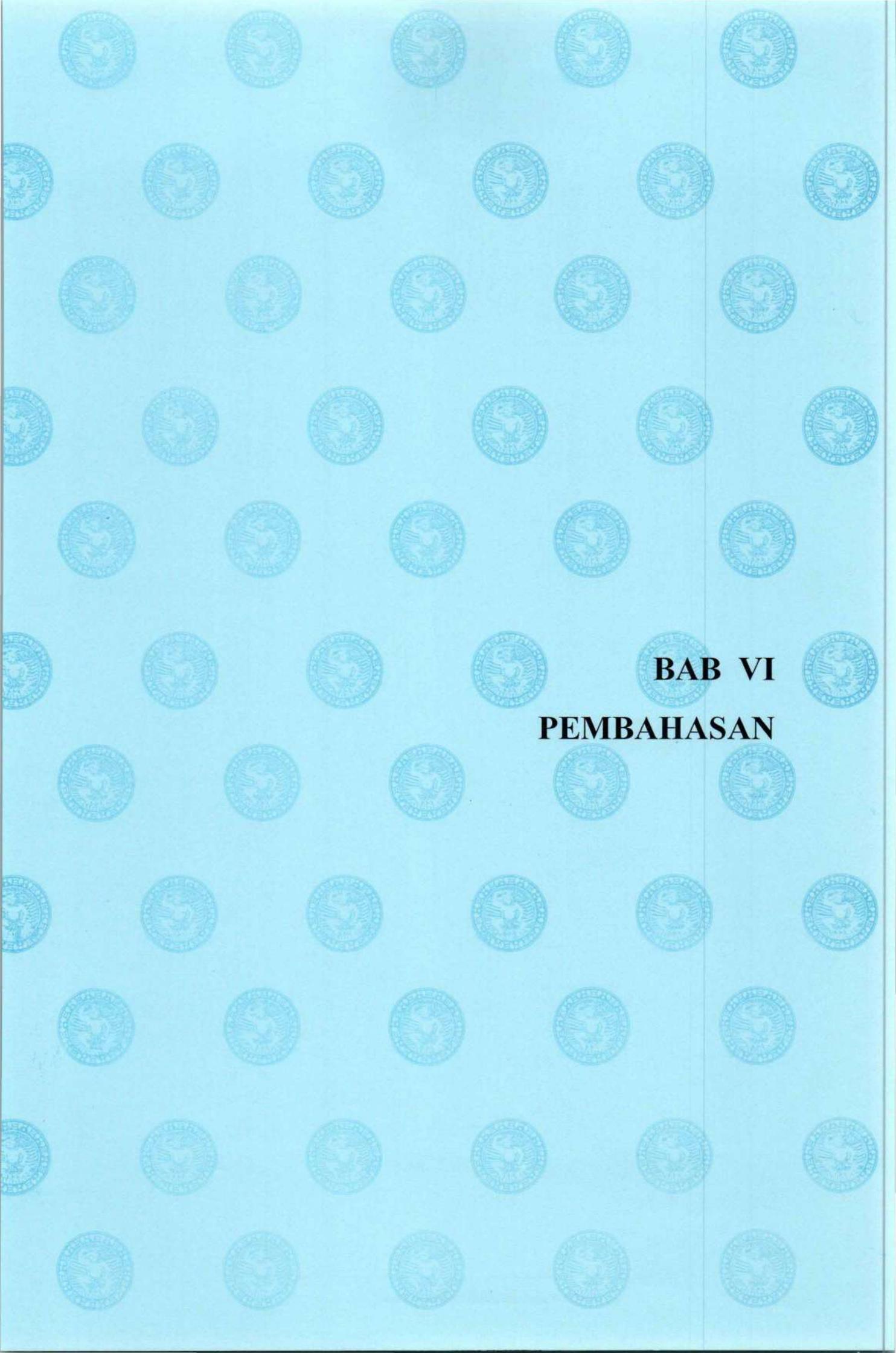
Berdasarkan hasil analisis terhadap pengujian model, maka model akhir dalam penelitian ini adalah.



Gambar 5.3 Model Akhir Penelitian

Berdasarkan hasil SEM dilakukan pengujian hipotesis yang menghasilkan jawaban sebagai berikut :

1. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa faktor personal berpengaruh signifikan terhadap niat berperilaku seksual, hal ini ditunjukkan dari nilai SE: .026 CR: 4.955 dan p: 0,000
2. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa faktor sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berperilaku seksual, hal ini ditunjukkan dari nilai SE: .029 CR: .587 dan p: 0,557.
3. Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap faktor personal dalam mempengaruhi niat berperilaku seksual, hal ini ditunjukkan dari nilai S.E .035 CR. 29.564 dan p: 0,000



BAB VI
PEMBAHASAN

BAB 6

PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan tentang (1) determinan faktor personal yang meliputi pengetahuan, sikap terhadap perilaku (*attitude toward behavior*), norma subjektif (*subjective norm*), persepsi pengendalian perilaku (*perceived behavioral control*) dalam niat berperilaku seksual. (2) determinan faktor sosial terdiri atas norma yang terjadi (*actual norm*), informasi, tekanan kelompok (*peer pressure*) dalam faktor personal yang mempengaruhi niat berperilaku seksual di kalangan remaja. (3) determinan faktor sosial terdiri atas norma yang terjadi (*actual norm*), informasi, tekanan kelompok (*peer pressure*) dalam niat berperilaku seksual di kalangan remaja.

6.1 Determinan Faktor Personal (pengetahuan, sikap, norma subyektif dan persepsi) dalam Niat Berperilaku Seksual di Kalangan Remaja.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan SEM menyatakan bahwa faktor personal dengan indikator pengetahuan, sikap, norma subyektif dan persepsi memiliki pengaruh yang signifikan dalam niat berperilaku seksual pada kalangan remaja dengan signifikansi dengan nilai SE: .026 dan CR: 4.955 p: 0.000 Adanya pengaruh faktor personal terhadap niat berperilaku seksual pada kalangan remaja, karena berbagai faktor personal.

Temuan ini terkait dengan penjelasan Durgee (1996), bahwa determinan faktor personal merupakan latar belakang dari produk. Oleh karena itu, faktor pribadi akan mengkomunikasikan manfaat niat tentang perilaku seksual. Berdasarkan pernyataan Durgee (1966) tersebut jelas bisa dipahami bahwa faktor personal akan

mempengaruhi dalam niat perilaku seksual, dapat dihubungkan secara fungsional antara personal dengan niat berperilaku. Selanjutnya Williams dalam Rokeach (1979) menyatakan bahwa personal harus dipahami sebagai konsep inti yang mendasari keinginan individu maupun komunitas/sosial. Personal merupakan produk antara konsep dan afeksi, perpaduan antara pengetahuan dan keyakinan (Rokeach, 1979).

Personal tidak sungguh-sungguh obyektif dan bersifat *defferences* dan unik. Baik secara implisit dan eksplisit mereka melanjutkan fakta yang dialami dengan penilaian baik atau buruk, senang atau tidak, benar atau salah. Manusia tidak berhenti hanya pada satu fakta yang dialaminya namun tetap memperhatikan pengalaman dan pengetahuan.

Berdasarkan pemikiran tersebut dapat disimpulkan, bahwa personal berfungsi sebagai kriteria bagi manusia dalam bertindak yang akan dilakukan. Selanjutnya dapat dijelaskan bahwa faktor personal dikaitkan dengan teori perilaku yang menjelaskan bahwa personal bersifat *value* (Kotler, 2006) maka secara implisit dapat dijelaskan bahwa personal yang dipersepsikan akan bergantung pada kemampuan produk yang memuaskan kebutuhan dan keinginannya.

Atas beberapa kajian teoritik diatas tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa personal dan niat yang dipersepsikan memiliki kesamaan. Kesamaan tersebut antara lain adalah: 1) mengevaluasi personal dan manfaat 2) mengevaluasi personal yang satu dan lainnya 3) adanya konsep pada personal 4) personal dapat dikonversi dalam bentuk pengetahuan.

Hasil penelitian ini menunjukkan signifikan, determinan faktor personal (pengetahuan, sikap, norma subyektif dan persepsi) dalam niat berperilaku seksual

pada kalangan remaja mengimplikasikan bahwa semakin sesuai atribut/faktor dengan kecenderungan niat personal, maka akan semakin baik personal dalam niat berperilaku seksual. Fakta ini mendukung pengertian yang dikembangkan peneliti mengenai faktor personal, adalah sebagai persepsi personal mengenai kesesuaian faktor untuk memuaskan kebutuhan yang spesifik dalam bentuk niat berperilaku seksual.

Penelitian ini mengimplikasikan bahwa faktor personal yang bersifat unik dan berbeda antara personal satu dan personal lainnya. Lebih jauh penelitian ini menggambarkan dan dapat memberikan penilaian yang berbeda mengenai perilaku seksual pada situasi kondisi yang berbeda. Ini terjadi karena ada harapan bagi personal yang berbeda dalam konteks situasi tertentu sebagai akibat perbedaan referensi pengetahuan dan sumber pada saat itu. Oleh karena itu hasil penelitian ini berhasil memverifikasi pernyataan teoritik bahwa faktor personal yang dipersepsikan oleh personal bersifat subyektif dan berbeda antara personal satu dengan personal lainnya (Beardem *et al.*, 2006; Zeithaml dalam De Sarbo. 2001).

Kesimpulan ini merupakan hasil deduksi dari berbagai pengertian dan karakteristik nilai personal yang dikembangkan oleh beberapa pakar, antara lain Lages and Fernandes (2005) yang memberikan definisi bahwa faktor personal sebagai representasi mental keinginan personal dan digunakan sebagai dasar mengubah hubungan antara personal, organisasi dan masyarakat sosial. Sedangkan Chryssohoidis and Krystalis (2005) menjelaskan bahwa keyakinan yang bersifat relatif stabil dapat menentukan cara berperilaku personal. Pengertian ini mengimplikasikan bahwa yang terkait perlu memperhatikan berbagai atribut faktor

yang berkaitan dan melekat dengan faktor personal, dengan ciri karakteristiknya, aspek integrasi sosial yang bersifat relatif dan menentukan dalam niat berperilaku seksual.

Karakteristik dan budaya masyarakat Pamekasan Madura yang paternalistik adalah mengutamakan aspek yang berkaitan dengan integrasi sosial. Masyarakat senang untuk berkumpul bersama keluarga, mengambil peran dan membentuk mekanisme untuk mengunjungi, menjaga dan berkumpul dengan keluarga. Ini sudah menjadi komitmen yang biasa dijumpai pada masyarakat setempat.

Karakteristik responden tersebut umumnya memanfaatkan sekolah yang letaknya strategis di tengah kota Pamekasan. Hal ini menunjukkan bahwa banyak personal dalam masyarakat yang memilih sekolah yang bernuansa terkenal adalah untuk mengakomodir faktor personal.

Berdasarkan pembahasan diatas maka faktor personal akan menentukan niat dalam berperilaku seksual dengan memperhatikan faktor determinan personal untuk memfasilitasi kebutuhan niat.

6.1.1 Faktor Personal (Pengetahuan)

Pengetahuan merupakan hasil dari tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu obyek tertentu. Penginderaan terjadi melalui panca indera manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang (*overt beviar*) (Notoatmodjo, 2003).

Terkait dengan pengetahuan di jelaskan oleh Prasuraman, *et al.* 1988; Zeithami dalam Leges and Fernandes (2005), menyatakan bahwa faktor personal sangat terkait erat dengan pengetahuan mengenai niat yang dipersepsikan.

Sebelum seseorang mengadopsi perilaku (berperilaku baru), terlebih dahulu harus tahu apa arti atau manfaat perilaku tersebut bagi dirinya atau keluarganya. Indikator untuk mengetahui tingkat pengetahuan atau kesadaran terhadap kesehatan, dapat dikelompokkan menjadi. 1). Pengetahuan tentang sakit dan penyakit yang meliputi (penyebab penyakit, gejala dan tanda-tanda penyakit, cara pencegahan dan pengobatan). 2). Pengetahuan tentang cara pemeliharaan kesehatan dan cara hidup sehat, meliputi: (jenis-jenis makanan yang bergizi, manfaat makan yang bergizi bagi kesehatan, pentingnya olah raga bagi kesehatan, pentingnya istirahat yang cukup) 3). Pengetahuan tentang kesehatan lingkungan meliputi (cara pembuangan limbah, dampak polusi (air, udara dan tanah) bagi kesehatan.

Sering kali orang menyebutnya bahwa perilaku sebagai *action*, aktivitas, respon, *performance*, bahkan ada yang menyebutnya sebagai suatu reaksi. Tetapi Skinner dalam Notoatmodjo (2003), menjelaskan bahwa perilaku merupakan hasil hubungan antara perangsang (stimulus) dan respons. Umumnya perilaku seksual dimulai oleh individu dengan mempelajari pasangannya untuk saling mengenal tentang kepribadian, apakah ada kecocokan untuk dilanjutkan kejenjang yang lebih serius. Biasanya dalam proses pacaran kontak dengan lawan jenis bukan merupakan hal yang baru lagi bahkan kontak seksual fisik antara dua remaja yang berlainan jenis yang saling mencintai sering melakukan percumbuhan. Tahap proses percumbuhan

mempunyai ciri-ciri khas yaitu selalu ingin meningkat ke tingkat berikutnya sehingga bila tidak ada pengendalian diri yang kuat dapat terjadi *coitus* (Mboik, 1993).

Menurut House (2010) menunjukkan bahwa kompetensi kognitif, sosial dan perilaku kompetensi dapat menjadi faktor protektif terhadap niat berperilaku seksual. Selanjutnya House (2010) menyimpulkan secara signifikan bahwa tentang kompetensi emosional dan moral sangat membantu remaja untuk mencapai kompetensi kognitif, sosial dan perilaku dapat mengurangi kemungkinan aktivitas seksual dan kehamilan pada remaja.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan kemungkinan aktivitas seksual adalah kompetensi kognitif remaja itu sendiri. Kognitif sebagai bagian dari pemahaman, pengetahuan, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Hal ini dapat diketahui dari prestasi akademik, *Intelligence quotient*, kemampuan menyelesaikan masalah dan. Beberapa variabel yang terdapat pada faktor kompetensi kognitif terdapat dalam diri remaja dalam hal ini peneliti memasukan dalam variabel personal. Faktor sosial juga merupakan salah satu faktor yang berhubungan dengan aktifitas seksual pada remaja, dalam hal ini peneliti juga menggunakan variabel sosial dalam penelitian.

Faktor personal dan sosial yang digunakan dalam penelitian ini lebih komprehensif dari pada penelitian yang sebelumnya. Peneliti lebih melihat secara menyeluruh bukan hanya faktor kompetensi kognitif saja, dan bukan hanya komunikasi antara pasangan mengenai seksual namun lebih luas dengan melihat sudut pandang lingkungan remaja.

Pemahaman tentang pengetahuan determinan perilaku seksual seharusnya menjadi dasar untuk menata pengelolaan personal baik aspek fisik, psikis. Oleh karena itu pengetahuan sebagai suatu filter yang relevan dengan kebutuhan personal, dengan tetap mempertimbangkan pola relevansinya dengan kebutuhan personal di masyarakat.

6.1.2 Faktor Personal (sikap)

Sikap merupakan reaksi atau respon yang masih tertutup dari seseorang terhadap suatu stimulus atau obyek (Notoatmodjo, 2003). Setelah individu mengetahui stimulus maka proses selanjutnya akan menilai atau bersikap terhadap stimulus kesehatan. Oleh sebab itu indikator untuk sikap kesehatan sama juga dengan pengetahuan kesehatan seperti; 1) sikap terhadap sakit dan penyakit merupakan penilaian atau pendapat seseorang terhadap gejala atau tanda-tanda penyakit, penyebab penyakit, cara penularan penyakit, cara pencegahan penyakit, dan sebagainya. 2). sikap cara pemeliharaan dan cara hidup sehat. Penilaian terhadap makanan, minuman, olah raga, relaksasi (istirahat) yang cukup bagi kesehatan 3) sikap terhadap kesehatan lingkungan. Pendapat seseorang terhadap lingkungan seperti, air bersih, pembuangan limbah, polusi dan sebagainya.

Norma sebagai standar rujukan dari sikap terhadap kausalitas. Oleh karena itu dikatakan sebagai suatu pembelajaran konsep kognitif dengan elemen yang ada. Penerapan norma yang diadopsi oleh sikap tidak hanya terbatas pada suatu prioritas saja, namun meliputi universalitas dan konsistensi.

Menurut Cheryl Somers and Wafa (2011) bahwa peran orang tua terhadap remaja tentang sikap dan perilaku seksual, sebagai faktor penting secara ekologis. Unsur prediksi adalah komitmen orang tua (ayah dan ibu) terhadap seks pranikah. Oleh karena itu komunikasi orang tua dengan remaja tentang seksualitas, dukungan sosial, serta unsur religiusitas akan menentukan sikap remaja terhadap niat berperilaku seksual.

Beberapa faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja bahwa penelitian ini menunjukkan faktor orang tua mempunyai peran yang sangat penting dalam perkembangan seksual remaja dan keputusan remaja untuk berperilaku berisiko. Peran orang tua jika dikaitkan dengan judul disertasi, berkaitan dengan faktor personal dari remaja, yaitu dari lingkungan keluarga. Selain peran orang tua, bahwa sikap remaja tentang premarital/niat berperilaku seksual, untuk menghindari kehamilan dini, adalah sangat berkaitan dengan faktor personal responden. Penelitian disertasi ini meliputi faktor personal dan sosial, sehingga variabel yang akan diteliti lebih komprehensif. Secara menyeluruh dalam penelitian ini bukan hanya faktor peran orang tua dan sikap remaja saja, melainkan lebih luas pada lingkungan yang mempengaruhi niat remaja berperilaku seks (personal dan sosial).

Menurut Escobar (2005) disamping hal tersebut, bahwa unsur media merupakan salah satu faktor lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi sikap terhadap niat berperilaku seksual.

6.1.3 Faktor Personal (norma subyektif)

Seseorang memiliki motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya (*normative belief*). Fishbein and Ajzen (1975) menggunakan istilah *motivation to comply* untuk menggambarkan fenomena ini, yaitu apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak mematuhi.

Keluarga merupakan kelompok sosial terkecil dalam kehidupan bermasyarakat yang terdiri dari bapak, ibu, anak-anak dan kerabat lainnya. Terbentuknya keluarga karena adanya kerja sama dari hubungan perkawinan suami istri. Rumah sebagai tempat berlangsungnya interaksi sosial antara anggota keluarga. Setiap anggota keluarga bertindak dan berinteraksi sosial sesuai dengan status dan peran sosial masing-masing.

Keluarga sebagai pengaturan seksual artinya mengatur hubungan seksual antara ayah dan ibu harus tertib menurut norma-norma yang berlaku di masyarakat yaitu melalui pernikahan yang resmi dan sah (Soekanto, 2001). Oleh karena itu anak yang lahir darinya diakui oleh masyarakat sebagai anak yang sah berdasarkan pola hukum serta dibesarkan oleh ayah ibunya di lingkungan rumah. Oleh karena itu keluarga berperan sebagai tempat yang aman dalam bereproduksi atau melahirkan anak. Faktor biologis juga ada kemungkinan terjadinya (cacat sejak lahir, cacat pada saluran reproduksi pasca penyakit menular seksual, dsb).

Menurut Wamoyi (2011) Orang tua termotivasi untuk mengontrol dan memonitor perilaku anak-anak mereka dengan alasan sosial seperti kehormatan dan

melindungi mereka dari kesehatan reproduksi seksual dan reproduksi yang tidak diinginkan. Selanjutnya disampaikan juga bahwa kontrol dan pengawasan berdasarkan struktur keluarga, jenis kelamin, status sekolah, sangat memberikan kontribusi yang besar terhadap remaja sebagai individu yang masih mencari dan menjalankan kehidupannya berdasarkan pengalaman sebelumnya seperti kehamilan yang tidak direncanakan. Orang tua seharusnya sebagai panutan, tauladan sehingga dapat menerapkan berbagai teknik untuk mengontrol dan memantau perilaku seksual anak-anak mereka.

Dijelaskan juga dalam penelitian oleh Holloway (2012) bahwa keterlibatan dengan orang tua dan harapan romantis yang terkait dengan hubungan seksual terutama dalam perilaku seksual awal, sangat mempengaruhi terhadap niat berperilaku seksual remaja. Oleh karena itu motivasi untuk mengikuti pandangan orang terhadap perilaku yang akan dilakukannya sebagai fenomena apakah individu mematuhi pandangan orang lain yang berpengaruh dalam hidupnya atau tidak mematuhi.

Selain hal tersebut seperti yang dikemukakan Gale (1997) bahwa loyalitas personal dipengaruhi oleh persepsi personal terhadap norma yang ditawarkan oleh suatu jasa terhadap norma yang lainnya. Hal ini mengimplikasikan bahwa norma dipersepsikan oleh personal dengan membandingkan terhadap norma lainnya.

Oleh karena itu norma yang ada merupakan determinan terhadap niat berperilaku seksual (Sanchez, *et al.* 2006). Berdasarkan pertimbangan tersebut maka

setiap norma harus berorientasi pada kebutuhan dan keadaan yang nyata di masyarakat sosial. Oleh karena itu norma yang dianut personal tidak hanya memperlihatkan aspek fungsional kesehatan namun harus diperhatikan dari berbagai aspek perilaku personal.

6.1.4 Faktor Personal (persepsi pengendalian perilaku)

Individu yang dianggap memudahkan atau menghambat untuk melakukan perilaku tertentu (Ajzen, 1988). Hal ini diasumsikan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsi ditentukan oleh sesuatu yang diperoleh dari kepercayaan kontrol. *Theory of Planned Behavior/TPB* (teori tingkah laku yang berencana) diperkenalkan Ajzen (1985,1987). Teori ini menambahkan sebuah konstruk yaitu *perceived behavior control* atau control perilaku yang dipersepsi. *Theory of Planned Behavior/TPB* yang muncul adalah melengkapi teori *reasoned of action* (Fishbein and Ajzen, 1975) mengasumsikan bahwa perilaku manusia selalui berada dalam kondisi di bawah control dan dapat diprediksi berdasarkan terjadinya gejala perilaku.

Konstruk *perceived behavioral control* muncul berdasarkan disetujuinya tambahan asumsi bahwa situasi personal mungkin mengalami kesenjangan control atas niat perilakunya, kesenjangan control terjadi bukan hanya karena pengaruh personal saja tetapi juga yang lebih luas orang lain di sekitarnya/sosial.

Oleh karena itu, kemampuan mengendalikan perilaku dalam niat berperilaku seksual akan meningkat yang dipersepsikan oleh personal. Secara empiris ini konsistensi dengan teori kognitif pada ilmu perilaku (Ajzen, 1985). Teori ini mengutamakan keharmonisan antara pemikiran, perasaan dan perilakunya. *Perceived*

behavioral control adalah keyakinan seseorang terhadap kemampuannya mengendalikan perilaku. konsep ini mengacu pada keyakinan kemampuannya melakukan suatu perilaku tertentu.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan personal terhadap kemampuan mengendalikan keputusannya, maka semakin baik niat yang dipersepsikan personal tersebut. Sebaliknya jika personal merasa tidak yakin dan tidak mampu maka apa yang dipersepsikan personal akan menjadi jelek.

Ketidakmampuan personal memutuskan maka hal ini akan berpengaruh terhadap niat yang diprediksinya. Semakin besar keterbatasannya atau semakin rendah kemampuan personal mengendalikan keputusannya, maka akan semakin jelek terhadap niat yang dipersepsikan. Hal ini disebabkan persepsi personal terhadap niat berperilaku yang diterimanya berkurang. Walaupun personal mampu mengevaluasi aspek kognitif mengenai niat tetapi ketergantungan personal terhadap niat akan mengurangi niat perilaku yang diperoleh.

Sebagaimana yang telah di paparkan bahwa teori konsistensi kognitif dapat menjelaskan kenyataan. Hal ini akan meningkatkan ketenangan dan keputusan berperilaku. Jadi jika personal tidak mampu maka personal akan menyesuaikan dengan fakta dengan persepsinya dalam niat berperilaku.

Pendapat ini juga sama dengan penjelasan dan karakteristik nilai yang dipersepsikan personal. Menurut Ulaga and Chacour (2001) bahwa niat yang

dipersepsikan oleh personal adalah merupakan persepsi terhadap suatu niat memuaskan kebutuhan dan harapan.

Harapan personal dalam penelitian ini adalah kombinasi kessesuaian faktor dengan kebutuhan, keinginan dan sumber daya yang dimiliki yang berbeda. Selain itu personal dapat memberikan evaluasi yang berbeda mengenai situasi yang berbeda.

Hal ini terjadi karena harapan personal dapat berbeda pada situasi yang berbeda sebagai akibat perbedaan persepsi dan informasi pada saat itu. Pendekatan multidimensional yang mengintegrasikan aspek kognitif dan afektif seperti yang diajukan oleh media sebagai informasi (Sweeney and Soutar, 2001).

Berdasarkan keterkaitan hasil empirik dengan kajian teoritik diatas, maka dapat disimpulkan bahwa secara umum personal kurang mampu mengendalikan perilakunya dalam niat berperilaku seksual. Hal tersebut memengaruhi persepsi personal dalam niat berperilaku seksual di kalangan remaja.

Hasil dari penelitian ini konsisten dengan konsep Ajzen (2002) yang menyatakan bahwa persepsi personal terhadap kemampuan mengendalikan perilaku dalam niat berperilaku yang diindikasikan dari persepsi personal mengenai sulit atau mudahnya melakukan perilaku tertentu.

Konstruk dari *perceived behavioral control* muncul berdasarkan tambahan asumsi bahwa situasi personal mungkin mengalami kesenjangan control atas niat perilakunya, kesenjangan control terjadi bukan hanya pengaruh dirinya sendiri tapi juga melalui orang lain yang ada, masyarakat disekitarnya.

Dengan demikian manakala ada kemampuan mengendalikan perilaku dalam memanfaatkan situasi semakin meningkat maka akan berpengaruh terhadap meningkatnya norma yang dipersepsikan oleh personal (berdasarkan kondisi sosial).

Teori ini mengansumsi bahwa kontrol perilaku yang dipersepsi mempunyai implikasi motivisional terhadap minat, selain itu adanya hubungan antara perilaku yang dipersepsi dengan perilaku. Suatu perilaku tidak ditentukan oleh sikap dan norma subjektif semata, tetapi juga terdapat pada persepsi individu dan keyakinan kontrol tersebut. Ajzen juga menambahkan faktor latar belakang pada teori ini (Glanz, 2008). Perubahan perilaku diharapkan dan di optimalkan ketika lingkungan dan kebijakan mendukung perilaku sehat, ketika norma sosial dan dukungan sosial untuk perilaku sehat serta individu termotivasi dan dididik untuk membuat pilihan.

Menurut Chery L., (2011) bahwa efektifitas program terhadap modifikasi pada remaja kaitannya dengan menunda hubungan seksual dan penggunaan kondom. Remaja yang melakukan aktifitas seksual dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu sikap orang tua terhadap seks, pengaturan hidup dan karakteristik sekolah. Sikap orangtua dan karakteristik sekolah termasuk dalam faktor sosial, sedangkan pengaturan hidup termasuk dalam faktor personal yang ada dalam remaja (Kabiru, 2008). Dijelaskan pula bahwa remaja dapat mengambil manfaat dari program pendidikan seks dalam menangani beberapa faktor yang dapat mempengaruhi remaja tentang perilaku seksual yang lebih positif, dengan memperhatikan keyakinan kontrol terhadap kebijakan dalam mendukung perilaku sehat.

6.2 Determinan Faktor Sosial (norma yang terjadi, tekanan kelompok sebaya, informasi perilaku seksual) dalam Niat Berperilaku Seksual di Kalangan Remaja.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan SEM menyatakan bahwa faktor sosial dengan indikator norma yang terjadi, tekanan kelompok sebaya, dan informasi perilaku seksual) tidak memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap niat berperilaku seksual pada kalangan remaja dengan signifikansi dengan nilai SE: .029 dan CR : .587 p: .557

Tidak adanya pengaruh langsung faktor sosial terhadap niat berperilaku seksual pada kalangan remaja, karena faktor sosial (norma yang terjadi, tekanan kelompok sebaya, informasi perilaku seksual) lebih mempengaruhi faktor individu terlebih dahulu untuk memengaruhi niat seseorang dalam berperilaku seksual. Kurangnya kemampuan responden untuk memiliki faktor yang baik, maka akan mengurungkan niat sosial dalam niat berperilaku seksual.

Dalam teori *reasoned action* (TRA) menjelaskan bahwa sikap akan mempengaruhi perilaku melalui suatu proses pengambilan keputusan yang teliti dan beralasan, dan berdampak pada tiga hal, diantaranya: (1) bahwa perilaku tidak hanya dipengaruhi sikap umum tetapi sikap yang lebih spesifik terhadap suatu obyek; (2) perilaku tidak hanya dipengaruhi oleh sikap tetapi juga oleh norma-norma subyektif yaitu keyakinan mengenai apa yang orang lain inginkan agar melakukan sesuatu; dan (3) sikap terhadap perilaku bersama dengan norma subyektif membentuk niat untuk berperilaku (Sihombing, 2003).

Selanjutnya dalam teori *theory planed behavior* (TPB) menjelaskan perilaku seseorang membutuhkan kontrol keperilakuan atau kemampuan untuk berperilaku,

dan dalam teori ini juga menjelaskan bahwa niat berperilaku (*behavioral intention*) tidak hanya dipengaruhi oleh sikap terhadap perilaku (*attitude towards behavior*) dan norma subyektif (*subjective norm*), tetapi juga dipengaruhi oleh kontrol berperilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*). Kontrol berperilaku yang dirasakan dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu dan perkiraan seseorang mengenai sulit atau tidaknya untuk melakukan perilaku tertentu termasuk lingkungan sosial (Azwar, 2003).

Secara spesifik bahwa faktor sosial yang dipersepsikan oleh personal terhadap niat cenderung berada pada katagore tidak signifikan. Sedangkan niat personal cenderung tinggi. Temuan ini dilatar belakangi oleh kondisi sosial ekonomi responden, informasi masih kurang. Kurangnya kemampuan responden untuk memiliki faktor yang baik, menyebabkan kurang, maka akan ada mengurungkan niat sosial dalam niat berperilaku seksual. Namun seperti penjelasan Sanchez, *et al.*, (2006) bahwa keterbatasan yang ada pada faktor sosial yang dipersepsikan dalam niat hanya berdasarkan aspek multi dimensional yang hanya dapat dilakukan oleh personal tertentu.

Namun dengan mengadopsi pemikiran dari *the health belief model* Rosenstock dalam Kotler dan Clarke (1987) menjelaskan bahwa kemungkinan mempengaruhi kondisi afektif sosial maka untuk mengembangkan niat yang dipersepsikan oleh personal berdasarkan aspek multi dimensional. Maka keberhasilan akan menjadi satu catatan penting yang perlu di jelaskan tentang kemampuan dalam melakukan niat yang akan dipersepsikan oleh personal berdasarkan dimensi emosional (Sanchez, *et al.* 2006).

Selanjutnya Ladin (2011) menjelaskan bahwa hubungan yang kurang kuat antara orang tua dan sekolah dengan norma-norma seksual, teman sebaya dan media terkait akan terjadi kerentanan dalam perilaku seksual yang kurang. Transaksi seksual dapat terjadi karena adanya pergaulan bebas.

Seperti yang tertera pada Alqur'an Surat At-Tahrim ayat 6 yang artinya, Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan (Hasan, 2006).

Oleh karena itu dapat disimpulkan peran orang tua sangat dibutuhkan agar para remaja terhindar dari pergaulan bebas dan yang paling utama remaja dapat melaksanakan reproduksinya secara benar

6.3 Determinan Faktor Sosial (norma yang terjadi, tekanan kelompok sebaya, informasi perilaku seksual) terhadap Faktor Personal dalam Mempengaruhi Niat Berperilaku Seksual pada Kalangan Remaja.

Berdasarkan hasil uji statistik dengan menggunakan SEM menyatakan bahwa faktor sosial dengan indikator norma yang terjadi, tekanan kelompok sebaya, dan informasi perilaku seksual) memiliki pengaruh yang signifikan terhadap faktor personal dalam memengaruhi niat berperilaku seksual pada kalangan remaja dengan signifikansi dengan nilai SE: .035 dan CR : 29,564. p: 0,000

Adanya pengaruh faktor sosial terhadap faktor personal dalam mempengaruhi niat berperilaku seksual pada kalangan remaja, karena berbagai faktor.

Secara empiris dan sepanjang normal jasmani rohani, bahwa kemampuan personal dalam niat berperilaku seksual tentunya merupakan salah satu determinan penting yang mendasari apakah personal akan berniat atau tidak berniat.

Jika kemampuan mengendalikan niat dalam berperilaku seksual maka personal dihadapkan pada sejumlah pertimbangan dan alternatif. Namun jika kemampuan pengetahuan, niat dalam berperilaku kurang maka akan sulit bagi sosial untuk memutuskan niat berperilaku seksual. Jadi, walaupun kemampuan personal dalam mengendalikan niat berperilaku seksual berpengaruh dalam memanfaatkan keputusannya. Kuatnya pengaruh tersebut akan berbeda pada katagore kemampuan pengendalian perilaku. Kenyataan ini mengimplikasikan perlunya kemampuan mengendalikan perilaku personal.

Theory of planned behavior berasal dari *theory of reasoned of action* dari Ajzen and Fishbein (1975) yang mengasumsikan bahwa hampir semua perilaku sosial manusia dikendalikan oleh keinginannya, sehingga perilakunya dapat diprediksi oleh niatnya. Sebagai penyempurnaan terhadap teori tersebut maka ditambahkan *perceived behavior control* untuk menjawab situasi bahwa personal tidak dapat sepenuhnya mampu mengendalikan perilakunya sesuai dengan keinginannya.

Jadi konsep ini melengkapi penjelasan mengenai eksisnya faktor non keinginan yang terkait dengan perilaku personal. Bahkan ketika perilaku menjadi tidak realistis untuk diwujudkan maka *perceived behavior control* juga mempengaruhi niat seseorang (Ajzen, 2002).

Keterkaitan antara personal dan sosial yang masih paternalistik menyebabkan personal merasa malu untuk memilih perilaku yang tidak/kurang berkenan di masyarakat.

Lebih jauh Mittal dan Sheth (2004) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam niat berperilaku seksual dapat dilakukan oleh personal maupun sosial. Pengambilan keputusan yang dilakukan dalam hal ini adalah oleh personal. Sedangkan pengambilan keputusan kelompok antara lain dilakukan oleh sosial masyarakat untuk perilaku tertentu.

Pengambilan keputusan oleh personal terdapat dalam kelompok. Umumnya personal bertindak sebagai individu, disamping itu personal bertindak sebagai kelompok sosial. Oleh karena itu sekaligus melakukan suatu proses tentunya perilaku yang sudah menjadi acuan di masyarakat sosial.

Berdasarkan analisis dan pembahasan hasil analisis, maka dapat ditarik suatu kesimpulan pengujian hipotesis terhadap determinan faktor sosial terhadap faktor personal dalam niat perilaku seksual.

Oleh karena itu faktor situasioanal juga turut mempengaruhi rasa ketergantungan personal pada pengaruh sosial. Hal ini dapat dipahami karena personal yang sedang dalam proses kematangan dihadapkan pada kondisi yang situasional. Selanjutnya personal perlu mengemukakan pendapatnya mengenai niat pribadi, nilai yang dipersepsikan personal, kemampuan mengendalikan perilaku, niat dan keputusannya.

6.3.1 Faktor Sosial (norma yang terjadi)

Kemampuan pribadi/remaja untuk melakukan norma yang sedang terjadi dan berlaku dalam lingkungan sosial. Pada hakekatnya sebagai makhluk sosial, yang harus berinteraksi dengan lingkungan tentunya individu harus dihadapkan dengan norma yang diberlakukan. Perilaku setiap individu sebagai anggota kelompok berada di dalam suatu jaringan normatif. Oleh karena itu proses introspeksi dan adaptasi bagi individu/remaja perlu mendapatkan prioritas untuk selalu memperhatikan norma yang terjadi. Peraturan tidak tertulis yang mengatur hubungan manusia, yang mengikuti disetujui oleh manusia. Norma adalah nilai yang berlaku di masyarakat.

Berdasarkan Kluckhohn dalam Rokeach (1979) bahwa norma sebagai konsep keinginan yang dianut bersama dalam suatu kelompok masyarakat tertentu. Konsep tersebut dihasilkan dari kekuatan pengetahuan eksternal dan internal personal. Representasi kognitif yang mendasari keinginan personal, ikut mempertimbangkan terhadap niat berperilaku dalam hal ini perilaku seksual. Norma membutuhkan pengakuan, dianjurkan, diharuskan serta dipertahankan oleh personal maupun sosial dalam suatu kelompok masyarakat.

Peraturan tidak tertulis yang mengatur hubungan manusia, serta mengikuti unsur disetujui oleh manusia dalam lingkungannya. Norma adalah nilai yang berlaku di masyarakat yang diperoleh dari kuesioner tentang perilaku seksual. Semakin tinggi nilainya semakin tinggi pula tingkat norma/aturan individu dalam perilaku seksual.

Menurut Teitelman, (2013) menekankan pada beberapa faktor yaitu lingkungan sekolah yang meliputi teman atau mitra, sekolah, serta beberapa media yang digunakan sebagai sumber. Selain itu penyediaan layanan kesehatan juga penting dalam hubungannya terhadap resiko dalam perilaku kesehatan seksual pada remaja. Dijelaskan pula oleh Ladin (2006) bahwa remaja yang rentan secara fisik lebih dewasa, telah mempunyai perasaan seksual dan kompetensi yang lebih besar, serta dirasakan bahwa teman sebaya lebih aktif secara seksual dan memiliki hubungan positif yang kurang dengan orang tua, sekolah dan agama.

Selanjutnya Tabitha, Wang'eri (2013) menjelaskan bahwa ada keterkaitan perilaku seksual remaja dengan faktor keluarga (status sosial ekonomi, struktur keluarga, dan *parental monitoring*), pengaruh *peer* dan *health guidance*.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa norma yang terjadi terhadap niat berperilaku seksual sangat terkait sekali dengan faktor keluarga (status sosial ekonomi, struktur keluarga, dan *parental monitoring*), pengaruh *peer* dan *health guidance*. Oleh karena itu unsur yang sangat terkait tersebut harus menjadi tolak ukur, pedoman khusus agar remaja lebih terbuka terhadap orang tua tentunya monitoring terhadap remaja serta bimbingan kesehatan perlu difungsikan seoptimal mungkin, sehingga remaja menemukan jati diri berdasar asuhan tersebut.

Pemahaman seharusnya menjadi dasar, untuk menata personal dalam sosial dalam segala aspek. Oleh karena itu faktor sosial seharusnya dapat menyajikan dan menyediakan suatu kebutuhan personal dengan tetap harus mempertimbangkan relevansinya dengan kebutuhan personal di masyarakat.

Kecenderungan personal adalah integrasi dalam sosial. Kenyataan ini mengimplikasikan bahwa perilaku personal akan merujuk ke norma yang terjadi dalam masyarakat sosial. Kenyataan ini konsisten dengan pendapat Kahle dalam Lages dan Fernandes (2005) yang mengatakan bahwa norma yang terjadi merupakan perwujudan dari personal di masyarakat sosial.

6.3.2 Faktor Sosial (informasi tentang perilaku seksual)

Unsur komunikasi dan informasi tentang perilaku seksual yang benar sangat berharga. Agar dalam proses seksual dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan sumberdaya manusia yang bermutu, maka kaum muda (remaja) yang akan terlibat dalam proses perilaku seksual, perlu disiapkan dengan sumber informasi tentang perilaku seksual itu sendiri.

Informasi kaitannya dengan sumber pengetahuan tentang perilaku seksual adalah penyampaian pesan dari komunikator ke komunikan baik secara langsung ataupun tidak langsung agar tujuan yang dimaksud tercapai. Semakin menarik pesan yang disampaikan akan semakin tinggi, semakin banyak (sumber pengetahuan, semakin kuat informasi yang diperoleh tentang perilaku seksual).

Menurut Parkes (2011) bahwa faktor dalam (dukungan orang tua bagi remaja) tentang perilaku seksual dapat dijadikan sebagai referensi pengembangan yang sangat penting utamanya yang berkaitan dengan faktor sosial (lingkungan keluarga). Selanjutnya Ladin *et.al.*, (2006) menjelaskan bahwa hubungan yang kuat antara orang tua dan sekolah dengan norma-norma seksual, teman sebaya dan media

terkait akan terjadi kerentanan dalam perilaku seksual yang kurang. Memberikan dukungan untuk model sosial kognitif perilaku remaja dan menyarankan konsep strategi yang potensial agar intervensi dapat berhasil. Jadi hubungan orang tua, sekolah, teman sebaya dan media, dalam hal ini dapat dikaitkan dengan faktor sosial yang dapat mempengaruhi terhadap personal dalam hal ini faktor informasi.

Media merupakan salah satu faktor yang termasuk dalam faktor lingkungan sosial yang sangat terkait dengan kehidupan remaja. Media/informasi yang benar sangat diperlukan oleh remaja. Kaitan media/informasi dengan sikap dan perilaku seksual pada remaja ini digunakan peneliti sebagai salah satu variabel yang termasuk dalam faktor sosial. Jenis media dan konteks sosial serta penggunaan media isinya mengacu pada perilaku yang melibatkan seksualitas, *suggestiveness* seksual, atau kegiatan seksual atau hubungan, seperti serta sifat dari penggambaran seksual di media (Escobar, 2005).

Oleh karena itu pemanfaatan jasa informasi oleh personal dapat dipandang sebagai kebutuhan sosial untuk memenuhi dan medemonstrasikan nilai pribadi personal. Pemanfaatn informasi tentang perilaku seksual yang benar merupakan cara yang digunakan personal untuk memenuhi kebutuhan integrasi sosialnya.

Informasi yang diterima responden dan atau kontak sebelumnya dengan lingkungan sosial adalah merupakan aspek kognitif, yang selanjutnya diproses oleh personal sehingga membentuk persepsinya terhadap akses informasi perilaku seksual. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Foxall dan Goldsmith dalam Sanchez, *et al.* (2006) bahwa aktivitas pemrosesan informasi oleh personal berkaitan dengan aspek kognitif. Aspek kognitif merupakan komponen yang bersifat rasional dalam

keputusan personal. Respon kognitif yang diberikan oleh media melibatkan proses berfikir, untuk memahami dan menginterpretasi stimuli dari lingkungan. Proses ini menghasilkan pengetahuan, keyakinan, makna yang dikembangkan personal dari pengalamannya dan disimpan dalam memorinya.

Tentunya harus ada kesepakatan oleh berbagai kajian media, bahan rujukan maupun kajian kepustakaan mengenai perilaku seksual, merupakan konsep yang tinggi dalam mencetak personal yang bertanggung jawab.

Dapat disimpulkan bahwa informasi yang benar sangat diperlukan dan mendukung perilaku seksual yang benar di kalangan remaja.

6.3.3 Faktor Sosial (tekanan kelompok sebaya)

Kalau perilaku tersebut tidak didasari oleh pengetahuan dan kesadaran maka tidak akan berlangsung lama. Seperti siswa (remaja) yang sudah mempunyai kelompok, utamanya kelompok tersebut berfungsi pada proses teman sebaya yang memerlukan unsur kebersamaan tetapi remaja harus selalu introspeksi, memperhatikan tekanan kelompoknya.

Norma merupakan representasi kognitif mengenai kebutuhan dan keinginan internal personal yang terkait oleh tekanan eksternal (Murry dalam Rokeach, 1979).

Tekanan kelompok sebaya untuk menerima perilaku seksual. Penerimaan pengetahuan baru karena adanya pengaruh kelompok sebaya baik secara langsung ataupun tidak langsung. Semakin kuat tekanan kelompok semakin besar peluang perilaku individu untuk melakukan dan tidak melakukan perilaku seksual.

Menurut Stoebenau, (2013) bahwa hasil bivariat menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki banyak pasangan dikaitkan dengan persepsi mengenai pentingnya terhadap serangkaian kegiatan yang berhubungan dengan gaya hidup modern. Selanjutnya dijelaskan bahwa untuk hasil bivariat transaksi seks diketahui dari kehadiran pada acara klub malam. Tempat tinggal sangat terkait dengan transaksi seks, dan asal etnis adalah prediktor terkuat dalam perilaku seksual. Kemudian (Wamoyi, 2011) menjelaskan bahwa orang tua termotivasi untuk mengontrol dan memonitor perilaku anak-anak mereka untuk alasan sosial seperti kehormatan dan melindungi mereka dari kesehatan reproduksi seksual dan reproduksi yang tidak diinginkan.

Dapat disimpulkan bahwa transaksi seks dapat terjadi karena adanya pergaulan bebas. Oleh karena itu peran orang tua sangat dibutuhkan agar para remaja terhindar dari pergaulan bebas dan yang paling utama remaja dapat melaksanakan reproduksinya yang diinginkan dan secara benar.

Kemungkinan terdapat dua faktor yang mengendalikan tekanan terhadap perilaku dalam niat berperilaku seksual. Pertama adalah pertimbangan sosial keluarga, Personal akan cenderung mempertimbangkan keluarga dalam menempatkan diri dalam kelompok. Kedua, pertimbangan yang berkaitan dengan sosial masyarakat dan relasi, sejawat. Personal akan memutuskan dimana ada faktor kesehatan yang dikenalnya sehingga tekanan-tekanan berkurang.

Hubungan yang bersifat personal antara personal dan teman sejawat ini akan membuat personal merasa tenang dan aman. Salah satu dimensi yang penting adalah dimensi pelayanan yang berkualitas Berry dan Parasuraman (1991). Tujuannya

adalah berkaitan dengan upaya dalam menciptakan ketenangan dan rasa aman dari segala bentuk tekanan. Lebih jauh Mittal dan Sheth (2004) menyatakan bahwa pengambilan keputusan dalam niat berperilaku seksual dapat dilakukan oleh personal maupun sosial.

Dapat disimpulkan bahwa transaksi seks dapat terjadi karena adanya pergaulan bebas. Idealnya adalah kemampuan personal mengendalikan perilakunya dalam situasional, tentunya merupakan salah satu determinan penting yang sangat mendasari apakah personal akan memutuskan untuk memanfaatkan situasional atau tidak.

Seperti yang tertera pada Alqur'an Surat Al-Isra' ayat 32 yang artinya, Dan janganlah kamu mendekati zina, sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk (Hasan, 2006).

6.4 Temuan Baru dalam Penelitian

6.4.1 Temuan Empiris

Penelitian ini menghasilkan temuan baru tentunya sebagai sumbangsih terhadap pengembangan ilmu pengetahuan namun secara khusus sebagai masukan prinsip bagi anggota keluarga utamanya bagi remaja. Bahwa hasil temuan (*novelty*) belum bersifat umum (*general*) mengingat sampel hanya 1 (satu) lokasi. Berdasarkan hasil penelitian, terdapat temuan dari penelitian ini adalah:

1. Faktor personal mempengaruhi terhadap niat dalam berperilaku seksual

- 2 Faktor sosial mempengaruhi terhadap faktor personal dalam niat berperilaku seksual.
3. Sedangkan faktor sosial tidak mempengaruhi secara langsung terhadap niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja, namun melalui faktor personal sehingga niat seseorang berperilaku seksual akan semakin besar jika faktor sosial ikut berpengaruh/berperan dibandingkan hanya faktor personal saja. Adanya peran serta dari sosial ke personal ini sangat memungkinkan akan lebih positif dalam hal niat berperilaku seksual di kalangan remaja.

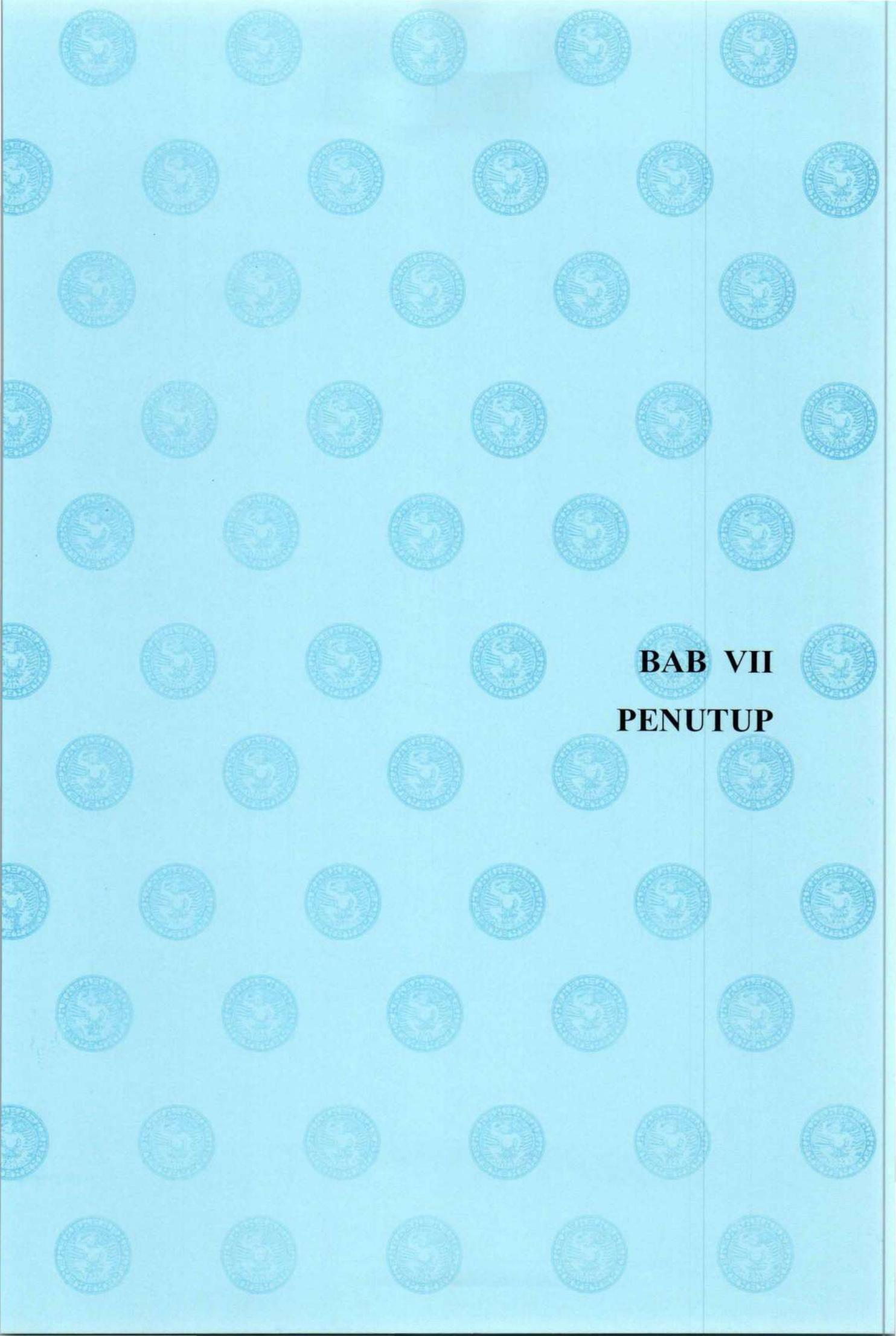
6.4.2 Temuan Praktis

Temuan praktis dari penelitian ini adalah bahwa faktor personal ke niat dan faktor sosial ke personal mempunyai pengaruh yang positif terhadap niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja.

Akan tetapi faktor sosial tidak mempengaruhi secara langsung terhadap niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja. Inilah yang harus ditindak lanjuti secara positif oleh keluarga, remaja, sekolah, istitusi dan masyarakat umumnya. Adanya peran serta dari sosial ke personal ini sangat memungkinkan akan lebih positif dalam hal niat berperilaku seksual di kalangan remaja.

6.4.3 Respon dalam Penelitian

1. Subyek penelitian ini adalah SMA Negeri I Pamekasan. Berdasarkan karakteristik umur subyek penelitian adalah termasuk katagore masa remaja. Subyek penelitian sangat responsif dan menginginkan adanya pengetahuan khusus mengenai perilaku seksual remaja.
2. Sejauh ini bagi civitas SMA Negeri I Pamekasan, belum ada penelitian tentang perilaku seksual/sejenis. Ini diharapkan untuk menambah wawasan dan wacana bagi civitas SMA Negeri I Pamekasan.



BAB VII
PENUTUP

BAB 7

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1 Kesimpulan

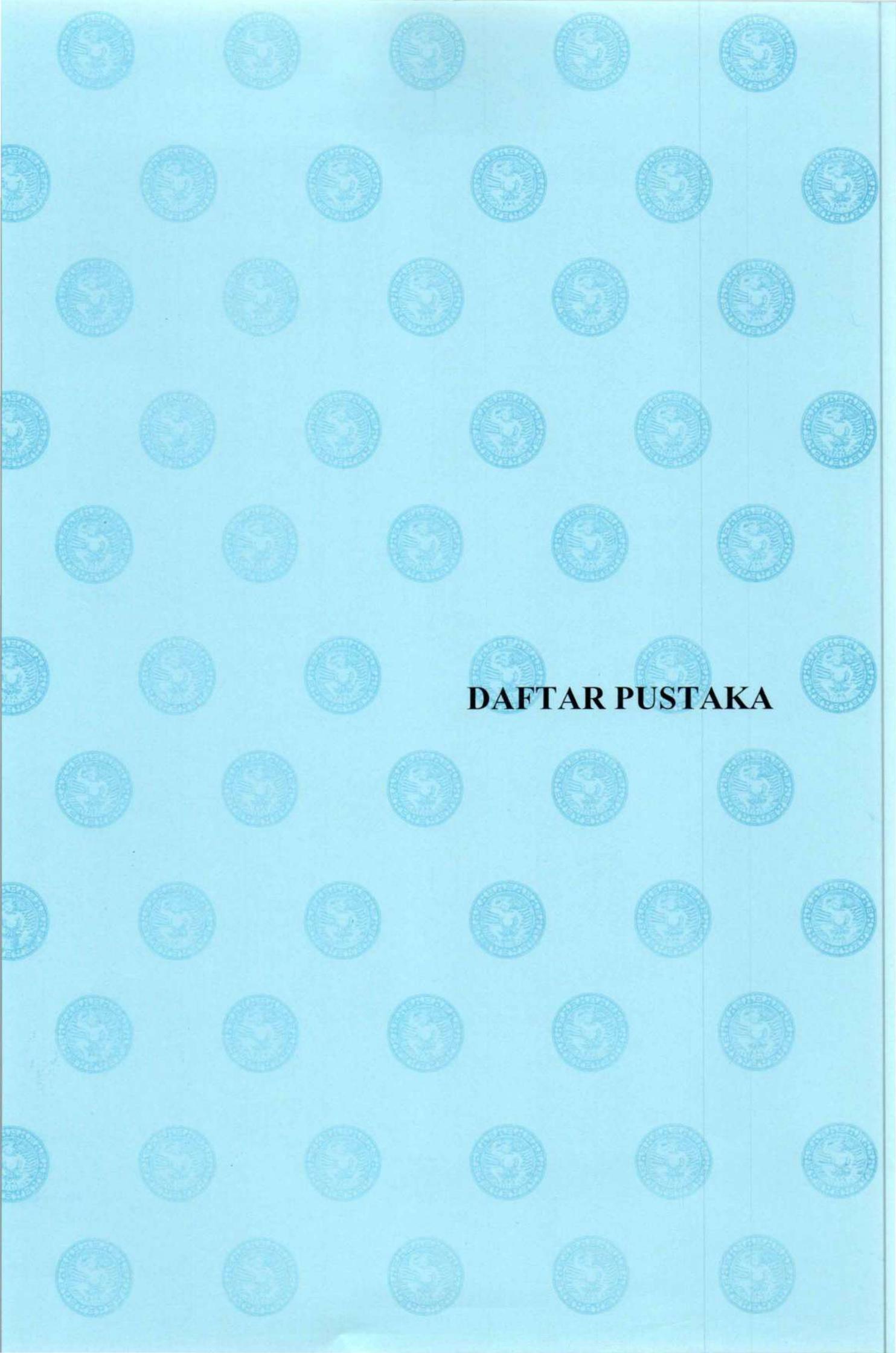
Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Faktor personal yang meliputi pengetahuan, *attitude toward behavior*/sikap terhadap perilaku, *subjective norm*/norma subjektif, *perceived behavioral control*/persepsi pengendalian perilaku merupakan determinan dalam niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja.
2. Faktor sosial yang meliputi *peer pressure*/tekanan kelompok, informasi, *actual norm*/norma yang terjadi merupakan determinan dalam faktor personal dalam berniat perilaku seksual di kalangan remaja.
3. Faktor sosial yang meliputi *peer pressure*/tekanan kelompok, informasi, *actual norm*/norma yang terjadi bukan determinan secara langsung terhadap niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja, namun melalui faktor personal, sehingga niat seseorang berperilaku seksual akan semakin besar jika faktor sosial ikut berpengaruh, dibandingkan hanya faktor personal saja.

7.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan maka perlu ada beberapa saran rekomendasi yang dapat dikemukakan antara lain :

1. Perlu informasi dari sumber yang benar dan jelas utamanya dari faktor sosial agar faktor personal dapat meningkatkan personal terhadap niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja SMA Negeri I Pamekasan
2. Faktor personal (sikap norma subyektif dan persepsi pengendalian perilaku) tidak perlu diabaikan, karena variabel tersebut mempunyai peran positif terhadap niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja SMA Negeri I Pamekasan
3. Bagi praktisi di bidang kesehatan perlu memperhatikan faktor personal dan sosial karena faktor tersebut saling terkait utama terhadap niat dalam berperilaku seksual di kalangan remaja yang tidak benar
4. Bagi pengambil kebijakan di lingkungan sekolah dan kesehatan perlu adanya kegiatan baik di lingkungan sekolah dan masyarakat dengan program penyuluhan kesehatan sebagai langkah preventif terhadap niat dalam berperilaku seksual.



DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Aiken I.R. 2002. *Psychological Testing and Assessment* (10 th edition). Boston: Allyn Bacon
- Ajzen I., and Fishbein M. 1975. *Belief Attitude Intention and Behavior. And Introduction to Theory and Research*. Massachusetts: MA Addison Wesley.
- Ajzen I., and Fisbein M. 1980. *Understanding Attitudes and Predicting Social Behavior*. New York: Prentice Hall
- Ajzen I. 1985. *Perceived Behavioral Control To Actions: A Theory Of Planned Behavior*. *Action Control: From Cognition To Behavior*.
- Ajzen I. 1988. *Attitudes, Personality, and Behavior*. Milton-Keynes, England: Open University Press and Chicago, II: Dorsey Press.
- Ajzen I. 1991. *The Theory of Planned Behavior*. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*. Vol. 50 (2), 179-211
- Ajzen I., and Fishbein M. 2000. *Attitudes and the Attitude-Behavior Relation: Reasoned and Automatic Processes*. *European Review of Social Psychology*, eds. W. Strebe and M. Hewstone. Vol 11: 1-33
- Ajzen I. 2001. *Nature and Operation of Attitudes: Annual Reviews Psychology*, Vol. 52:27-58
- Ajzen I. 2002. *Perceived Behavioral Control, Self-Efficacy, Locus Of Control, And The Theory Of Planned Behavior I*. *Journal Of Social Psychology*.
- Ajzen I. 2005. *Attitude, Personality and Behavior*, (2nd edition). New York: Open University Press-McGraw Hill Education.
- Ajzen I. 2006. *Attitudes, Personality and Behavior*. Second Edition. New York: Milton Keynes OUP.
- Albarracin D., Johnson B.T., Fishbein M., Muellerleile P.A 2001. *Theories of Rassoned Action and Planned Behavior As Models of Condom Use: A Meta-Analysis*, *Psychological Bulletin*. Vol. 127 (1): 142-161
- Armitage C.J., and Corner M. 2001. *Efficacy of The Theory pf Planned Behavior: A Meta-Analytic Review*. *British Journal of Social Psychology* 2001: 471-499

- Bandura A. 1981. Self-referent Thought: A Developmental Analysis of Self Efficacy. *Social Cognitive Development: Frontiers and Possible Future* (200-239). Cambridge University Press.
- Bandura A. 1986. *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Englewood Cliffs, N.J.: Prentice Hall.
- Baron R.A., and Byrne D. 2002. Psikologi Sosial Jilid I. Penerjemah: Ratna Juwita, Jakarta: Erlangga.
- Bell. 1999. *Married and Family. Introduction The Doris Psychology Press*. Homewood
- Berry Leonard, L. and Parasuraman, A. 1991. Marketing Services. Competing Thought Quality. The Free Press.
- BKKBN. 2001. *Needs Assessment, for adolescents Reproductive Health*. Jakarta.
- BKKBN Jawa Timur. 2001. Memahami Dunia Remaja (Seri Informasi KRR, Buku Bacaan Orang Tua) Edisi II.
- BKKBN. 1998. Reproduksi Sehat. Buku Pegangan Untuk Petugas lapangan. Jakarta.
- BK. RSBI SMAN 1 Pamekasan. 2011-2012 Program Kerja Sekolah Tahun Pelajaran 2011-2012
- Colton H. 1991. Masalah dan Dampak Kehamilan Remaja. Simposium Terbuka Kehamilan Remaja. Surakarta.
- Chery L. Somers and Wafa F. Ali. 2011. The Role Of Parents in Early Adolescent Sexual Risk-Taking Behavior: *Psychology Journal*.
- Chilisa, RKT., Cedric Vista, Mpho Pheko, Nonfo Losike, Sethunya Mosime, Kolentino Mpeta, Prof S. K. Balogun. 2013. Self-Efficacy, Self-Esteem and The Intention to Practice Safe Sex Among Botswana Adolescents: *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS) Volume 9, Issue*
- Chrysohoidis, G. M. and Krysatallis, A. 2005. The Relationship Among Quality, value, Satisfaction And Behavioral Intention In Health care Provider Choice A South Korean Study, *Journal Of Business Research*

- Crooks R. and Karla B. 1997. *Our Sexuality*. California. *The Beyamin Company*.
- Daradjat Z. 1979. *Kesehatan Mental*. Gunung Agung. Jakarta.
- Dirgagunarsa S. 1992. *Psikologi Praktis : Anak Remaja dan Keluarga*. PT BPK. Jakarta. Gunung Mulia. Jakarta.
- Dep. Diknas. 2006. *Standar Isi. Pelajaran Sosiologi*. Jakarta. Viva Pakrindo.
- Depkes R.I. 2008. *Subdit PMS dan AIDS*. Jakarta. Ditjen PPM & PL.
- Depkes R.I. 1983. *Rencana Pokok Program Pembangunanh Jangka Panjang Bidang Kesehatan (1983/84 – 1988/89)* Depkes Jakarta.
- De Sarbo, W. S., Jedidi, K. & Sinha, I. 2001. *Customer Value Analysis In A Heterogeneous Market*. *Strategi Management Journal*, 22.
- de Visser R. and Smith AMA 2004. *Which intention? Whose intention? Condom use and theories of individual decision making*, *Psychology. Health and Midecine*. Vol.9 (2), ISSN 1354-8506
- Durgee, J.F. 1996. *Translating vValues In Product Wants*. *Jourenal Pers. Soc. Psychology*
- Edmondson A., Gary P.P., Ricard B., and Winslow A. 2003. *Learning How and Learning What: Effect of Tacit and Codified Knowledge on Performance Improvement Following Technology Adoption*. *Decision Sciences*. Vol. 34 (2); 197-223
- Ehiri J.E., Morris G.P., and Mc Ewen J. 1997. *Evaluation of a Food Hygiene training Course in Scotland*. *Food Control. Journal*, 8 (3): 137-147
- Endsley M.R. 1995. *Teori SA Bertingkat*.
<http://www.hfidtc.com/research/command/c-and-report/phase-2/HFIDTC-2-1-2-5-3-measuring-sa.pdf> I sitasi 20 Maret 2012)
- F. Caron^{1,4}, G. Godin², J. Otis³ and L. D. Lambert²2004. *Evaluation of a theoretically based AIDS/STD peer education program on postponing sexual intercourse and on condom use among adolescents attending high school*. *HEALTH EDUCATION RESEARCH, Theory and Practice*

- Ferdinand P/Near Cape Cod, Whales Get Reight of way. 1999. The Washington Post
1 2 oceans-
debrisfloatingdebris-references.pdf.(sitasi 3 Maret 2011)
- Fishbein, M. and Ajzen, I. 1975. *Belief, Attitude, Intention And Behavior: An Introduction To Theory And Research*, Addison-Wesley Pub. Co.
- Feidman F.C., and Ettinger S.J. 1995. *Texbock of Veterinary Internal Medicine Diseases of the Dog and Cat. 4th Edition. Vol. 2. 662-684 Philadelphia: Saunders.*
- Feryanto, A. 2011. *Ekonomi.Untuk Kalangan*. Jakarta. Intan Pariwara.
- Gagne R.M., and Brigg I.J. 1974 *Principles of Introductory Design*. New York: Holt Rinchart and Winsto.
- Gale, B. T. 1997. *Satisfaction Is Not Enough*. Marketing News.
- Garbutt J., waterman A.D., kapp J.M. 2008. *Lost Opportunities: How Physicians Communicate About Medical Errors*, Health Aff (Millwood). Vol. 27: 246-255
- Gibbons F.X., and Gerrad M. 1997. *Health Images and Their Effect on Health Behavior*. In B. P. Buunk and F.x. Gibbons (eds(, *Health, Coping, and Well-Being* (pp.63-94). Mahwah, NJ: Erlbaum.
- Gibbons F.X., Blanton H., Buunk B.P., and Kuyper H. 1999. *When Better-Than Other Compare Upward: Choise of Comparison and Comparative Evaluation as Independent Predictors of Akademik Performance*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 76 (3): 420-430
- Gibbon F.X., Gerrad M., and Lanse D.j. 2003. *A. Social Reaction Model of Adolescent Health Risk*. In J. Suls and KA. Wallston (Eds), *of Health and Illness*. Blackwell Serries in Health Psychology and Behavioral Medicine (pp 107-136). Malden, MA. US:Blackwell Publisher
- Gochman Ds., (ed). 1988. *Health Behavior Emercing Research Perspectives*. Plenum. New York. Press.
- Glanz, K., Rimer, BK., Vismanath K., 2008. *Health Behavior and Health Education. Foreward by C.Tracy Orleans. Published by Jossey-Bass A.Wiley Imprint: San Francisco.*

- Ghozali, I. 2011. *Structural Equation Modeling. Metode alternative dengan partial least squart (PLS)*. Badan Pnerbit Undip. Semarang.
- Haditono, S.R. 1997. Psikologi Perkembangan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.
- Hasan, M, AH. 2006. AlQur'an Maghfirah. Dar ar Rasyid. Damaskus. Maghfirah Pustaka. Jakarta Timur.
- Heller, K. 1990. *Social and Community Interventions, Annual Review of Psychology*.
- Hoog M., and Vanghan G. 2005. Introduction to Social Psychology (4th Ed) Australia. Pearson Prentice Hall
- House, L.D., 2010. Competence as a Predictor of Sexual and Reproductive Health Outcomes for Youth: A Systematic Review
- Holloway, Ian W. Dorian E. Traube, Sheree M. Schrage, Brooklyn Levine, Stacey Alicea, Janet L. Watson, Ana Miranda, Mary M. McKay. 2012. The Effects of Sexual Expectancies on Early Sexualized Behavior Among Urban Minority Youth: Journal of the Society for Social Work and Research
- Hurlock, E.B. dalam (Haditono, 1997) Perkembangan Anak. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Hurlock E.B. dalam (Haditono, 1998) Psikologi Perkembangan. Jakarta. Penerbit Erlangga.
- Howes M., McEwen S., Griffiths M., and Harris I., 1996. Food Handler Certification by House Study: Mesuring changes in Knowledge and Behavior. Dairy, food and Environmental Sanitarian, 16: 733-744
- Indrawijata, A.I. 2010. Teori Perilaku dan Budaya Organisasi. Refika Aditama. Bandung.
- Jawa Pos. 2012. Radar Madura. Edisi 27 Oktober 2012.
- Jersild AT. 1998. *The Psychology of Adolescence. Mac. Milanco*. New York.
- Johan ST. 1990. Etika Seksual dan Perkawinan. CV. Intermedia. Jakarta.

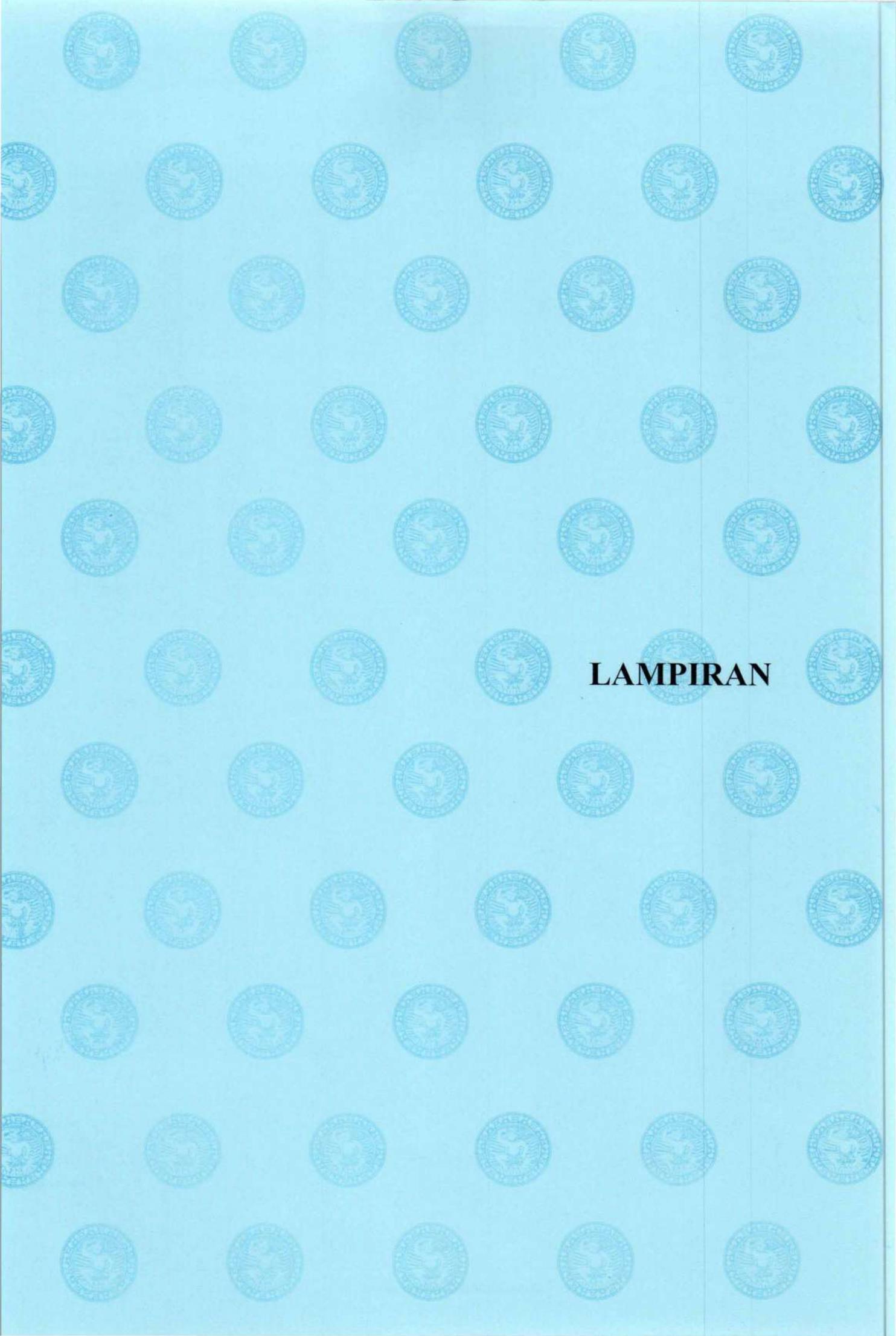
- Johnson TM., & Sargent CF., 1990. *Medical Antropology*, Praeger Publisher, One Madison Avenue – New York.
- Kabiru, Caroline W. Pamela Orpinas. 2008. Factors associated with sexual activity among high-school students in Nairobi, Kenya: *Journal of Adolescence*.
- Koenadi. 2001. *Seksualitas dan Alat Kontrasepsi*. Surabaya – Indonesia Penerbit Usaha Nasional.
- Kotler, P. 2006. *Marketing Management*. USA. Pearson Education International.
- Kotler, P. and Clarke, R. N. 1987. *Marketing for Health care Organization*. New Jersey. Prentice Hall.
- Kraus S.J. 1995. Attitudes and The Prediction of Behavior: A Meta Analysis of The Emperical Literatur. *Pers Soc Psychool Bul*. Januari 1995. Vol 21 (1) 58-75.
- Ladin L' Kelly, Engle, Jane D. Brown and Kristin Kenneavy, 2006. Early Adolescentts! Cognitive Susceptibility to Iniyiating Sexual intercourse: Perspectives on Sexual and Reproductive Health.
- Lam a., and Lambermont F.J.P. 2010. Knowledge Sharing in Organisational Contexts Motivation-Based Perspeg\ctive. *Journal of Knowledge management*. Vol 14 (1); 51-66
- Leges, L. F. & Fernandes, J. C. 2005. The Servival Scale: a Multi-Item Instrument For Measuring service Personal Values. *Journal Of Business Research*.
- Mappiare, A. 2002. *Psikologi Remaja*. Penerbit Usaha Nasional. Surabaya.
- Mittal, B. and Sheth, N. J. 2004. *Value Space Winning The Battle For Market Leadership*, Pensylvania. Mcgraw-Hill.
- Mulyana, E. 2008. *Model Tukar Belajar; Learning exchange dalam persepektif pendidikan luar sekolah*. Bandung. Alfabeta.
- Mulyono YB. 2003. *Mengatasi Kenakalan Remaja*. Yogyakarta. Yayasan Andi.

- Mboik PB. 1993. Psikologi Keluarga dan Kahamilan Remaja. Suatu Bahasan Psikologis-Paedagogis. Simposium Terbuka Kehamilan remaja. Surakarta.
- Notoatmodjo S. 2003. Pendidikan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta. PT. Rineka Cipta.
- Okun M.A., and Sloane E.s. 2002. Application of Planned Behavior Theory to Predicting Volunteer Enrollment by College Students in a. Campus-Based Program Social Behavior and Personality. Tempe: Arizone State University
- Pangkahila W. 2000. Sekitar Masalah Seksualitas dalam Keluarga. PT. Gaya Favorit Press. Jakarta
- Parkes, P., AM., Henderson, D. Wight and C. Nixon. 2011. Is Parenting Associated With Teenagers! Early Sexual Risk-Taking, Autonomy and Relationship With Sexual Partners: Perspectives on Sexual and Reproductive Health
- Parasuraman, A., Zeithaml, V. A. & Berry, L.,I. 2008. Reassessment Of Expectations As A Comparison Standard In Measuring Service Quality: Implications For Further Research. Amirican Marketing Associations.
- Peter J.P., and Olson J.P. 1999. Consumer Behavior. Perilaku Konsumen dan Strategi Pemasaran. Jilid I Edisi 4. Terjemahan Sihombing D. Jakarta: Erlangga.
- Ratna S.S dan Siti DW. 2000. Kesehatan Alat Reproduksi Sebagai Model Kebahagiaan dan Kesejahteraan Wanita. Seminar Wanita dan Kesehatan.
- Riza, M. Z. (2003). Hati-hati memasuki masa puppy love. [http,27 September 2007//www.suaramerdeka.com](http://www.suaramerdeka.com).
- Rennei D.M. 1995. Health Education Models and Food Models Hygiene Education. Journal of The Royul Society of Health. Vol. 115: 75-79
- Ross H., dan Mico, 1980. *Theory and Practice in Health Education*. May Field Publishing Company.
- Rokeach, M. 1979. Understanding Human values. Newyork. The Free Press.

- Ryu C.M., Farag M.A., Hu C.H., Reddy M.S., Wei H.X., Pare P.W., Kloepper J.W. 2003. Bacterial Volatiles Promote Growth In Arabidopsis, Proc. Natl Acad Sci USA. Vol. 100: 4927-4932
- Sanchez, J., Callarisa, L., Rodriguez, R. M. and Moliner, M. A. 2006. Perceived Value of The Purchase of a Tourism Product. *Tourism Management*.
- Sarwono S. 2000. *Seksualitas dan Fertilitas Remaja*. Jakarta. CV. Rajawali.
- Sekaran U. 2003. *Research Methods for Business* (4th ed.) Hoboken, NJ: John Wiley and Sons
- Soekanto, S. 2001. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta. Raja Grafindo Persada.
- Smet B. 1994. *Psikologi Kesehatan*. PT. Gramedia Widiasarana Indonesia . Jakarta.
- Stoebenau, KRCN., Valérie R., Paul GR., Violette Razafintsalama and Ronald Labonté 2013. Consuming sex: the association between modern goods, lifestyles and sexual behaviour among youth in Madagascar: Stoebenau et al. *Globalization and Health*.
- Sheeran P., and Orbell S. 1998. Inclined Abstainers: A Problem For Predicting Health-Related Behaviour, *British Journal of Social Psychology*. June 1998. Vol.37 (2): 151-165
- Sheeran P., and Orbell S. 1999. Implementation Intention and Repented Behaviour: Augmenting The Predictive Validity of The Theory of Planned Behaviour, *European Journal of Social Psychology*, 29. 349-69
- Sheeran p., and Taylor S. 1999. Predicting Intentions To Use Condoms: A Meta-Analysis And Comparison of The Theorien of reasoned Action and Planned Behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, 29 (8) 1624-75
- S. Liliana Escobar-Chaves, S. Liliana; Susan R. Tortolero; Christine M. Markham; Barbara J. Low; Patricia Eitel; and Patricia Thickstun, 2005. Impact of the Media on Adolescent Sexual Attitudes and Behaviors
- Sweeney C.J. and Soutar N. G. 2001. Consumer perceived value: The Development of a Multiple Item Scale. *Journal of Retailing*

- Tabitha Wang'eri, Habil Ferd Otanga. 2013. Family, Peer and Protective Factors Related to Sex Behavior Among Urban Adolescents in Secondary Schools in Mombasa Country, Coast Province, KENYA: International Journal of Education and Research
- Taylor, S. 1986. Health Psychology, 2 nd edition. New York: Mc Graw – Hill, Inc.
- Tohidina Z. and Mosakhani M. 2010. Knowledge Sharing Behavior and Its Predictors, industrial Management and data System. Vol. 110
- Teitelman, Anne M PhD, CRNP, Julia M.Bohinski, BSN, and Alyssa Boente, BA 2013. The Social Context of Sexual Health and Sexual Risk for Urban Adolescent Girls in the United States: Issues Ment Health Nurs. Author manuscript; available in PMC
- Umar, H. 2000. Manajemen; Teori, Praktik dan Riset Pendidikan. Bumi Aksara. Jakarta.
- Ulaga, W. and Chacour, S. 2001. Measuring Customer-Perceived Value In Business Markets A Prerequisite For Marketing Strategi Development And Implementation. Industrial Marketing Management.
- Undang-Undang Nomor 20. Tahun 2003. Pendidikan Nasional.
- Voom J.P., Ngul K.S., and Agrawal A. 2011. Determinants of Willingness to purchase Organic Food: An Explanatory Study Using Structural Equation Modelling. International Food and Agribusiness Management Review. Vol 14. Issue 2.
- Wamoyi, joyce Angela Fenwick, Mark Urassa, Basia Zaba, William Stones. 2011. Parental Control and Monitoring Of Young People's Sexual Behaviour In Rural North-Western Tanzania: Implications For Sexual and Reproductive Health Interventions: Public Health
- Wilson I.A.M., Hamilton K., and White K.M. 2012. Students Beliefs About Willingness in Acces Complementary and Alternative Therapies (CAT). Training for Futuer Integration into0 psychology Practice. Hindawi Publising Comparison. ISRN Eucation Vol. 2012. Article ID 350713,7 pages

- Winardi J. 2007. *Motivasi dan Pemotivasian*. Jakarta, Penerbit raja Grafindo Persada Wirawan.
- Wiethoff C. 2004. *Motivation to Learn and Diversity Training: Application of The Theory of Planned Behavior*. *Human Resource Development Quarterly* 15 (3): 263-277
- Yafie A. 1996. *Masalah Kehamilan dan Kesehatan Reproduksi dalam Pandangan Islam*. Seminar Sehari Kesehatan Reproduksi dan Kehamilan yang Tidak Direncanakan. Hotel Mercury Surabaya.



LAMPIRAN



KOMISI ETIK PENELITIAN KESEHATAN
HEALTH RESEARCH ETHICS COMMITTEE
FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT UNIVERSITAS AIRLANGGA
FACULTY OF PUBLIC HEALTH AIRLANGGA UNIVERSITY

KETERANGAN LOLOS KAJI ETIK
DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL
"ETHICAL APPROVAL"

No : 280-KEPK

Komite Etik Penelitian Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga dalam upaya melindungi hak asasi dan kesejahteraan subyek penelitian kesehatan, telah mengkaji dengan teliti protokol berjudul :

The Ethics Committee of the Faculty of Public Health Airlangga University, with regards of the protection of Human Rights and welfare in medical research, has carefully reviewed the research protocol entitled :

**"PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PERSONAL DAN SOSIAL TERHADAP NIAT
 BERPERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA"**

Peneliti utama : M. Zainal Fatah, Drs., M.S., M.Kes.
Principal Investigator

Nama Institusi : Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga
Name of the Institution

Dan telah menyetujui protokol tersebut di atas.
And approved the above-mentioned protocol



Prof. Bambang W., dr., M.S., M.CN., Ph.D., Sp.GK.
 NIP. 19490320 197703 1 002



UNIVERSITAS AIRLANGGA

FAKULTAS KESEHATAN MASYARAKAT

Kampus C Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. 031-5920948, 5920949 Fax. 031-5924618

Website : <http://www.fkm.unair.ac.id>; E-mail : fkm@unair.ac.id

27 November 2013

Nomor : 6785 /UN3.1.10/PPd/2013
 Lampiran : 1 eksemplar
 Hal : Izin Penelitian

Yth.
 Kepala Dinas Pendidikan
 Kabupaten Pamekasan

Dalam rangka pelaksanaan penelitian guna penyelesaian penyusunan disertasi yang merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor pada Program Studi Ilmu Kesehatan, dengan ini kami mohon izin untuk mengadakan penelitian bagi mahasiswa tersebut dibawah ini :

Nama : Mohammad Zainal Fatah, Drs., MS., M.Kes
 NIM : 090970807
 Judul Disertasi : Pengaruh Faktor - Faktor Personal dan Sosial Terhadap Niat Berperilaku Seksual di Kalangan Remaja
 Promotor : Prof. Soedjajadi, dr., M.S., Ph.D
 Ko-Promotor : Prof. Dr. Suryanto, M.Si
 Waktu Penelitian : Agustus - November 2013
 Wilayah Penelitian : Pamekasan

Terlampir kami sampaikan proposal penelitian yang bersangkutan.

Atas perhatian dan bantuan Saudara kami sampaikan terima kasih.



A Prof. Soedjajadi, dr., MS., Dr.PH
 NIP. 195203151979031008 †

Tindakan :
 - Dekan
 - Kepala SMAN I Pamekasan
 - Yang Bersangkutan



PEMERINTAH KABUPATEN PAMEKASAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 PAMEKASAN
Jl. Pramuka No.2 Telp.(0324) 322697, Pamekasan 69313
email : sma_1pamekasan@yahoo.net

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKSANAKAN
PENELITIAN

No. : 423,6/ 197 / 441.302/1.2.1 / 2013

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dra. Hj. FARIDAH, M. MPd.
NIP : 19660420 199003 2 010
Jabatan : Kepala Sekolah
Menerangkan bahwa
Nama : MOHAMMAD ZAINAL FATAH, Drs., MS.,M.Kes
NIM : 090970807
Jenjang : Doktor
Progam Studi : Ilmu Kesehatan
Perguruan Tinggi : Universitas Airlangga

Telah melaksanakan penelitian untuk Disertasi dari bulan Agustus
sampai dengan November 2013, dengan Judul :

**Pengaruh Faktor –Faktor Personal dan Sosial terhadap Niat Berperilaku
Seksual di Kalangan Remaja**

Demikian surat Keterangan ini di buat untuk di penggunaan sebagaimana
mestinya.



INFORMATION FOR CONSENT

Saya telah membawa informasi dan diberi penjelasan tentang penelitian ini. Saya mengerti tujuan penelitian ini dan alasan saya diminta untuk berpartisipasi. Kemungkinan risiko dan manfaat penelitian telah diterangkan kepada saya. Semua pertanyaan yang saya ajukan telah terjawab oleh responden.

Saya mengerti keikutsertaan dalam penelitian ini bersifat sukarela dan setiap saat saya dapat mengundurkan diri dari penelitian.

Tanda tangan responden : Tanggal :

Nama :

No. Telepon/HP. :

Alamat

PENGESAHAN OLEH PENELITI

Bersama ini saya menyatakan telah memberi penjelasan tentang semua risiko yang mungkin terjadi dalam penelitian ini dan telah dimengerti oleh responden.

Tanda tangan peneliti : Tanggal :

Nama :

FORMULIR KESEDIAAN TURUT SERTA DALAM PENELITIAN

(INFORM FOR CONSENT)

Saya menyetujui ikut serta dalam penelitian ini :

Nama responden :.....

Tanda tangan :.....

Tanggal :.....

Saksi : Nama :.....

Tanda tangan :.....

Tanggal :.....

Lampiran: 6

ISTRUMEN PENELITIAN

**PENGARUH FAKTOR-FAKTOR PERSONAL DAN SOSIAL TERHADAP
NIAT BERPERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA**

Peneliti

Mohammad Zainal Fatah

NIM. 090970807

Peserta Program Doktor Ilmu Kesehatan

Universitas Airlangga Surabaya

Riset Prodi S3 Ilmu Kesehatan

Kepada Yth.

Para responden

di tempat

Dengan hormat,

Sehubungan dengan penyusunan disertasi saya tentang perilaku seksual di kalangan remaja, ijinkanlah saya meminta pendapat/penilaian tentang hal yang berhubungan dengan keadaan masa remaja

Penelitian ini merupakan kajian ilmiah, oleh karena itu informasi yang akurat dari saudara sangat diperlukan untuk memberi keyakinan kepada peneliti, pembimbing serta pihak lain. Besar harapan saya kepada saudara untuk menjawab/mengisi dengan yang sebenarnya terhadap pertanyaan yang peneliti ajukan.

Atas segala bantuannya, saya ucapkan banyak terima kasih.

Hormat saya

Peneliti,

Mohammad Zainal Fatah

090970807

IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Tempat/tgl lahir :
3. Jenis kelamin :
4. Pendidikan :
5. Kelas :
6. Agama :
7. Alamat :

Berilah tanda (X) pada jawaban yang sesuai !

A. PENGETAHUAN

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ciri pubertas pada laki-laki, antara lain ditandai dengan :	a. Mengalami mimpi basah b. Senang berpakaian c. Menyenangi wanita d. Sering menyendiri
2.	Ciri pubertas pada wanita, antara lain ditandai dengan :	a. Menyenangi lawan jenis b. Senang bersolek c. Mimpi basah d. Datangnya haid/menstrurasi
3.	Ciri masa pubertas baik laki-laki maupun wanita, yaitu terdapat perubahan pada :	a. Perkembangan otot-otot b. Suara lebih besar c. Mulai tertarik pada lawan jenis d. Semuanya benar
4.	Perkawinan dianggap sakral, agung karena hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri dengan ikatan yang sah menurut (agama dan hukum), untuk :	a. Mendapatkan keturunan b. kepentingan diri sendiri c. Memenuhi hasrat d. Kesenangan semata
5.	Apabila sperma dan sel telur bertemu akan terjadi :	a. Fertilitas b. Mortalitas c. Menstrurasi d. Pembuahan

6.	Umumnya proses kehamilan sampai dengan melahirkan, adalah :	<ul style="list-style-type: none"> a. 26 minggu b. 36 minggu c. 46 minggu d. 56 minggu
7.	Prinsip penggunaan alat kontrasepsi (KB) bagi suami istri yang sudah menikah adalah :	<ul style="list-style-type: none"> a. Mudah mendapatkan b. Tanpa resep dokter c. Pengetahuan d. Untuk mencegah kehamilan
8	Terjadinya proses penularan penyakit AIDS, antar lain adalah melalui :	<ul style="list-style-type: none"> a. Alat suntik b. Bersenggolan c. Berciuman d. Berjabat tangan
9.	Risiko negatif dalam perilaku (hubungan seksual) diluar perkawinan yang sah (menyimpang), akan menimbulkan penyakit:	<ul style="list-style-type: none"> a. Sipilis b. Gonore c. AIDS d. Semuanya benar
10.	Faktor pendorong terjadinya perilaku hubungan seksual secara bebas antara lain, adalah :	<ul style="list-style-type: none"> a. Banyaknya buku/majalah b. Berfantasi/menghayal c. VCD porno dan gambar porno d. Belajar kelompok
11.	Wanita dikatakan hamil, apabila terjadi :	<ul style="list-style-type: none"> a. Perutnya besar b. Perutnya semakin membesar c. Punya pasangan hidup d. Terjadinya pembuahan
12.	Suntikan TT yang diberikan pada wanita yang sedang hamil, merupakan antisipasi terhadap :	<ul style="list-style-type: none"> a. <i>TBC</i> b. <i>Titanus</i> c. <i>Typhus</i> d. <i>Hepatitis</i>
13.	Melakukan hubungan seksual dengan wanita tuna susila (WTS) , dinamakan :	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan seksual pra nikah b. Hubungan seksual diluar nikah c. Perkawinan d, Semuanya salah
14.	Melakukan hubungan seksual dengan tunangan/calon (istri/suami) , dinamakan :	<ul style="list-style-type: none"> a. Hubungan seksual pra nikah b. Hubungan seksual diluar nikah c. Perkawinan d. Semuanya salah
15.	Penderita penyakit <i>gonore</i> (kencing nanah) berdampak pada :	<ul style="list-style-type: none"> a. Kebutaan b. Kemandulan c. Kelumpuhan d. Tuli

16.	Apabila terjadi kehamilan pada wanita penderita <i>sipilis</i> (raja singa), maka anak yang dilahirkan akan mengalami :	a. Buta dan tuli b. Kerdil c. Kelumpuhan d. Kerdil dan kelumpuhan
17.	Apabila terjadi kehamilan pada wanita penderita <i>AIDS</i> , maka anak yang dilahirkan akan :	a. Tertular penyakit aneh b. Tertular penyakit <i>sifilis</i> c. Tertular penyakit <i>gonore</i> d. Tertular penyakit ibunya
18.	Hidup bersama antara laki-laki dan wanita tanpa adanya ikatan (perkawinan) yang sah, dapat menyebabkan :	a. Keresahan masyarakat b. Melanggar hukum dan agama c. Terjadi kehamilan d. Semuanya benar
19.	Anak yang dilahirkan dari pasangan (laki-laki dan wanita), yang belum ada ikatan pernikahan yang sah, maka akte kelahirannya diproses oleh :	a. Catatan sipil b. Masjid agung c. Kantor kecamatan d. Kantor pengadilan

B. SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Masa remaja harus berpacaran					
2.	Jika masa remaja sedang berpacaran sering berciuman, bergandengan tangan bahkan berpelukan					
3.	Bagi remaja berpacaran harus melakukan hubungan seksual, sebagai tanda saling mencintai					
4.	Melakukan hubungan seksual hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah saja					
5.	Melakukan aborsi (pengguran kandungan) yang dilakukan terhadap calon (istri) yang terlanjur hamil sebelum adanya pernikahahn yang sah					

6.	Jika melakukan hubungan seks pada waktu wanita sedang mensturasi, bisa dilakukan dengan pacar asal suka sama suka					
7.	Sebelum menjadi suami istri yang sah, hubungan seks tidak perlu dilakukan walaupun sudah bertunangan					
8.	Jika dalam lingkungan keluarga terdekat/primer (orang tua) berdiskusi/membicarakan tentang perilaku seksual, hal ini tidak perlu terjadi					
9.	Jika hubungan seksual hanya dilakukan sekali saja sebelum melaksanakan pernikahan yang sah, atas dasar keutuhan cinta.					

C. NORMA SUBYEKTIF PERILAKU SEKSUAL

No.	Pertanyaam	Jawaban
1.	Apakah orang tua saudara suka melarang, apabila saudara ke tempat wisata pergi berduaan dengan yang (bukan muhrim) ?	a. Tidak pernah melarang b. Kadang-kadang melarang c. Sering melarang d. Selalu melarang
2.	Apakah saudara pergi secara diam-diam berduaan dengan yang (bukan muhrim) ?	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering d. Selalu
3.	Apakah saudara melakukan kegiatan pegangan tangan, meremas tangan dengan yang (bukan muhrim) ?	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering pegangan, meremas d. Selalu pegangan dan meremas
4.	Apakah saudara melakukan kegiatan membelai rambut, menepuk-nepuk dengan yang (bukan muhrim) ?	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering membelai dan menepuk d. Selalu membelai dan menepuk
5.	Apakah saudara melakukan kegiatan cium kening, cium hidung dengan yang (bukan	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang

	muhrim) ?	c. Sering cium kening, hidung d. Selalu cium kening, hidung
6.	Apakah saudara melakukan kegiatan cium pipi, cium bibir, dengan yang (bukan muhrim) ?	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering berciuman pipi, bibir d. Selalu berciuman pipi, bibir
7.	Apakah saudara melakukan kegiatan berpelukan, dengan yang (bukan muhrim) ?	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering berpelukan d. Selalu berpelukan
8.	Apakah saudara melakukan kegiatan menonton, melihat film/video porno dengan yang (bukan muhrim) ?	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering menonton d. Selalu menonton dan melihat
9.	Apakah saudara melakukan kegiatan meraba payudara, meraba alat kelamin dengan yang (bukan muhrim) ?	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Sering meraba-raba d. Selalu meraba-raba
10.	Apakah saudara melakukan kegiatan hubungan seks di luar nikah dengan (pacar, tunangan) yang bukan muhrim ?	a. Tidak pernah melakukan b. Kadang-kadang melakukan c. Sering melakukan d. Selalu melakukan

D. PERSEPSI PENGENDALIAN PERILAKU SEKSUAL

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Jika saya dikucilkan baik dari keluarga maupun masyarakat karena selalu bersama pacar (lawan jenis)					
2.	Apabila terjadi kehamilan yang tidak diharapkan, saya siap menerima konsekuensi					
3	Jika terdapat/ada penilaian negatif dari masyarakat sebagai konsekuensi dari (perilaku seksual) kehamilan yang tidak diharapkan, saya					

4.	Apabila saya ditolak/diusir oleh keluarga dan masyarakat, yang merupakan konsekuensi dari (perilaku seksual) kehamilan yang tidak diharapkan, bagi saya					
5.	Ketidaksiapan (tanggung jawab) secara ekonomi, sebagai konsekuensi dalam perilaku seksual serta terjadinya (kehamilan) yang tidak diharapkan, adalah					
6.	Kemampuan untuk menolak berperilaku seks yang menyimpang (seks diluar nikah), bagi saya adalah					
7.	Saya tidak akan melaksanakan hubungan seksual karena hubungan seksual sangat berat					
8.	Melakukan hubungan seksual selalu ditolak oleh kedua remaja walaupun sedang berpacaran /calon/tunangannya, saya					
9.	Saya hanya melakukan hubungan seksual dengan pacar, calon (istri suami) sebelum menikah					
10	Merupakan suatu keharusan menghindari hubungan seksual sebelum menikah karena akan berdampak negatif terhadap agama, diri sendiri, dan masyarakat					

E. NORMA YANG TERJADI

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa jumlah teman dekat (lawan jenis) ?	a. 1 orang b. 2 Orang c. 3. Orang d. Lebih 3 Orang
2.	Status dengan teman dekat merupakan :	a. Tanpa status

		<ul style="list-style-type: none"> b. Teman belajar c. Sekolah d. Pacar
3.	Waktu pertemuan dengan teman dekat :	<ul style="list-style-type: none"> a. Setiap hari b. 2 x dalam seminggu c. Seminggu sekali d. Sebulan sekali
4.	Tempat bertemu dengan teman dekat :	<ul style="list-style-type: none"> a. Di Sekolah b. Di rumah teman c. Di tempat hiburan d. Di luar kota
5	Dimanakah saudara melakukan kegiatan ekstra kurekuler sekolah ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Di sekolah b. Di rumah teman c. Di tempat yang sepi d. Sesuai kondisi
6.	Alasan memilih teman dekat/(pasangan) :	<ul style="list-style-type: none"> a. Sebagai teman saja b. Tertarik karena seksi c. Teman curhat d. Saling mencintai
7.	Hal yang pernah saudara lakukan dengan teman dekat (pasangan) :	<ul style="list-style-type: none"> a. Ngobrol saja b. Pegangan tangan, meremas c. Mmbelai rambut,menepuk d. Cium kening, cium hidung
8.	Hal yang pernah saudara lakukan dengan teman dekat (pasangan) :	<ul style="list-style-type: none"> a. Menonton bersama b. Cium pipi, cium bibir c. Berpelukan d. Meraba alat kelamin
9.	Hal yang pernah saudara lakukan dengan teman dekat (pasangan) :	<ul style="list-style-type: none"> a. Membicarakan masa depan b. Mengakses gambar/film c. Meraba payudara d. Melakukan perilaku seks
10.	Pernahkah saudara melakukan hubungan seks dengan teman/(pasangan) ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah b. Pernah 1 kali c. Pernah 2 kali d. Pernah 3 kali

F. INFORMASI TENTANG PERILAKU SEKSUAL

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah saudara pernah mendapatkan informasi tentang perilaku seksual remaja ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Sering b. Sering sekali c. Jarang d. Tidak pernah
2.	Informasi tersebut, diperoleh dari mana ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Guru (sekolah) b. Orang tua c. Masyarakat d. Teman
3.	Informasi perilaku seksual yang dibutuhkan saudara, bersifat :	<ul style="list-style-type: none"> a. Bacaan/tulisan b. Artikel ilmiah c. Berita d. Cerita fiksi
4.	Informasi tersebut yang paling disukai saya, bersifat :	<ul style="list-style-type: none"> a. Pendidikan b. Iklan c. Gambar/karikatur d. Tayangan langsung
5.	Pernahkah saudara melihat tayangan/nonton video adegan porno ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah b. Sekilas saja c. Tergantung medianya d. Selalu dan sering
6.	Pernahkan saudara mengakses media porno yang bersifat pornografi?	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Tergantung medinya d. Selalu, sering
7.	Apakah ada keinginan saudara untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan seksual ?	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak ada keinginan b. Tidak menerima informasi c. Tergantung situasi d. Sangat menginginkan
8	Terkait dengan perilaku seksual remaja, maka sebaiknya sekolah :	<ul style="list-style-type: none"> a. Tdk perlu ada pelajaran khusus b. Perlu ada pelajaran khusus c. Sangat perlu ada pelajaran khusus d. Sangat perlu sekali ada pelajaran khusus
9	Informasi tentang perilaku seksual yang benar bagi remaja, adalah :	<ul style="list-style-type: none"> a. Tidak penting b. Penting c. Sangat penting d. Sangat penting sekali

G. TEKINAN KELOMPOK SEBAYA

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Berapa orang teman dekat saudara (sesama jenis)	a. Lebih dari tiga orang b. Kurang dari 2 orang c. 2 – 3 orang d. Tidak punya teman
2.	Kapan waktu berkumpul dengan teman dekat /sebaya tersebut ?	a. Tidak pernah b. Setiap hari c. Setiap minggu d. Lebih dari seminggu
3.	Apakah saudara pernah membicarakan perilaku seksual dengan teman dekat/sebaya ?	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Tergantung topiknya d. Selalu, sering
4.	Apakah saudara pernah membicarakan tentang lawan jenis/(pacar) dengan kelompok sebaya ?	a. Tidak pernah b. Kadang-kadang c. Menjadi agenda khusus d. Selalu, sering
5.	Apakah menurut saudara dan teman/sebaya saudara bahwa hubungan seks sebelum menikah wajar-wajar saja ?	a. Tidak benar b. Kurang benar c. Sebagai bukti cinta d. Sebagai pengalaman
6.	Apakah saudara mengetahui bahwa teman/sebaya saudara ada yang melaksanakan hubungan seks ?	a. Tidak jelas b. Katanya hanya sekali c. Tergantung uang saku d. Iya merupakan kebutuhan
7.	Apakah sesama teman sebaya harus pegangan tangan dan meremas tangan teman ?	a. Tidak b. Kadang-kadang c. Sering pegangan tangan d. Selalu meremas tangan
8.	Apakah sesama teman sebaya harus melakukan kegiatan membelai rambut. menepuk-nepuk bahu, pundak teman ?	a. Tidak b. Kadang-kadang c. Belaian dan tepukan harus d. Selalu dilakukan
9.	Apakah sesama teman sebaya harus melakukan kegiatan berciuman, berpelukan ?	a. Tidak b. Tergantung kondisi

10.	Apakah sesama teman sebaya saudara harus melakukan kegiatan hubungan seks di luar nikah dengan (pacar, calon) ?	c. Ciuman saja d. Berpelukan a. Tidak harus b. Tergantung kondisi c. hubungan seks dgn pacar d. hubungan seks dgn calon
-----	---	--

H. NIAT TERHADAP PERILAKU SEKSUAL

No.	Pernyataan	Sangat Setuju	Setuju	Ragu-ragu	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
1.	Apabila saya mempunyai teman dekat, pacar, saya akan menyalurkan hasrat seksual					
2.	Apabila saya mempunyai teman dekat, pacar, saya bebas membicarakan tentang masalah perilaku seksual					
3.	Saya mempunyai niat akan mendiskusikan dengan teman dekat, pacar, tentang perilaku seksual yang benar/sehat					
4.	Saya hanya melakukan hubungan seksual apabila sudah menikah					
5.	Saya akan membicarakan dan mendiskusikan dengan teman dekat, pacar, tentang pencegahan kehamilan (alat kontrasepsi)					
6.	Saya akan membicarakan dan mendiskusikan dengan teman dekat, pacara, tentang kehamilan yang tidak diinginkan, serta dampak dari perilaku seksual yang tidak benar/menyimpang					
7.	Apabila saya mempunyai teman dekat, pacar, maka hubungan seksual boleh dilakukan					
8.	Saya hanya akan membicarakan					

	dengan teman dekat, pacar, tentang perilaku seksual					
9.	Saya akan melakukan hubungan seksual sebelum menikah					
10.	Untuk melakukan legalisasi kawin siri dibutuhkan.					

Terima kasih

Lampiran: 7

KISI-KISI VARIABEL :**A. VARIABEL PENGETAHUAN TENTANG SEKSUALITAS**

No	Indikator	Item
1.	Ciri pubertas laki-lai dan perempuan, perubahan menuju dewasa, mensturasi	1, 2, 3, 4
2.	Perkembangan sosial	5
3.	Kehamilan	6, 7
4.	Alat kontrasepsi	8
5.	Penyakit kelamin	9, 10

B. VARIABEL SIKAP TERHADAP PERILAKU SEKSUAL

No	Indikator	Item
1.	Berpacaran	1, 2
2.	Hubungan seksual	3, 4
3.	Hubungan seks yang benar	5, 8
4.	Hubungan seks yang menyimpang/di luar nikah	6
5.	Hubungan seks yang menyimpang	7, 10
6.	Membicarakan perilaku seksual dalam keluarga	9

C. VARIABEL NORMA SUBYEKTIF PERILAKU SEKSUAL

No	Indikator	Item
1.	Dikucilkan keluarga dan masyarakat	1
2.	Pergi secara diam-diam dengan yang bukan muhrim	2
3.	Pegangan tangan, mderemas tangan	3
4.	Membelai rambut-menepuk-nepuk	4
5.	Cium kening, cium hidung	5
6.	Cium pipi, cium bibir	6
7.	Berpelukan	7
8.	Menonton/melihat video porno	8
9.	Meraba payudara, meraba alat kelamin	9
10.	Melakukan seks diluar nikah	10

D. VARIABEL PERSEPSI PENGENDALIAN PERILAKU SEKSUAL

No	Indikator	Item
1.	Peran orang tua pergi dengan yang bukan muhrim	1
2.	Kehamilan yang tidak diharapkan	2
3	Konsekuensi perilaku seksual	3
4.	Ditolak/diusir dari keluarga dan masyarakat	4
5.	Ketidaksiapan/tanggung jawab secara ekonomi	5
6.	Kemampuan menolak seks yang menyimpang	6
7.	Hubungan seksual hanya dengan suami istri sah	7
8.	Menolak terhadap perilaku seksual	8
9.	Hubungan seksual dengan kontrasepsi	9
10.	Menghindari hubungan seks sebelum menikah	10

E. VARIABEL NORMA YANG TERJADI

No	Indikator	Item
1.	Jumlah teman dekat	1
2.	Status teman dekat	2
3	Waktu bertemu dengah teman	3
4.	Tempat bertemu dan ekstra kurekuler	4, 5
5.	Alasan memilih teman	6
6.	Hal yang pernah dilakukan dengan teman	7, 8, 9
7.	Hubungan dengan teman	10

F. VARIABEL INFORMASI TENTANG PERILAKU SEKSUAL

No	Indikator	Item
1.	Informasi tentang perilaku seksual	1
2.	Mendapatkan informasi	2
3	Sifat informasi	3
4.	Informasi yang disukai	4
5.	Tayangan video porno, mengakses, rencana	5, 6, 7
6.	Perilaku seksual, perilaku seksual di sekolah	8, 9
7.	Informasi perilaku seksual yang benar bagi remaja	10

G. VARIABEL TEKANAN KELOMPOK SEBAYA

No	Indikator	Item
1.	Teman dekat, berkumpul dengan teman berkumpul	1, 2
2.	Membicarakan perilaku seksual, teman lawan jenis	3, 4
3.	Hubungan seks sebelum menikah, mengetahui teman ?	5, 6
4.	Teman sebaya pegang tangan, membelai rambut	7, 8
5.	Teman sebaya berciuman, berpelukan	9
6.	Melakukan kegiatan hubungan seks	10

H. VARIABEL NIAT TERHADAP PERILAKU SEKSUAL

No	Indikator	Item
1.	Niat mempunyai teman pacar	1
2.	Niat membicarakan perilaku seksual, yang benar, yang menyimpang, pencegahan kehamilan, dampak perilaku seksual yang tidak benar	2, 3, 4, 5, 6
4.	Niat melaksanakan hubungan seks dengan pacar, perilaku seks yang benar, seks yang tidak benar/pranikah	7, 8, 9
5.	Niat kawin siri	10

DATA UJI VALIDITAS INSTRUMEN PERILAKU SEKSUAL DI KALANGAN REMAJA

A. Pengetahuan

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	S11	S12	S13	S14	S15	S16	S17	S18	S19	S20	Total	
1	2	1	2	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	41
2	1	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	39
3	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	4	60
4	2	4	3	4	4	3	3	3	3	3	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	4	60
5	2	3	3	4	4	2	1	2	2	2	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	3	48
6	1	2	1	3	3	1	1	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	2	36
7	1	4	2	3	3	2	2	3	2	3	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	3	52
8	1	3	3	4	4	1	2	2	2	2	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	2	45
9	1	2	1	4	3	1	1	3	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	39
10	2	4	3	4	4	2	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	3	57
11	1	2	2	3	3	1	1	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	38
12	1	2	2	3	3	1	1	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	37

B. Sikap

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	Total
1	2	2	3	2	3	2	2	1	1	4	22
2	1	1	2	2	2	2	2	1	1	3	17
3	3	2	3	2	3	3	3	2	2	4	27
4	2	3	3	3	2	3	2	2	2	4	26
5	2	2	2	3	2	2	2	1	1	3	20
6	2	1	3	2	2	2	2	1	1	4	20
7	2	3	2	3	3	3	2	1	2	3	24
8	2	2	3	2	2	2	2	2	1	3	21
9	2	2	2	2	2	2	2	1	1	3	19
10	3	2	3	3	3	3	3	2	2	4	28
11	1	1	2	2	2	2	2	1	1	3	17
12	1	2	2	2	2	2	2	1	1	3	18

C. Norma

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	Total
1	4	3	3	3	3	4	2	3	3	2	30
2	3	2	2	3	2	3	1	1	2	1	20
3	4	3	3	3	3	4	2	2	3	2	29
4	4	3	3	3	3	4	2	3	3	2	30
5	3	3	3	3	3	4	2	2	3	2	28
6	2	2	2	2	2	3	1	2	3	1	20
7	3	3	3	3	3	3	1	1	2	2	24
8	2	2	2	2	3	4	2	2	2	1	22
9	3	2	2	2	2	3	1	2	2	1	20
10	4	3	3	3	3	4	2	2	3	2	29
11	3	2	2	2	2	3	1	1	2	1	19
12	3	2	3	3	2	3	1	1	2	1	21

D. Persepsi

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	Total
1	2	1	2	4	3	3	3	3	4	3	28
2	2	1	1	3	2	2	2	2	3	2	20
3	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	30
4	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	30
5	2	1	1	3	3	3	3	3	4	2	25
6	2	1	1	3	2	3	2	2	3	2	21
7	2	1	1	4	3	2	3	3	4	3	26
8	2	1	1	4	2	3	3	3	3	2	24
9	2	1	1	3	2	2	2	2	4	2	21
10	3	2	2	4	3	3	3	3	4	3	30
11	2	1	1	3	2	2	3	3	3	2	22
12	2	1	1	3	2	2	2	2	3	2	20

D. Norma yang terjadi

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	Total
1	3	2	3	2	3	2	3	3	2	2	25
2	1	1	2	3	1	3	2	3	2	2	20
3	2	2	3	4	2	5	3	4	4	3	32
4	2	2	3	4	2	5	3	4	4	3	32
5	1	2	2	3	2	4	3	3	3	2	25
6	1	1	2	3	1	3	1	3	3	1	19
7	1	2	1	3	1	5	2	3	3	2	23
8	1	1	2	2	1	3	3	3	3	1	20
9	1	1	1	2	1	3	1	3	3	1	17
10	2	2	4	4	2	5	3	4	4	2	32
11	1	1	2	3	1	3	2	3	2	1	19
12	1	2	2	2	1	3	2	3	2	1	19

E. Informasi perilaku Seksual

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	Total
1	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2	22
2	1	4	2	3	2	2	2	2	2	2	22
3	2	5	3	4	4	3	3	3	3	3	33
4	2	5	3	4	4	3	3	3	3	3	33
5	2	4	3	4	4	2	1	2	2	2	26
6	1	3	1	3	3	1	1	2	2	2	19
7	1	5	2	3	3	2	2	3	2	3	26
8	1	4	3	4	4	1	2	2	2	2	25
9	1	3	1	4	3	1	1	3	2	2	21
10	2	5	3	4	4	2	2	3	3	2	30
11	1	3	2	3	3	1	1	2	3	2	21
12	1	3	2	3	3	1	1	2	2	2	20

F. Tekanan Kelompok

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	Total
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	20
2	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	18
3	3	2	3	3	2	3	2	3	3	4	28
4	3	2	3	2	3	3	3	2	3	4	28
5	2	2	3	2	2	2	3	2	2	3	23
6	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	18
7	3	2	3	2	3	2	3	3	3	3	27
8	3	1	2	2	2	3	2	2	2	2	21
9	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	19
10	3	3	2	3	2	3	3	3	3	3	28
11	2	2	2	1	1	2	2	2	2	2	18
12	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	18

G. Niat

No	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	Total
1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	21
2	1	1	3	2	1	1	3	2	2	2	18
3	2	2	4	3	2	2	4	3	3	3	28
4	2	2	4	3	2	2	4	3	3	3	28
5	1	1	3	2	1	1	3	3	3	3	21
6	1	1	4	2	1	1	3	2	3	2	20
7	1	2	3	2	1	1	4	3	2	3	22
8	2	1	3	2	1	1	4	2	3	3	22
9	1	1	3	2	1	1	3	2	2	2	18
10	2	2	4	3	2	2	4	3	3	3	28
11	1	1	3	2	1	1	3	2	2	3	19
12	1	1	3	2	1	1	3	2	2	2	18

	Sig. (2-tailed)	,356	,014	,290	,481	,290	,126	,249	,049	,188	,061	,014	,055	,188	,016	,229	,188	,188		,001	,053	,015
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,478	,837*	,490	,368	,490	,735*	,590*	,707*	,625*	,816*	,837*	,594*	,625*	,644*	,644*	,625*	,625*	,816*	1	,854*	,908**
	Correlation
S19	Sig. (2-tailed)	,116	,001	,106	,239	,106	,006	,044	,010	,030	,001	,001	,042	,030	,024	,024	,030	,030	,001		,000	,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,686	,798*	,646*	,529	,646*	,875*	,572	,549	,621*	,824*	,686*	,507	,854*	,614*	,614*	,621*	,621*	,570	,854*	1	,939**
	Correlation
S20	Sig. (2-tailed)	,014	,002	,023	,077	,023	,000	,052	,065	,031	,001	,014	,092	,000	,034	,034	,031	,031	,053	,000		,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,694	,858*	,751*	,564	,685*	,830*	,654*	,627*	,625*	,746*	,848*	,607*	,726*	,728*	,668*	,766*	,666*	,681*	,908*	,939*	1
	Correlation
total	Sig. (2-tailed)	,012	,000	,005	,056	,014	,001	,021	,029	,030	,005	,000	,036	,008	,007	,018	,004	,018	,015	,000	,000	
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan : Soal yang tidak valid no. 4

B. Sikap Terhadap Perilaku Seksual

[DataSet2] D:\disertasi\proposol 5\data sikap.sav

Correlations

	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	total	
S1	Pearson Correlation	1	,390	,651*	,368	,644*	,644*	,757*	,644*	,644*	,638*	,869**
	Sig. (2-tailed)		,210	,022	,239	,024	,024	,004	,024	,024	,026	,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S2	Pearson Correlation	,390	1	,130	,644*	,368	,644*	,058	,368	,644*	,110	,621*
	Sig. (2-tailed)	,210		,687	,024	,239	,024	,857	,239	,024	,734	,031
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S3	Pearson Correlation	,651	,130	1	,000	,354	,354	,447	,707*	,354	,845*	,656*
	Sig. (2-tailed)	,022	,687		1,000	,260	,260	,145	,010	,260	,001	,021
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S4	Pearson Correlation	,368	,644*	,000	1	,250	,625*	,158	,250	,625*	,120	,560
	Sig. (2-tailed)	,239	,024	1,000		,433	,030	,624	,433	,030	,711	,058
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S5	Pearson Correlation	,644	,368	,354	,250	1	,625*	,632*	,250	,625*	,478	,704*
	Sig. (2-tailed)	,024	,239	,260	,433		,030	,027	,433	,030	,116	,011
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S6	Pearson Correlation	,644	,644*	,354	,625*	,625*	1	,632*	,625*	1,00	,478	,896**
	Sig. (2-tailed)	,024	,024	,260	,030	,030		,027	,030	,000	,116	,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S7	Pearson Correlation	,757	,058	,447	,158	,632*	,632*	1	,632*	,632*	,529	,718**
	Sig. (2-tailed)	,004	,857	,145	,624	,027	,027		,027	,027	,077	,009
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S8	Pearson Correlation	,644	,368	,707*	,250	,250	,625*	,632*	1	,625*	,478	,752**
	Sig. (2-tailed)	,024	,239	,010	,433	,433	,030	,027		,030	,116	,005
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S9	Pearson Correlation	,644	,644*	,354	,625*	,625*	1,00	,632*	,625*	1	,478	,896**
	Sig. (2-tailed)						0**					

	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,816	,816*	1	,707*	,707*	,598*	,500	,500	,598*	,837*	,876**
	Correlation	**	.								.	
S3	Sig. (2-tailed)	,001	,001		,010	,010	,040	,098	,098	,040	,001	,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,577	,577*	,707*	1	,667*	,507	,707*	,707*	,507	,845*	,848**
	Correlation	.	.								.	
S4	Sig. (2-tailed)	,049	,049	,010		,018	,092	,010	,010	,092	,001	,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,577	,577*	,707*	,667*	1	,507	,707*	,707*	,845*	,845*	,892**
	Correlation	.	.								.	
S5	Sig. (2-tailed)	,049	,049	,010	,018		,092	,010	,010	,001	,001	,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,488	,488	,598*	,507	,507	1	,478	,478	,314	,371	,651*
	Correlation											
S6	Sig. (2-tailed)	,108	,108	,040	,092	,092		,116	,116	,320	,235	,022
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,408	,408	,500	,707*	,707*	,478	1	1,00	,478	,598*	,784**
	Correlation								0**			
S7	Sig. (2-tailed)	,188	,188	,098	,010	,010	,116		,000	,116	,040	,003
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,408	,408	,500	,707*	,707*	,478	1,00	1	,478	,598*	,784**
	Correlation								0**			
S8	Sig. (2-tailed)	,188	,188	,098	,010	,010	,116	,000		,116	,040	,003
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,488	,488	,598*	,507	,845*	,314	,478	,478	1	,714*	,739**
	Correlation											
S9	Sig. (2-tailed)	,108	,108	,040	,092	,001	,320	,116	,116		,009	,006
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,683	,683*	,837*	,845**	,845*	,371	,598*	,598*	,714*	1	,893**
	Correlation	.	.									
S10	Sig. (2-tailed)	,014	,014	,001	,001	,001	,235	,040	,040	,009		,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,791	,791*	,876*	,848**	,892*	,651*	,784*	,784*	,739*	,893*	1
	Correlation	**	.	.								
total	Sig. (2-tailed)	,002	,002	,000	,000	,000	,022	,003	,003	,006	,000	
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Keterangan : Semua soal valid

E. Norma Yang Terjadi

[DataSet10] D:\disertasi\proposal 5\data norma yang terjadi-1.sav

Correlations												
	S1	S2	S3	S4	S5	S6	S7	S8	S9	S10	total	
S1	Pearson	1	,550	,746*	,243	,908*	,084	,582*	,526	,243	,586*	,678*
	Correlation			.		.						
	Sig. (2-tailed)		,064	,005	,447	,000	,794	,047	,079	,447	,045	,015
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S2	Pearson	,550	1	,459	,353	,655*	,548	,605*	,488	,353	,644*	,718**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,064		,134	,261	,021	,065	,037	,108	,261	,024	,008
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S3	Pearson	,746*	,459	1	,563	,701*	,293	,674*	,754*	,430	,522	,787**
	Correlation	.						.				
	Sig. (2-tailed)	,005	,134		,057	,011	,355	,016	,005	,163	,082	,002
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S4	Pearson	,243	,353	,563	1	,255	,819*	,344	,824*	,711*	,722*	,785**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	,447	,261	,057		,424	,001	,274	,001	,010	,008	,002
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S5	Pearson	,908*	,655*	,701*	,255	1	,126	,693*	,447	,255	,626*	,706*
	Correlation	.										
	Sig. (2-tailed)	,000	,021	,011	,424		,697	,013	,145	,424	,029	,010
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S6	Pearson	,084	,548	,293	,819**	,126	1	,363	,749*	,819*	,674*	,742**
	Correlation							
	Sig. (2-tailed)	,794	,065	,355	,001	,697		,247	,005	,001	,016	,006
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S7	Pearson	,582*	,605*	,674*	,344	,693*	,363	1	,516	,344	,620*	,740**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,047	,037	,016	,274	,013	,247		,086	,274	,032	,006
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S8	Pearson	,526	,488	,754*	,824**	,447	,749*	,516	1	,824*	,733*	,901**
	Correlation									.	.	
	Sig. (2-tailed)	,079	,108	,005	,001	,145	,005	,086		,001	,007	,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S9	Pearson	,243	,353	,430	,711**	,255	,819*	,344	,824*	1	,570	,745**
	Correlation						
	Sig. (2-tailed)	,447	,261	,163	,010	,424	,001	,274	,001		,053	,005

S3	Pearson	,478	,297	1	,368	,644*	,250	,625*	,408	,625*	,854*	,730**
	Correlation											
	Sig. (2-tailed)	,116	,348		,239	,024	,433	,030	,188	,030	,000	,007
S4	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,638	,383	,368	1	,390	,644*	,368	,676*	,644*	,614*	,749**
	Correlation	.										
S5	Sig. (2-tailed)	,026	,219	,239		,210	,024	,239	,016	,024	,034	,005
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,638	,164	,644*	,390	1	,368	,644*	,376	,644*	,614*	,718**
S6	Correlation	.										
	Sig. (2-tailed)	,026	,610	,024	,210		,239	,024	,229	,024	,034	,009
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S7	Pearson	,837	,297	,250	,644*	,368	1	,250	,408	,625*	,621*	,687*
	Correlation	**										
	Sig. (2-tailed)	,001	,348	,433	,024	,239		,433	,188	,030	,031	,013
S8	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,478	,594*	,625*	,368	,644*	,250	1	,408	,625*	,621*	,730**
	Correlation											
S9	Sig. (2-tailed)	,116	,042	,030	,239	,024	,433		,188	,030	,031	,007
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,683	,566	,408	,676*	,376	,408	,408	1	,816*	,570	,756**
S10	Correlation	.										
	Sig. (2-tailed)	,014	,055	,188	,016	,229	,188	,188		,001	,053	,004
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
S11	Pearson	,837	,594*	,625*	,644*	,644*	,625*	,625*	,816*	1	,854*	,940**
	Correlation	**										
	Sig. (2-tailed)	,001	,042	,030	,024	,024	,030	,030	,001		,000	,000
S12	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,686	,507	,854*	,614*	,614*	,621*	,621*	,570	,854*	1	,910**
	Correlation	.										
S13	Sig. (2-tailed)	,014	,092	,000	,034	,034	,031	,031	,053	,000		,000
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,852	,617*	,730*	,749**	,718*	,687*	,730*	,756*	,940*	,910*	1
S14	Correlation	**										
	Sig. (2-tailed)	,000	,033	,007	,005	,009	,013	,007	,004	,000	,000	
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan : Semua soal valid

	Sig. (2-tailed)	,092	,599	,011	,049	,260	,260	,073	,092		,260	,014
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,598	,598*	,000	,408	,500	,500	,378	,598*	,354	1	,640*
S1	Correlation
0	Sig. (2-tailed)	,040	,040	1,00	,188	,098	,098	,226	,040	,260		,025
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12
	Pearson	,780	,780*	,640*	,931**	,812*	,812*	,685*	,780*	,685*	,640*	1
total	Correlation	**
al	Sig. (2-tailed)	,003	,003	,025	,000	,001	,001	,014	,003	,014	,025	
	N	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12	12

*. Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Keterangan : Semua soal valid

Lampiran: 10

Karakteristik Responden

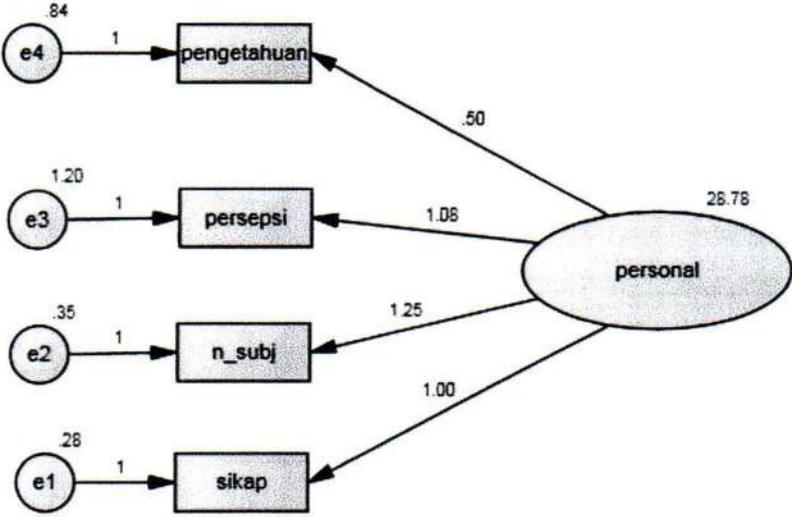
Karakteristik responden berdasarkan Umur, Jenis Kelamin dan Kelas/Pendidikan

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
- 18 tahun	39	14,8
- 17 tahun	62	23,7
- 16 tahun	116	44,3
- 15 tahun	45	17,2
Jenis Kelamin		
- Laki-laki	142	54,2
- Perempuan	120	45,8
Pendidikan/Kelas		
- Kelas X	95	36,3
- Kelas XI	87	33,2
- Kelas XII	80	30,5

Faktor Personal, Sosial dan Niat perilaku Seksual Siswa SMA Negeri I Pamekasan Tahun 2013

Variabel	Rata-rata Nilai (X)	Simpangan Baku (Sd)
Faktor Personal		
- Pengetahuan	27,02	1,49
- Sikap	37,04	3,319
- Norma Subyektif	13,97	2,00
- Persepsi	22,20	4,83
Faktor Sosial		
- Norma	15,44	2,83
- Informasi	19,53	3,47
- Tekanan	14,31	2,21
Niat Perilaku Seksual		
- Niat mempunyai pacar	4,66	0,627
- Niat membicarakan perilaku seksual	14,61	3,31
- Niat melaksanakan hubungan seksual	13,68	1,54
- Niat kawin siri	4,24	0,99

Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Personal dengan Konfirmatori Analisis Faktor



Analisis Konfirmatori Faktor pada indikator Faktor Personal

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

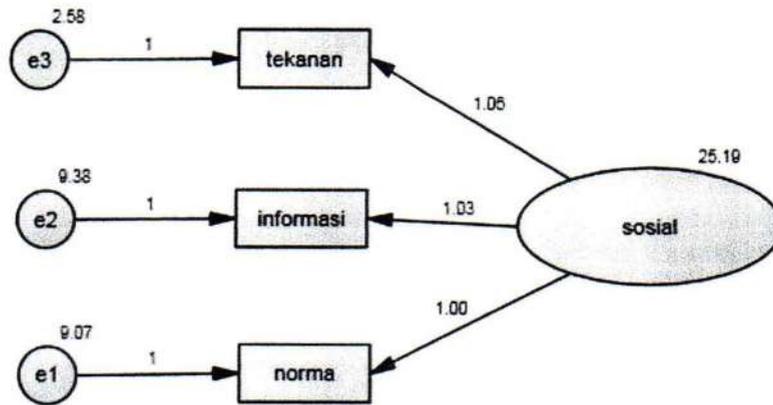
			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
sikap	<---	personal	1.000				
n_subj	<---	personal	1.249	.010	119.841	***	
persepsi	<---	personal	1.084	.014	75.752	***	
pengetahuan	<---	personal	.505	.011	45.607	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
sikap	<---	personal	.995
n_subj	<---	personal	.996
persepsi	<---	personal	.983
pengetahuan	<---	personal	.947

Berdasarkan hasil analisis pada tabel standardized regression weights menunjukkan bahwa semua indikator faktor personal adalah valid dengan nilai loading faktor yang dihasilkan untuk semua indikator diatas 0.7 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen.

Validitas dan Reliabilitas Indikator Faktor Sosial dengan Konfirmatori Analisis Faktor



Analisis Konfirmatori Faktor pada indikator Faktor Sosial

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

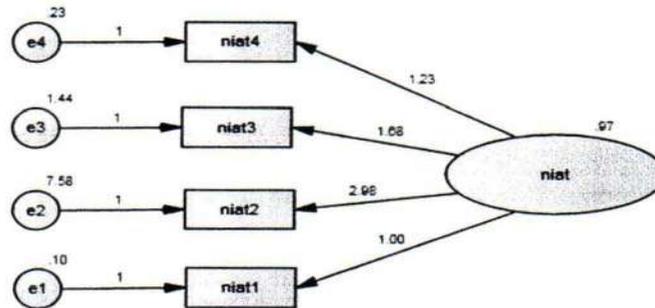
			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
norma	<---	sosial	1.000				
informasi	<---	sosial	1.032	.056	18.355	***	
tekanan	<---	sosial	1.057	.051	20.693	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
norma	<---	sosial	.857
informasi	<---	sosial	.861
tekanan	<---	sosial	.957

Berdasarkan hasil analisis pada tabel standardized regression weights menunjukkan bahwa semua indikator faktor sosial adalah valid dengan nilai loading faktor yang dihasilkan untuk semua indikator diatas 0.7 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen.

Validitas dan Reliabilitas Indikator Niat dengan Konfirmatori Analisis Faktor



Gambar 5.3 Analisis Konfirmatori Faktor pada indikator Niat

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
niat1	<--- niat	1.000				
niat2	<--- niat	2.983	.191	15.605	***	
niat3	<--- niat	1.681	.087	19.285	***	
niat4	<--- niat	1.226	.045	27.422	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

		Estimate
niat1	<--- niat	.952
niat2	<--- niat	.730
niat3	<--- niat	.810
niat4	<--- niat	.929

Berdasarkan hasil analisis pada tabel standardized regression weights menunjukkan bahwa semua indikator niat adalah valid dengan nilai loading faktor yang dihasilkan untuk semua indikator diatas 0.7 yang berarti memenuhi syarat validitas konvergen.

tahu1	tahu2	tahu3	tahu4	tahu5	niat1	niat2	niat3	niat4	sikap	n_subj	persepsi	norma	informasi	tekanan	pengetahuan
10	1	6	1	6	2	13	12	3	24	20	22	15	15	12	13
9	4	6	1	6	3	13	11	3	24	21	22	13	23	14	14
9	4	6	1	6	3	14	12	3	22	20	20	14	20	11	13
9	4	6	1	6	3	14	10	2	22	19	21	15	19	15	12
9	4	6	1	6	3	16	10	3	22	18	19	15	18	12	11
10	4	6	1	6	3	13	12	2	27	19	19	18	22	14	12
9	4	6	1	6	3	14	12	3	25	17	20	14	20	12	10
9	4	6	1	7	3	11	11	2	29	21	24	14	21	13	14
9	4	6	1	7	3	12	10	2	28	20	22	13	19	15	13
9	4	6	1	7	3	13	10	1	27	19	20	12	19	15	12
9	4	6	1	7	3	11	10	3	24	18	18	11	18	14	11
9	4	6	1	7	3	14	12	1	26	18	21	11	14	12	11
9	4	6	1	6	3	15	12	1	24	16	19	13	13	22	9
10	4	6	1	7	3	16	12	2	25	17	20	17	20	12	10
9	4	6	1	7	2	14	10	1	28	20	23	12	15	17	13
10	4	7	1	7	3	14	12	2	24	16	19	15	18	14	9
9	4	6	1	7	3	14	12	3	26	18	20	14	16	11	11
10	4	6	1	7	3	13	12	3	27	19	20	17	17	14	12
9	4	6	1	4	3	13	12	3	27	19	19	14	14	11	12
9	4	6	1	7	3	13	12	3	24	16	19	16	18	12	9
9	4	6	1	6	3	13	12	3	27	19	22	11	17	12	12
9	4	6	1	7	3	14	12	3	27	19	22	15	19	15	12
12	4	6	1	7	2	13	10	2	24	16	19	25	21	15	9
10	4	6	1	6	1	11	9	1	26	18	21	17	22	13	11
10	4	6	1	7	3	10	10	3	27	19	22	16	20	15	12
10	4	6	1	6	3	12	11	3	25	17	20	11	21	16	10
9	4	6	1	7	3	12	12	3	24	16	19	13	16	12	9
10	4	6	1	7	3	14	12	3	24	16	19	15	17	13	9
10	4	7	1	6	3	14	11	3	28	20	23	20	23	13	13
10	4	6	3	6	2	16	11	2	28	20	23	16	18	13	13
10	4	6	1	6	2	14	9	2	26	18	21	17	19	19	11
9	4	5	1	6	3	13	12	3	24	16	19	18	16	12	9
10	4	6	1	7	3	16	12	3	26	18	21	15	21	13	11
10	4	6	1	7	3	11	11	3	25	17	20	15	24	14	10
10	4	6	1	7	3	14	12	3	29	21	24	15	21	15	14
10	4	6	1	7	2	12	10	1	28	20	23	19	17	17	13
9	4	5	1	7	3	12	12	3	25	17	20	17	22	13	10
10	4	6	1	6	3	13	12	3	26	18	20	18	26	13	11
10	4	6	1	7	3	13	11	1	27	19	20	13	22	15	12
10	4	6	1	7	3	13	11	3	27	19	19	18	17	15	12
10	4	6	1	7	2	9	11	3	27	19	19	18	17	14	13
11	4	6	1	7	3	10	11	3	28	20	23	11	17	14	13
10	4	6	1	7	3	15	12	2	26	18	21	12	19	19	11
9	4	6	1	7	3	16	12	3	24	16	19	11	23	14	9
9	4	6	1	7	3	13	12	3	28	20	23	16	21	12	13
9	4	6	1	7	3	13	12	3	27	19	22	14	20	12	12
10	4	6	1	7	3	13	10	3	27	19	22	15	17	11	12
10	4	6	1	7	3	13	12	3	27	19	22	12	13	13	12
9	4	6	3	6	3	14	12	3	27	19	22	12	14	12	12
10	1	6	1	7	3	16	11	3	24	16	19	14	19	12	9

10	4	6	1	7	3	15	11	2	26	18	21	16	20	16	11
10	4	6	1	6	3	14	10	1	24	16	19	17	25	15	9
10	1	6	1	7	1	9	7	2	26	18	20	16	21	17	11
8	4	6	1	7	3	9	10	3	26	18	19	15	26	13	11
10	4	6	1	7	3	15	11	3	27	19	19	17	17	12	12
9	4	7	1	7	2	12	2	2	27	19	21	21	23	19	12
10	4	5	1	7	3	16	10	3	26	18	19	11	19	15	11
9	1	6	1	7	3	16	10	2	23	15	15	15	18	13	8
10	4	6	1	7	3	10	11	3	27	19	21	15	17	16	12
9	4	6	1	7	3	13	12	3	25	17	18	20	20	14	10
9	4	7	1	6	3	14	12	3	24	16	16	17	18	17	9
9	4	6	1	6	3	16	11	3	27	19	21	11	24	14	12
9	4	6	3	7	3	13	11	3	24	16	17	11	19	14	9
9	4	6	4	6	3	16	11	2	28	20	20	14	25	14	13
10	4	6	1	6	3	13	11	1	26	18	20	13	22	20	11
10	4	6	1	7	3	14	11	1	27	19	20	19	23	13	12
9	4	6	1	6	3	14	12	3	25	17	17	17	15	13	10
10	4	6	1	7	2	11	9	2	27	19	21	21	20	18	12
10	4	6	1	7	3	13	12	3	27	19	20	17	25	15	12
10	1	6	1	7	3	13	12	3	24	16	16	15	18	15	9
10	4	6	1	7	3	12	12	3	27	19	21	12	15	12	12
10	4	7	1	7	3	12	11	1	27	19	20	17	18	17	12
10	4	7	1	7	3	10	10	1	26	18	18	17	17	19	11
8	4	6	1	6	3	14	11	3	26	18	21	12	18	14	11
9	4	6	1	7	3	14	12	1	27	19	22	18	16	11	12
10	4	6	1	6	2	15	11	2	26	18	21	15	19	14	11
10	4	6	1	6	3	16	12	1	26	18	21	16	18	16	11
9	4	6	1	4	3	13	10	1	28	20	23	14	12	14	13
9	4	6	3	5	3	13	11	3	31	23	26	20	21	16	16
7	4	6	1	7	3	15	11	2	29	21	24	15	16	12	14
9	4	6	1	7	3	14	11	2	25	17	20	14	19	12	10
10	4	6	1	6	3	14	11	1	29	21	24	17	20	17	14
10	4	6	1	7	3	14	11	3	29	21	24	14	17	11	14
10	4	6	1	7	3	16	10	3	28	20	23	16	14	13	13
9	1	6	1	7	3	12	12	3	28	20	23	14	15	14	13
9	1	6	1	7	3	13	10	2	28	20	23	16	18	14	13
10	4	6	1	7	3	14	10	2	26	18	21	12	20	18	11
9	4	7	1	6	3	13	11	3	29	21	24	16	15	14	14
9	4	6	1	7	3	15	11	2	28	20	23	17	21	13	13
9	4	6	1	6	3	13	5	1	26	18	21	15	22	18	11
9	4	6	1	7	3	13	9	3	26	18	21	14	26	14	11
9	4	6	1	7	3	13	12	3	26	18	21	16	19	13	11
10	4	6	1	6	3	13	11	2	25	17	19	14	21	12	10
9	4	6	1	7	3	15	10	2	29	21	22	15	18	14	14
9	4	6	1	6	3	14	12	3	27	19	19	15	14	11	12
11	4	7	1	7	3	14	12	1	25	17	19	19	15	12	10
9	4	6	1	7	3	15	12	3	26	18	19	20	21	16	11
9	4	6	1	6	3	15	12	3	25	17	17	14	17	12	10
8	4	6	1	7	2	13	11	3	25	17	18	17	24	14	10
10	4	6	1	6	3	15	10	3	26	18	18	19	18	11	11

9	4	3	1	6	3	13	10	2	27	19	20	16	23	14	12
9	4	6	3	6	2	15	10	2	27	19	19	14	18	14	12
9	4	6	1	7	3	14	12	3	26	18	19	15	20	14	11
9	4	6	1	6	3	9	12	2	25	17	17	17	20	14	10
7	4	5	1	7	3	14	12	3	28	20	21	18	23	15	13
9	4	6	1	6	3	16	11	3	25	17	17	15	18	13	10
10	4	6	1	7	2	14	8	1	27	19	20	16	17	14	12
9	4	6	1	7	3	14	12	3	26	18	18	13	21	13	11
10	4	6	1	6	3	16	11	3	26	18	19	16	23	13	11
12	4	6	1	7	3	15	11	3	29	21	21	13	20	12	14
10	4	6	1	7	3	13	12	3	27	19	20	19	15	13	12
9	4	6	1	6	2	15	11	3	25	17	17	14	20	16	10
9	4	5	1	7	3	15	7	3	25	17	18	17	19	14	10
9	4	5	1	5	3	14	12	3	28	20	20	11	21	12	13
10	1	6	1	5	3	12	12	1	27	19	20	15	17	13	12
9	4	6	1	7	2	15	10	1	26	18	18	14	19	14	11
9	4	6	1	7	2	12	9	2	26	18	19	10	21	14	11
9	4	6	1	7	3	12	9	2	26	18	18	11	20	13	11
10	4	6	1	7	3	12	11	3	27	19	22	15	22	18	12
9	1	6	1	7	3	12	6	2	28	20	23	11	26	13	13
14	4	6	1	7	5	12	10	1	30	22	25	16	17	13	15
8	4	6	1	7	3	11	8	3	28	20	23	13	23	19	13
10	4	6	1	6	3	17	12	3	28	20	23	17	29	17	13
9	4	6	1	7	3	15	13	3	27	19	22	22	24	19	12
10	4	6	3	6	4	14	12	4	28	20	23	19	27	20	13
9	4	6	1	7	4	12	11	4	26	18	21	22	20	18	11
9	4	6	1	7	5	12	15	5	26	18	21	16	22	14	14
10	4	6	1	6	4	13	11	4	26	18	21	18	19	13	14
9	4	6	1	6	4	13	13	4	25	17	20	17	22	15	13
10	1	6	1	7	3	12	13	3	29	21	24	11	24	14	17
11	4	6	1	6	3	12	12	3	26	18	21	15	25	16	14
9	4	6	1	7	5	20	14	5	39	34	36	20	27	24	17
9	4	6	1	7	5	20	14	5	38	33	35	17	34	23	16
9	4	6	1	7	5	25	15	5	37	32	31	12	27	21	15
9	4	6	1	7	4	18	12	4	36	31	31	14	25	24	14
9	4	6	1	5	4	19	14	4	39	34	33	31	30	26	17
9	4	6	1	6	4	16	14	4	35	30	30	27	32	28	13
9	4	6	1	6	5	16	14	5	35	30	29	28	37	27	15
10	4	6	1	7	4	14	10	4	37	32	32	30	33	30	17
10	4	6	2	7	4	20	13	4	38	33	32	31	34	26	18
10	4	6	1	7	5	18	15	5	37	32	32	21	30	24	17
10	4	5	1	7	4	18	10	4	36	31	30	28	30	25	16
9	4	6	1	7	5	21	15	5	35	30	30	24	32	23	15
9	4	6	1	7	4	17	11	4	39	34	33	27	28	24	19
9	4	6	1	7	5	22	15	5	38	33	33	24	26	23	18
9	4	6	3	7	5	23	15	5	39	34	33	27	32	22	19
10	4	3	3	7	4	18	12	4	36	31	31	27	26	31	16
9	4	6	1	7	5	12	14	5	36	31	30	21	36	29	16
9	4	6	3	7	4	14	14	4	38	33	33	21	35	24	18
9	4	6	1	7	5	13	15	5	36	31	30	24	36	23	16

9	4	6	3	7	5	22	15	5	38	33	33	27	32	24	18
10	4	6	1	7	5	20	15	5	37	32	31	29	34	23	17
9	4	6	1	6	4	21	12	4	35	30	30	25	31	27	15
9	4	6	1	6	5	22	15	5	35	30	29	25	27	28	15
9	4	6	3	7	5	24	15	5	37	32	32	27	32	22	17
9	4	6	1	7	5	20	14	5	39	34	33	24	29	22	19
10	1	6	1	6	5	21	14	5	35	30	30	26	31	26	15
9	4	6	1	7	5	22	13	5	37	32	31	24	29	25	17
9	4	6	1	7	5	25	15	5	36	31	31	27	25	23	16
9	4	6	1	6	5	18	13	5	35	30	29	23	30	25	15
9	4	6	1	6	4	19	13	4	35	30	30	20	23	22	15
9	4	6	1	6	5	19	15	5	35	30	29	29	27	23	15
10	4	6	1	6	5	20	14	5	36	31	31	27	33	23	16
9	4	6	1	6	5	25	15	5	35	30	29	24	23	23	15
10	4	6	1	7	5	19	14	5	37	32	32	26	31	25	17
9	4	6	1	6	5	21	13	5	35	30	29	22	26	24	15
9	4	6	1	7	5	20	13	5	36	31	31	27	36	23	16
9	4	6	1	6	4	24	12	4	35	30	29	27	24	25	15
9	4	6	3	7	4	24	12	4	37	32	32	26	24	24	17
9	4	6	1	6	5	17	13	5	38	33	32	26	28	27	18
9	4	7	1	6	4	18	10	4	38	33	33	25	28	24	18
10	4	6	1	6	4	22	13	4	37	32	31	26	24	23	17
12	4	6	1	6	4	20	12	4	38	33	33	24	27	23	18
9	4	6	1	7	5	17	15	5	36	31	30	27	25	21	16
9	4	6	1	7	4	18	12	4	36	31	31	25	33	25	16
9	4	6	1	7	4	17	13	4	36	31	30	30	31	26	16
10	4	6	1	7	4	20	12	4	37	32	32	21	30	24	17
9	4	6	1	6	5	25	15	5	35	30	29	31	28	23	15
9	4	6	1	7	5	20	14	5	36	31	31	25	32	22	16
9	4	6	1	6	5	18	14	5	35	30	29	24	26	28	15
9	4	6	1	6	5	25	15	5	35	30	30	25	28	22	15
10	4	6	1	7	5	18	14	5	37	32	31	25	24	23	17
9	4	6	1	6	5	20	15	5	35	30	30	29	28	23	15
9	4	6	1	6	5	25	15	5	35	30	29	25	27	24	15
11	4	6	1	6	5	25	15	5	35	30	30	27	24	23	15
9	4	6	1	5	2	16	11	2	36	31	30	23	32	24	16
9	1	6	1	6	4	14	13	4	37	32	32	28	29	25	17
10	4	6	1	6	5	25	15	5	36	31	30	24	31	23	16
9	4	6	1	7	5	21	15	5	36	31	31	29	28	24	16
10	4	6	1	7	4	22	11	4	37	32	31	25	26	25	17
9	4	6	1	7	4	18	13	4	36	31	31	25	37	27	16
11	4	6	1	6	4	18	13	4	37	32	31	29	31	25	17
10	4	6	3	7	5	15	14	5	39	34	34	22	34	23	19
10	4	7	1	7	5	22	15	5	38	33	32	25	32	22	18
10	4	7	1	7	5	17	15	5	38	33	33	25	28	22	18
11	4	6	1	7	4	21	11	4	38	33	32	25	25	24	18
9	4	6	1	6	5	25	15	5	35	30	30	24	28	25	15
9	4	6	1	6	5	23	15	5	35	30	29	28	28	23	15
9	4	6	1	6	5	24	15	5	35	30	30	31	23	26	15
12	4	3	1	7	5	17	14	5	36	31	30	25	34	23	16

13	4	6	4	7	5	18	14	5	43	38	38	23	31	25	19
11	1	6	3	7	4	17	13	4	37	32	31	27	33	25	17
9	4	6	1	6	2	13	11	2	35	30	30	32	34	25	15
10	4	6	3	7	5	17	14	5	39	34	33	25	32	26	19
9	4	6	1	6	5	21	15	5	35	30	30	21	29	22	15
10	4	6	1	7	5	18	14	5	37	32	31	25	25	25	17
10	1	6	1	6	4	21	14	4	38	33	33	28	31	24	18
9	4	6	1	7	5	19	15	5	36	31	30	26	27	27	16
10	4	6	1	6	5	22	15	5	36	31	31	23	31	25	16
9	4	6	1	6	5	17	14	5	35	30	29	23	31	24	15
10	4	6	1	7	5	21	15	5	37	32	32	23	25	24	17
10	1	6	1	7	5	20	14	5	39	34	33	22	34	29	19
9	1	6	1	7	5	16	13	5	38	33	33	28	28	26	18
9	4	6	1	6	5	25	15	5	35	30	29	22	27	22	15
9	4	6	1	6	5	25	15	5	35	30	30	22	23	22	15
10	4	6	1	6	5	23	15	5	36	31	30	22	31	23	16
10	4	6	1	7	5	23	15	5	37	32	32	22	30	24	17
9	4	6	1	6	3	19	14	3	35	30	29	24	30	21	15
10	4	6	1	7	3	18	8	3	37	32	32	21	28	25	17
10	4	6	3	6	3	17	12	3	37	32	31	33	33	26	17
10	4	6	1	6	5	18	15	5	39	34	34	29	29	24	19
9	4	6	1	6	5	19	14	5	37	32	31	23	34	25	17
10	4	6	1	6	5	17	14	5	37	32	32	25	30	23	17
9	4	6	1	6	5	25	15	5	35	30	29	21	29	23	15
10	4	6	1	7	3	16	15	3	37	32	32	29	32	26	17
10	4	6	1	7	5	18	13	5	37	32	31	26	28	27	17
9	4	6	1	7	4	19	12	4	37	32	32	28	34	30	17
9	4	6	1	7	5	18	13	5	35	30	29	22	27	24	15
10	4	6	1	6	5	16	14	5	35	30	30	24	26	22	15
9	4	6	1	6	4	16	12	4	36	31	30	24	30	23	16
10	4	6	1	4	5	21	13	5	38	33	33	21	26	23	18
10	4	6	1	6	5	18	12	5	36	31	30	27	27	25	16
10	4	6	1	7	5	20	15	5	37	32	32	23	34	23	17
10	4	6	1	7	4	19	10	4	37	32	31	27	34	23	17
10	4	6	1	6	4	17	14	4	36	31	31	25	31	25	16
9	4	6	1	4	5	24	15	5	38	33	32	23	25	23	18
9	4	6	1	7	5	14	15	5	39	34	34	28	33	26	19
12	4	6	1	5	5	14	13	5	39	34	33	29	32	24	19
10	4	6	1	7	5	13	14	5	39	34	36	25	27	23	19
9	4	6	1	6	3	18	13	3	36	31	33	27	28	27	16
9	4	6	1	7	5	20	15	5	36	31	33	25	30	24	16
9	4	7	1	7	4	17	14	4	37	32	34	27	28	26	17
10	4	6	1	4	2	15	10	2	39	34	36	27	34	32	19
9	4	6	1	7	5	16	13	5	36	31	33	22	33	31	16
9	4	5	1	7	3	22	15	3	35	30	32	24	33	22	15
10	4	6	1	7	4	18	13	4	37	32	34	28	31	24	17
12	4	6	1	7	5	14	12	5	38	33	35	25	31	26	18
10	4	6	1	7	5	22	13	5	35	30	32	21	34	27	15
10	4	6	1	6	5	19	14	5	38	33	35	25	34	23	18
10	4	6	1	6	5	12	14	5	37	32	34	26	35	27	17

10	4	6	1	6	5	22	12	5	36	31	33	23	23	21	16
10	4	6	1	7	5	24	14	5	37	32	34	24	27	24	17
10	4	6	1	6	5	25	15	5	36	31	33	22	27	22	16
9	4	8	1	7	4	22	15	4	37	32	34	30	28	24	17
10	4	6	1	6	4	21	11	4	34	29	31	24	26	24	14
10	4	8	1	3	5	24	15	5	37	32	34	31	30	28	17
9	4	6	1	6	5	18	14	5	36	31	33	28	29	25	16
10	4	8	1	7	5	22	15	5	34	29	31	26	23	23	14
10	4	8	1	7	5	20	15	5	38	33	35	24	31	23	18
9	4	6	1	6	5	16	15	5	38	33	35	24	25	22	18
10	4	6	1	6	5	17	14	5	38	33	35	24	30	24	18
10	4	8	1	7	5	18	15	5	35	30	32	33	26	21	15
10	4	8	1	7	5	18	15	5	39	34	36	33	26	21	19

Lampiran: 12

197

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	25	194.603	41	.000	4.746
Saturated model	66	.000	0		
Independence model	11	4876.104	55	.000	88.656

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.567	.889	.821	.552
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	16.096	.150	-.021	.125

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.960	.946	.968	.957	.968
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.745	.716	.722
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

CP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	153.603	113.905	200.838
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	4821.104	4595.550	5053.310

MIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	.746	.589	.436	.769
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	18.682	18.472	17.607	19.361

RMSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.120	.103	.137	.000

Independence model	.580	.566	.593	.000
--------------------	------	------	------	------

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	244.603	247.012	333.811	358.811
Saturated model	132.000	138.361	367.511	433.511
Independence model	4898.104	4899.164	4937.356	4948.356

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	.937	.785	1.118	.946
Saturated model	.506	.506	.506	.530
Independence model	18.767	17.902	19.656	18.771

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	77	88
Independence model	4	5

Model Fit Summary

CMIN

Model	NPAR	CMIN	DF	P	CMIN/DF
Default model	26	155.310	40	.000	3.883
Saturated model	66	.000	0		
Independence model	11	4876.104	55	.000	88.656

RMR, GFI

Model	RMR	GFI	AGFI	PGFI
Default model	.538	.910	.851	.551
Saturated model	.000	1.000		
Independence model	16.096	.150	-.021	.125

Baseline Comparisons

Model	NFI Delta1	RFI rho1	IFI Delta2	TLI rho2	CFI
Default model	.968	.956	.976	.967	.976
Saturated model	1.000		1.000		1.000
Independence model	.000	.000	.000	.000	.000

Parsimony-Adjusted Measures

Model	PRATIO	PNFI	PCFI
Default model	.727	.704	.710
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	1.000	.000	.000

NCP

Model	NCP	LO 90	HI 90
Default model	115.310	80.765	157.429
Saturated model	.000	.000	.000
Independence model	4821.104	4595.550	5053.310

MIN

Model	FMIN	F0	LO 90	HI 90
Default model	.595	.442	.309	.603
Saturated model	.000	.000	.000	.000
Independence model	18.682	18.472	17.607	19.361

MSEA

Model	RMSEA	LO 90	HI 90	PCLOSE
Default model	.105	.088	.123	.000

Independence model	.580	.566	.593	.000
--------------------	------	------	------	------

AIC

Model	AIC	BCC	BIC	CAIC
Default model	207.310	209.816	300.087	326.087
Saturated model	132.000	138.361	367.511	433.511
Independence model	4898.104	4899.164	4937.356	4948.356

ECVI

Model	ECVI	LO 90	HI 90	MECVI
Default model	.794	.662	.956	.804
Saturated model	.506	.506	.506	.530
Independence model	18.767	17.902	19.656	18.771

HOELTER

Model	HOELTER .05	HOELTER .01
Default model	94	108
Independence model	4	5

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
sikap	<---	personal	1.000				
n_subj	<---	personal	1.249	.010	119.841	***	
persepsi	<---	personal	1.084	.014	75.752	***	
pengetahuan	<---	personal	.505	.011	45.607	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
sikap	<---	personal	.995
n_subj	<---	personal	.996
persepsi	<---	personal	.983
pengetahuan	<---	personal	.947

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
personal	28.784	2.545	11.312	***	
e1	.282	.049	5.787	***	
e2	.355	.072	4.903	***	
e3	1.195	.118	10.146	***	
e4	.844	.076	11.045	***	

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
pengetahuan	.897
persepsi	.966
n_subj	.992
sikap	.990

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
personal	<---	sosial	1.049	.035	29.564	***	par_11
niat	<---	personal	.127	.026	4.955	***	par_9
niat	<---	sosial	.017	.029	.587	.557	par_10
persepsi	<---	personal	1.000				
n_subj	<---	personal	1.154	.015	78.991	***	par_1
sikap	<---	personal	.922	.013	73.315	***	par_2
pengetahuan	<---	personal	.438	.012	36.073	***	par_3
niat1	<---	niat	1.000				
niat2	<---	niat	3.049	.188	16.177	***	par_4
niat3	<---	niat	1.674	.087	19.157	***	par_5
niat4	<---	niat	1.233	.042	29.122	***	par_6
tekanan	<---	sosial	1.000				
informasi	<---	sosial	.983	.043	23.064	***	par_7
norma	<---	sosial	.966	.041	23.575	***	par_8

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate
personal	<---	sosial	.949
niat	<---	personal	.753
niat	<---	sosial	.090
persepsi	<---	personal	.982
n_subj	<---	personal	.997
sikap	<---	personal	.994
pengetahuan	<---	personal	.890
niat1	<---	niat	.948
niat2	<---	niat	.743
niat3	<---	niat	.804
niat4	<---	niat	.931
tekanan	<---	sosial	.949
informasi	<---	sosial	.859
norma	<---	sosial	.868

Covariances: (Group number 1 - Default model)

		Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
1	<-->	e13	.913	.160	5.700	*** par_12

Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate

Modification Indices (Group number 1 - Default model)

Covariances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
e12 <--> e13	6.330	.193
e7 <--> e12	6.536	-.196
e11 <--> e6	6.829	.297
e10 <--> e7	10.690	-.548
e9 <--> sosial	4.305	1.908
e9 <--> e13	9.271	1.114
e9 <--> e12	9.912	-.313
e9 <--> e6	13.250	-2.028
e9 <--> e11	4.201	-.197
e1 <--> e12	14.512	-.121
e1 <--> e10	4.272	-.143
e1 <--> e9	25.739	-.767
e2 <--> e12	4.239	-.051
e2 <--> e11	4.353	-.050
e3 <--> e12	17.984	.115
e3 <--> e11	4.303	.055
e3 <--> e9	18.666	.559
e3 <--> e1	5.381	-.092
e4 <--> e1	6.224	.157

Variances: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
--	------	------------

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	M.I.	Par Change
informasi <--- niat2	5.488	-.117
pekerjaan <--- niat3	9.359	-.197
niat2 <--- sosial	4.305	.069
niat2 <--- norma	4.247	.060
niat2 <--- n_subj	4.192	.052
pengetahuan <--- niat3	7.309	-.072
pengetahuan <--- niat2	22.160	-.064
_subj <--- niat	5.103	.110
_subj <--- niat4	7.231	.096
_subj <--- niat3	5.683	.054
_subj <--- niat2	19.780	.052

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
norma <--- sosial	1.000				
informasi <--- sosial	1.032	.056	18.355	***	
tekanan <--- sosial	1.057	.051	20.693	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
norma <--- sosial	.857
informasi <--- sosial	.861
tekanan <--- sosial	.957

Variances: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
sosial	25.188	2.971	8.478	***	
e1	9.068	1.046	8.669	***	
e2	9.378	1.095	8.561	***	
e3	2.575	.793	3.247	.001	

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
tekanan	.916
informasi	.741
norma	.735

Estimates (Group number 1 - Default model)

Scalar Estimates (Group number 1 - Default model)

Maximum Likelihood Estimates

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
niat1 <--- niat	1.000				
niat2 <--- niat	2.983	.191	15.605	***	
niat3 <--- niat	1.681	.087	19.285	***	
niat4 <--- niat	1.226	.045	27.422	***	

Standardized Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
niat1 <--- niat	.952
niat2 <--- niat	.730
niat3 <--- niat	.810
niat4 <--- niat	.929

Variances: (Group number 1 - Default model)

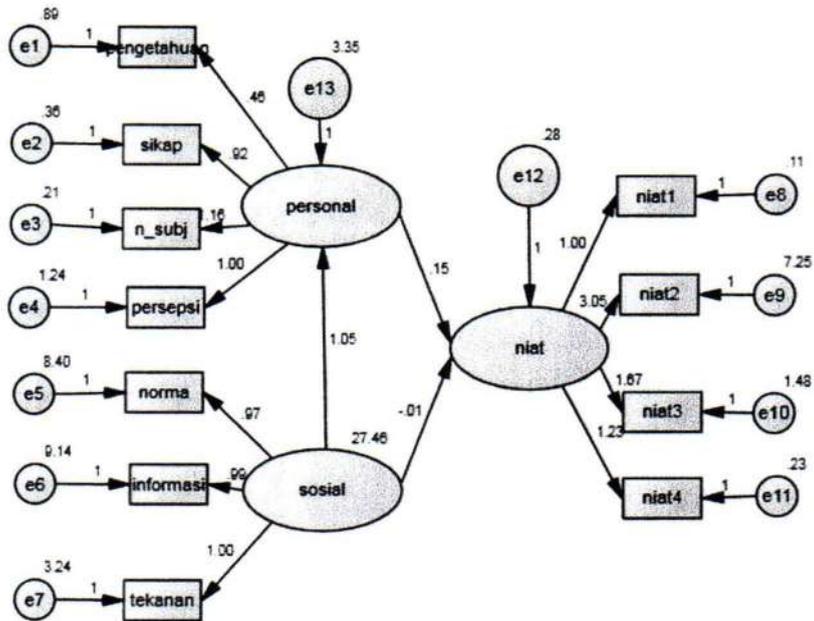
	Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
niat	.971	.095	10.186	***	
e1	.101	.021	4.809	***	
e2	7.579	.707	10.715	***	
e3	1.437	.141	10.209	***	
e4	.231	.035	6.541	***	

Squared Multiple Correlations: (Group number 1 - Default model)

	Estimate
niat4	.864
niat3	.656
niat2	.533
niat1	.906

Analisis Full Model Structural Equation Modeling (SEM)

Analisis dengan *Structural Equal Modeling* (SEM) pada tahap full model SEM dilakukan dengan melakukan uji kesesuaian dan uji statistik. Hasil pengolahan data untuk analisis full model 1 ditampilkan pada gambar 1.



Gambar 1. Analisis model Awal dengan SEM

Uji terhadap kelayakan full model SEM ini diuji dengan cara yang sama dengan pengujian confirmatory factor analysis yaitu dengan menggunakan pendapat Schumacker dan Lomax (2010) yang merekomendasikan dengan nilai *Chi-Square*, RMSEA, CFI, NFI, dan GFI sebagaimana disajikan dalam tabel 1.

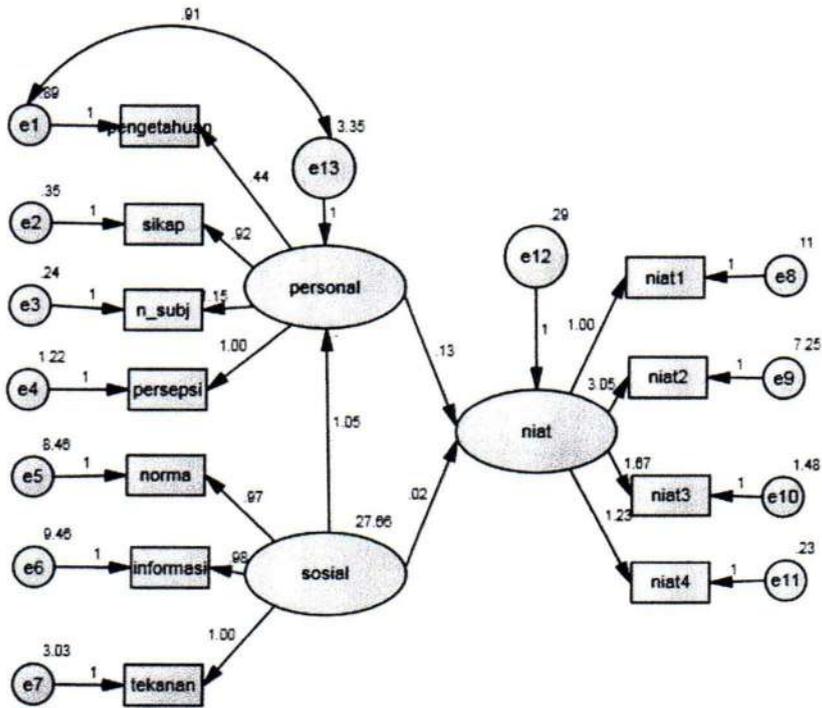
Tabel 1. *Goodness of fit measures*

Goodness of fit measures	Nilai Kritis (<i>cut of value</i>)	Hasil pada model	Evaluasi model
<i>Chi square</i>	>0,05	194.603	Fit
RMSEA	0,08	0,120	Fit
GFI	0,90	0,889	Misfit
NFI	>0,90	0,960	Fit
CFI	>0,90	0,968	Fit

Berdasarkan hasil uji model 1 (model awal) menunjukkan indeks kesesuaian (*goodness of fit index*) menunjukkan bahwa dari lima kriteria yang dievaluasi ternyata empat kriteria yang sudah memenuhi (*fit*) yakni *chi square*, RMSEA, NFI, dan CFI. Untuk memperbaiki nilai indeks kesesuaian (*goodness of fit index*) dari model maka dilakukan modifikasi model dengan melihat nilai indeks modifikasi atau MI (*modification indices*) pada *output*. Untuk mendapatkan nilai indeks kesesuaian yang baik (*fit*), dilakukan konstrain dengan nilai MI yang terbesar, yakni e1 dan e13 (seperti dalam tabel dibawah) yang dapat dibenarkan secara teori (Ghozali, 2004). Selanjutnya dilakukan proses konstrain sebagaimana pada gambar 1 dan dilanjutkan reestimasi ulang, dan hasil *Goodness of fit measures* tersaji pada tabel 2 dan *maximum likelihood estimates regression weight* tersaji pada tabel 3

Covariances: (Group number 1 - Default model)

		M.I.	Par Change
e11	<--> e6	7.414	.308
e10	<--> e5	5.313	.562
e10	<--> e7	6.989	-.463
e9	<--> e12	10.082	-.315
e9	<--> e6	9.998	-1.750
e9	<--> e11	4.142	-.195
e1	<--> e13	29.034	.741
e1	<--> e12	12.856	-.123
e1	<--> e7	27.580	-.692
e1	<--> e9	21.060	-.752
e2	<--> e12	6.393	-.062
e2	<--> e11	4.529	-.051
e2	<--> e1	10.344	.130
e3	<--> e13	13.894	-.399
e3	<--> e12	15.625	.107
e3	<--> e7	6.816	.271
e3	<--> e11	4.993	.059
e3	<--> e9	16.039	.519
e3	<--> e1	6.307	-.110
e4	<--> e1	10.869	.226



Gambar 2 Analisis model dengan dilakukan konstrain pada nilai MI yang terbesar e1 dan e13

Tabel 2 *Goodness of fit measures*

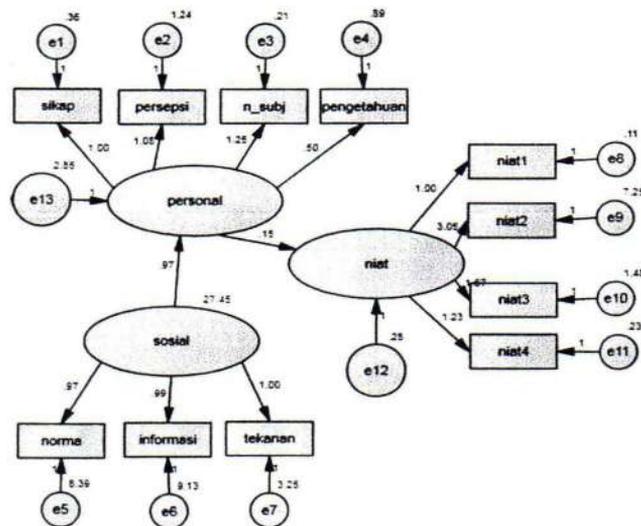
<i>Goodness of fit measures</i>	Nilai Kritis (<i>cut of value</i>)	Hasil pada model	Evaluasi model
<i>Chi square</i>	>0,05	155.310	Fit
RMSEA	0,08	0,105	Fit
GFI	0,90	0,910	Fit
NFI	>0,90	0,968	Fit
CFI	>0,90	0,976	Fit

Tabel 3 Output Regression Weight

Regression Weights: (Group number 1 - Default model)

			Estimate	S.E.	C.R.	P	Label
personal	<---	social	1.049	.035	29.564	***	par_11
niat	<---	personal	.127	.026	4.955	***	par_9
niat	<---	social	.017	.029	.587	.557	par_10
persepsi	<---	personal	1.000				
n_subj	<---	personal	1.154	.015	78.991	***	par_1
sikap	<---	personal	.922	.013	73.315	***	par_2
pengetahuan	<---	personal	.438	.012	36.073	***	par_3
niat1	<---	niat	1.000				
niat2	<---	niat	3.049	.188	16.177	***	par_4
niat3	<---	niat	1.674	.087	19.157	***	par_5
niat4	<---	niat	1.233	.042	29.122	***	par_6
tekanan	<---	social	1.000				
informasi	<---	social	.983	.043	23.064	***	par_7
norma	<---	social	.966	.041	23.575	***	par_8

Berdasarkan hasil analisis terhadap pengujian model, maka model akhir dalam penelitian ini adalah.



Gambar 3 Model Akhir Penelitian

Berdasarkan hasil SEM dilakukan pengujian hipotesis yang menghasilkan jawaban sebagai berikut :

4. Hipotesis 1 yang menyatakan bahwa faktor personal berpengaruh signifikan terhadap niat berperilaku seksual, hal ini ditunjukkan dari nilai SE: 0,26, CR: 4.955, dan P: 0,000
5. Hipotesis 2 yang menyatakan bahwa faktor sosial tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap niat berperilaku seksual, hal ini ditunjukkan dari nilai SE: 0,029, CR: 0,587, dan P: 0,557.
6. Hipotesis 3 yang menyatakan bahwa faktor sosial berpengaruh signifikan terhadap faktor personal dalam memengaruhi perilaku seksual, hal ini ditunjukkan dari nilai S.E 0,35, CR. 29.564, dan P: 0,000